Aqiladyna & Emerald

Tukiem

Disosor Oppa

Radjarey Publisher

Tukiem Disosor Oppa

Penulis: Aqiladyna & Emerald

Editor Aksara: Emerald

Tata Letak: Emerald

Sampul: Google.com

Desain sampul: Lanamedia

Thanks to....

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rampungnya buku ini. Terima kasih banyak kepada Bunda Qila yang telah mengajak kerja sama menulis "Tukiem Disosor Oppa". Tapi, lagi-lagi aku dibuat iri sekaligus kagum karena beliau begitu cepat menuangkan ide menjadi sebuah kisah yang menawan hati. (Emerald).

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku ini. (Bunda Qila).

Terima kasih kepada para sahabat dan pembaca Wattpad yang telah mendukung Bunda Qila dan Emerald hingga akhirnya cerita ini bisa selesai dan dapat dicetak.

Bunda Qila & Emerald,

Banjarmasin & Bekasi, Oktober 2019

Aqiladyna & Emerald,

8 Agustus – 11 Oktober 2019
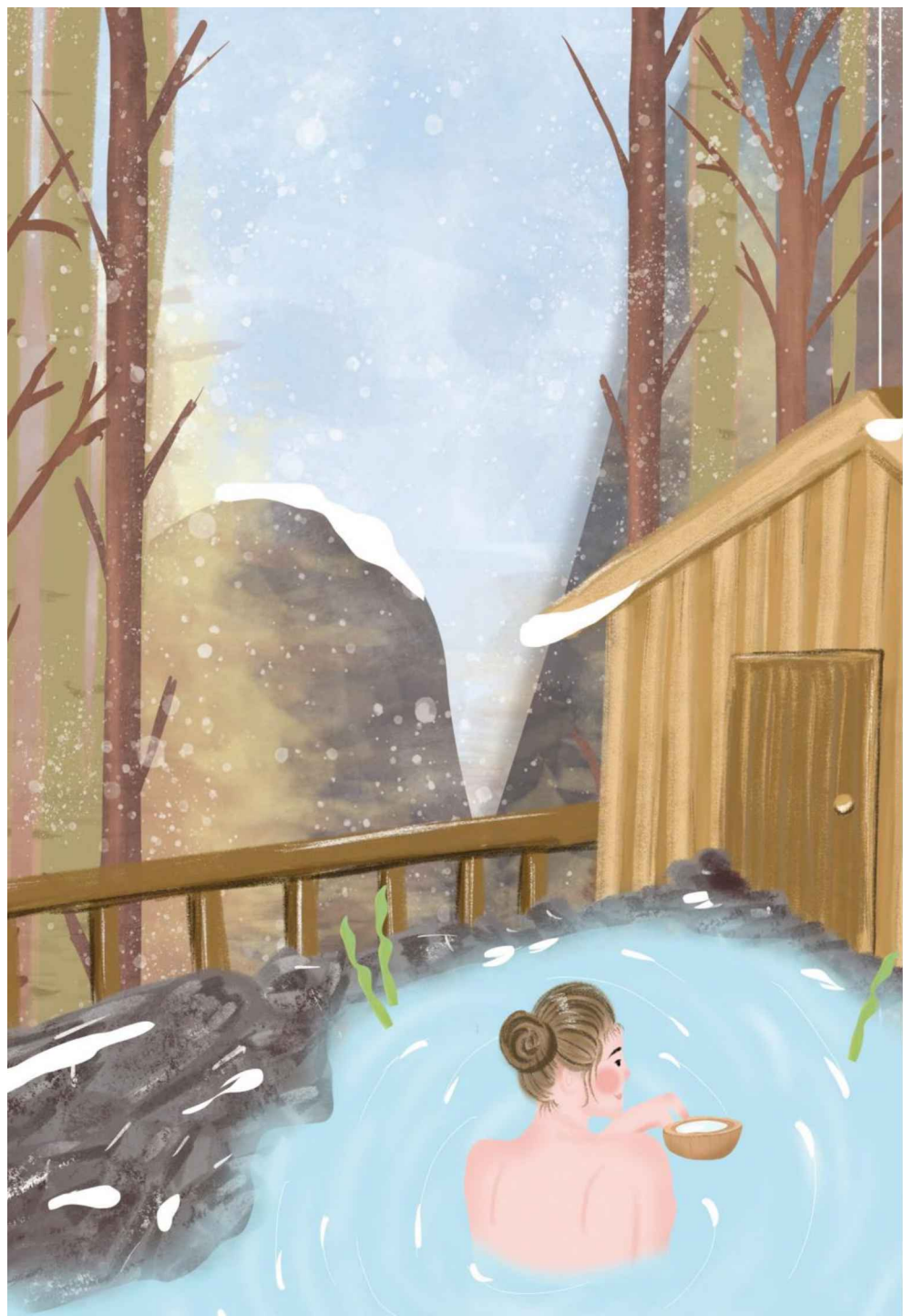
Pepatah mengatakan jangan berani mendekati seorang janda yang sudah dua kali ditinggal pergi suaminya, bisa jadi dia wanita yang keras kepala yang tidak bisa diatur suami. Tapi tidak berlaku untuk Jae Jin Un, turis asal Korea yang berlibur ke Indonesia malah dipertemukan dengan Tukiem janda yang dua kali cerai.

Pandangan pertama membuat Jae terpesona, tapi ia harus ektra sabar mendekati Tukiem yang

ternyata seorang wanita yang jutek dan tidak ramah yang tinggal di samping rumah kontrakannya.

Tukiem wanita yang cantik dan berparas ayu, sering Jae perhatikan bolak-balik ke kali mencuci pakaian. Pernah sekali Jae mengiringi Tukiem ke sungai, alhasil wanita itu mengetahuinya dan Jae berakhir mengenaskan tercebur di kali, untungnya saat itu sungai cukup dangkal tidak membuat Jae tenggelam. Namun, semua itu tidak lantas membuat Jae patah arang, ia terus mencuri perhatian pada Tukiem si janda desa hitam manis yang berhasil memikat hatinya.

Sore yang cerah, burung-burung beterbangan dengan semilir angin berembus menerpa Jae yang berbaring di bebatuan besar dekat kali. Sudah hampir tiga pekan ia berada di desa ini. Sebenarnya ia hanya nyasar di tempat ini, rencananya ia mau liburan ke Bali, tapi entah bagaimana jadinya pesawat yang ditumpangi Jae malah mengantarnya ke sini. Mungkin ini salah Jae yang tidak mengerti apa pun tentang wilayah

Indonesia yang begitu luas dan salahnya memilih liburan sendiri tanpa menggunakan jasa *tour* wisata.

Langit semakin jingga, sebentar lagi malam, namun yang ditunggu tidak kunjung menampakkan diri. Jae bangkit mengawasi ke kali, hanya ibu-ibu dan anak-anak yang telah selesai mandi di sana, sama sekali tidak terlihat Tukiem wanita yang ia puja turun ke kali.

Jae penasaran sekaligus cemas kenapa gerangan si Tukiem sore ini tidak turun ke kali. Jae beranjak melangkah cepat ke rumah kontrakannya, lebih tepatnya ke rumah Tukiem yang berdekatan dengan rumah yang ia kontrak.

Sesampai di sana, keadaan sangat sepi, Jae sebenarnya ragu mengetuk pintunya, namun ia akhirnya nekat melakukannya sambil berseru memanggil nama Tukiem.

"Aakkkhh!" Terdengar suara seruan dari dalam rumah membuat Jae tersentak, ia mencari cara agar bisa masuk ke dalam rumah Tukiem. Ia

mengitari rumah dan memeriksa pintu belakang yang ternyata tidak terkunci. Jae masuk, sontak ia bergeming menyaksikan Tukiem hanya mengenakan kain menutupi tubuh telanjangnya, rupanya Tukiem baru selesai mandi, terlihat dari rambut ikalnya yang basah.

"Ada apa?" tanya Jae. Meski ia bukan warga negara Indonesia, ia cukup lancar berbicara bahasa Indonesia dikarenakan ia sudah mempelajari terlebih dahulu, sewaktu berkuliah pun Jae mempunyai banyak teman Indonesia yang menempuh pendidikan di sana.

"Ular!" seru Tukiem memeluk Jae yang mendekatinya.

Jae membulatkan bibirnya saat buah dada Tukiem menekan dadanya.

"Di mana ularnya, di mana?" tanya Jae memindai sekeliling ruangan.

"Itu!" jerit Tukiem saat ular ternyata sudah keluar melalui jendela. Lekas Jae melepaskan pelukan dan menutup jendelanya.

"Ularnya sudah pergi. Sekarang kamu aman Tuki... em," ujarnya membuat wanita itu mengulum senyum hingga jantung Jae berdetak cepat. Ini pertama kalinya Tukiem tersenyum manis padanya, biasanya wanita ini sangat jutek dan tidak segan menggertaknya dengan kalimat pedas.

"Bang Jae mau minum dulu?" tawar Tukiem.

"Bang Jae?" Jae mengerjapkan matanya, siapa Bang Jae? Namanya adalah Jae bukan Bang Jae.

"Ya kamu, Bang Jae."

"Oh bukan, Tukiem, namaku Jae, bukan Bang Jae."

Tukiem menghela napas. "Abang artinya kakak atau kangmas. Kalau di Korea *oppa*," terang Tukiem tersenyum semringah.

"Ohhh *oppa*. Ya ya... aku Jae *Oppa, oppa*-nya Tukiem."

Kadang Tukiem menahan geli mendengar logat yang Jae katakan, meski fasih, Jae masih kaku mengucapkan kalimat bahasa Indonesia dengan benar.

"Kubikinkan minum ya," kata Tukiem berlalu membuatkan teh untuk Jae. Kini Jae duduk di ruang depan menikmati teh seduhan Tukiem, sedangkan wanita itu berapa saat lalu masuk ke kamar untuk berpakaian sebentar.

Tidak lama Tukiem kembali duduk di samping Jae.

"Terima kasih sudah mengusir ular itu."

"Tidak apa-apa," kata Jae melirik pada Tukiem yang terlihat cantik. "Tukiem, ada sesuatu yang ingin aku katakan."

"Apa itu?"

"Sebenarnya aku... *saranghaeyo*."

Tukiem mengejapkan matanya tidak mengerti apa yang diucapkan Jae.

"Maksudnya?"

"Aku... aku cinta padamu," ucap Jae gugup.

"Heh...?"

Belum sempat Tukiem bicara, bibirnya sudah disosor Jae yang melumatnya habis hingga Tukiem tidak mampu bicara lagi.

Lidah pria itu menyeruak memasuki celah bibir Tukiem yang belum siap, awalnya Tukiem memberontak mendorong Jae, namun pria itu begitu kuat merengkuhnya hingga rasanya sesak dan tidak mampu melawan.

Tukiem pasrah dan akhirnya membalas ciuman Jae yang membuatnya larut dalam kesenyapan suasana yang kian menambah hawa panas di tubuh kedua insan itu.

Usai ciuman penuh nafsu membara, Tukiem menyudahi. “Bang Jae pulang saja, sebelum semuanya terlambat.”

Sepasang mata Jae diliputi nafsu, begitu juga mata indah Tukiem, tapi perempuan cantik itu masih saja menolaknya. Kali ini Jae tak ingin melepaskan lagi, sudah susah payah sampai di titik ini. Tidak menjawab, tangan Jae menarik kepala Tukiem dan

kembali memagut bibir perempuan desa ini. Kali ini lebih penuh nafsu.

Tukiem mendorong Jae. Napasnya megap-megap. “Aku serius, Bang Jae. Pulanglah sebelum terlambat.”

“Aku tidak mau. Aku cinta kamu, Tukiem. Aku mau kamu,” desahnya, bibirnya kembali menyosor.

Rumah yang sepi hanya terdengar bunyi decapan. Kedua insan telah bergumul di lantai. Mereka saling mencumbu dan menjilat, tubuh Tukiem sudah tanpa busana. Tukiem sudah sangat lihai rupanya, mungkin karena pengalamannya dengan suami-suami sebelumnya.

“Aaahh... ya, jilat di sana, Bang Jae, lebih dalam!” Tangan Tukiem menjambak rambut Jae, tubuh telanjangnya setengah berbaring bertumpu pada tangan satunya, kedua kakinya terbuka lebar, sementara kepala Jae berada di antaranya, sibuk menjulur-julurkan lidahnya ke kedalaman lembah

surgawi Tukiem. Jari-jemari lelaki Korea itu pun turut memberikan kenikmatan.

Setelah merasa puas, Jae menegakkan tubuhnya sembari melepaskan kancing bajunya satu per satu, tatapannya membara tertuju pada Tukiem yang begitu indah di matanya.

Namun, saat Jae melepaskan celana panjangnya, Tukiem buru-buru berdiri meraih vas bunga di atas meja dan ingin memukulkannya pada Jae yang lebih dulu menghindar membuat vas bunga itu pecah berserakan di lantai.

Jae membulatkan matanya, ia menatap vas bunga yang hancur kemudian beralih pada Tukiem, tidak percaya dengan apa yang barusan perempuan ini perbuat, hampir saja kepalanya menjadi sasaran. Jae memperhatikan raut wajah Tukiem yang sedih sembari memungut pakaiannya. Tukiem pun berlari masuk ke dalam kamarnya.

"Tukiem!" seru Jae tiba-tiba merasa bersalah, ia bangkit dan menggedor pintu kamar yang sudah tertutup rapat.

Tok, tok, tok!

"Tukiem, buka pintunya! Ada apa denganmu?" tanya Jae panik, ia tidak menyangka karena perbuatannya membuat Tukiem yang awalnya menikmati sentuhannya malah berbalik membencinya.

"Pergi, Bang Jae!" bentak Tukiem dari kamar diiringi isak tangisnya.

Jae bergeming, lalu menjauh beberapa langkah masih menatap daun pintu, ia mengusap rambutnya kasar ke belakang.

"Apa yang telah kulakukan?" gumam Jae menyesal.

Sementara di dalam kamar, Tukiem terisak menangis, tengkurap di atas ranjang, ia mengutuk

dirinya kenapa membiarkam Jae menyentuhnya, sama saja merendahkan harga dirinya seperti dulu.

"Tukiem, maafkan Bang Jae," lirih Jae masih tidak beranjak dan didengar Tukiem. "Nanti kita perlu bicara, mungkin saat ini kamu butuh sendiri. Aku mencintaimu, Tukiem, aku pulang dulu," lanjutnya.

Tukiem bergeming mendengar pernyataan cinta Jae yang kini pergi meninggalkan rumahnya. Ia bangkit melangkah menuju jendela menatap Jae yang sudah melangkah berbelok menuju rumah kontrakannya.

Pria Korea itu begitu mudahnya mengucapkan kata cinta padanya, begitu mudahnya menyentuhnya. Tangan Tukiem mengepal menepis perasaan yang tadinya mencair, ia kembali mengeraskan hatinya dan berjanji tidak akan membiarkan Jae mendekatinya lagi.

Tukiem tidak ingin kelak terlalu berharap karena ia tidak ingin tersakiti seperti dulu saat mantan suaminya melukainya terlalu dalam.

Bagi Tukiem semua lelaki sama, karena hal itulah ia selalu menghindari lelaki yang mau mendekatinya karena rasa traumanya yang dua kali menikah dan dua kali juga gagal mempertahankannya. Tukiem tahu ia menjadi bahan gosip di kalangan warga desa, terutama emak-emak yang sering mandi di kali masih sempatnya membicarakan dirinya yang dianggap wanita tidak benar hingga terus kawin cerai.

Tukiem hanya bisa mengurut dadanya dan bersabar tidak melabrak mereka dan melakban satu per satu mulut berbisa mereka. Tukiem juga tidak ingin memberi pembelaan, cukup ia dan Tuhan yang tahu.

Tukiem berdiri di jendela di saat hujan mulai turun membasahi bumi, ia menghela napas mengingat kejadian beberapa hari lalu di saat Jae mencumbunya. Jujur Tukiem merindukan sentuhan seorang pria karena sudah lama ia tidak menikmatinya sejak bercerai. Tukiem bukan wanita munafik, ia memiliki nafsu tinggi yang sering hanya dilampiaskannya dengan masturbasi sembari membayangkan lelaki rupawan, namun beberapa hari ini objek khayalannya adalah Jae, lelaki Korea yang berhasil hampir menyentuhnya jauh.

Tukiem melongokkan kepalanya ke luar jendela memperhatikan rumah di sampingnya yang sepi, rumah kontarakan yang beberapa minggu ini dihuni Jae, entah kenapa lelaki Korea itu tidak terlihat, apa mungkin ia kembali ke negara asalnya?

Deru suara kendaraan menyentak lamunan Tukiem, ia memperhatikan sebuah sepeda motor berhenti di depan kontrakan Jae. Ternyata Jae yang turun dari kendaraan itu, membayar ongkos pada si tukang ojek. Tubuh lelaki itu setengah basah kuyup, ia mengusap wajah tampannya dan berbalik hendak masuk ke dalam rumah, namun langkahnya terhenti, ia menoleh ke arah Tukiem hingga pandangan mereka saling bertemu, buru-buru Tukiem menutup jendela kamarnya. Tukiem menyentuh dadanya yang *dag dig dug ser*.

Aduh, ada apa dengannya?

Jae tersenyum samar, lalu masuk ke dalam rumah. Setelah membersihkan diri dan berpakaian, Jae duduk di kursi menikmati secangkir teh. Sudah beberapa hari ini ia tidak bertatap muka dengan Tukiem, lebih menyibukkan diri dengan berwisata. Bukan Jae ingin menghindar, hanya saja ia terlalu merasa bersalah atas kejadian dirinya menyentuh Tukiem membuat wanita itu marah padanya dan Jae

belum ada keberanian meminta maaf pada wanita itu.

Tok, tok, tok.

Suara ketukan terdengar dari luar, Jae mengerutkan keningnya. Siapa gerangan di saat hujan begini datang bertamu? Ia berdiri melangkah ke pintu utama membukanya, betapa ia tekejut dan terdiam melihat Tukiem berdiri dan tersenyum samar padanya. Jae mengucek matanya, hampir tidak percaya dan menepuk pipinya takut ini hanya halusinasinya.

“Tu... kiem?” panggilnya terbata-bata.

“Abang Jae kenapa seperti melihat hantu saja?” kata Tukiem mengerutkan kening, di tangan kanannya membawa rantang makanan.

“Ah, bukan, Bang Jae kira Tukiem bidadari,” kekeh Jae membuat Tukiem merona.

“Ini, Abang, Tukiem masak banyak, barangkali Abang Jae belum makan,” kata Tukiem

menyodorkan rantang makanan. Awalnya ia tidak berniat memberikan makanan pada Jae, tapi melihat lelaki Korea ini pulang hujan-hujanan membuat Tukiem kasihan dan berpikir pasti Jae lapar.

"Terima kasih," kata Jae mengambil rantang itu.

"Kalau begitu Tukiem balik ke rumah, hujan semakin lebat," ujar Tukiem membuka payungnya lagi, tetapi tangannya ditarik Jae hingga Tukiem menoleh dan pandangannya terkunci di manik mata cokelat Jae.

"Boleh kita bicara?"

"Tentang?"

"Tentang kita, aku dan kamu."

Deg.

Tukiem merunduk, wajahnya merona tanpa menyahut lagi.

“Sebentar saja, itu pun kalau Tukiem berkenan.”

Tukiem mengangguk, seharusnya ia menolak, tapi ia malah tidak bisa mengatakan *tidak*.

Jae menarik lembut tangan Tukiem masuk ke dalam rumah, rantang makanan diletakkannya di atas meja, lalu Jae menutup pintu rapat. Tiba-tiba, lelaki itu berbalik kemudian menyergap Tukiem memojokkannya ke dinding rumah.

“Abang Jae bukannya tadi mau bicara?” kata Tukiem gugup.

“Hem...” sahut Jae mengusap bibir memerah Tukiem. “Kamu cantik, Tukiem.”

“Hanya itu?”

“Aku suka kamu.”

“Tapi aku mempunyai masa lalu buruk, Abang Jae, dan Abang pasti akan sulit menerimanya.”

“Ceritakanlah, aku akan mendengarkannya.”

Tukiem membeku, ia tidak berkutik saat Jae merunduk mengecup bibirnya yang manis.

"Karena cinta tidak memandang masa lalu, Tukiem, apa pun itu," bisik Jae mencium bibir Tukiem lagi.

Bibir Jae terus melumat bibir Tukiem lalu lelaki itu menyudahi hanya untuk menggendongnya. Selagi berjalan menuju kamar, Jae kembali mencumbu bibir manis Tukiem, tak bosan ia menghirup aroma Tukiem, kini lidahnya ikut menyelusup. Beruntung mereka tidak menabrak pintu atau dinding kamar karena Jae sudah hafal letaknya meskipun logikanya sudah terserap oleh bibir ranum si janda manis.

Walaupun Jae terburu-buru, tetap ia pelan-pelan membaringkan Tukiem di ranjang. Ia pun menyusul setelah sebelumnya melucuti kaus putih dan celana pendeknya, memamerkan otot perutnya yang tampak luar biasa memukau Tukiem.

Jae melucuti daster Tukiem dengan tergesa-gesa sampai-sampai ia nyaris merobeknya. Ia sudah tidak sabar ingin merasakan buah dada montok Tukiem dengan tangan dan mulutnya.

Saat akhirnya mereka terbebas oleh kungkungan pakaian dan bergumul di ranjang nyaris telanjang, tiba-tiba Tukiem menghentikan Jae.

"Abang Jae... ada kondom, nggak?"

Jae punya, tapi ia tidak ingat menyimpannya di mana. Ia sudah keburu nafsu pada si janda hitam manis ini. Jadi ia menggeleng dan kembali menyergap Tukiem.

Sesaat setelah Jae menyentak celana dalam dari kaki Tukiem, ia mendengus. Nafsunya sudah di ubun-ubun dan ia pun segera mendesakkan miliknya yang mengeras ke dalam lubang surgawi yang basah itu.

Mereka bergerak bersamaan menyambut kenikmatan. Kadang Jae di atas, kadang Tukiem yang

menunggangi Jae. Segala macam posisi mereka coba sampai entah berapa ronde, dan Jae selalu mengeluarkan cairannya di dalam Tukiem.

Hening di dalam ruangan kamar itu setelah aktivitas panas dua insan yang saling bergairah tidak mampu mengendalikan diri lagi. Tatapan Tukiem nanar ke langit-langit kamar, ini bukanlah kamarnya, ini kamar Jae, pria Korea yang beberapa waktu lalu nengutarakan rasa suka padanya. Entah apakah harus Tukiem sesali karena ia begitu mudah luruh pada sentuhan yang Jae berikan, padahal bisa saja pria Korea ini hanya ingin tubuhnya lalu akan

mencampakkannya begitu saja setelah berhasil mendapatkan tubuhnya.

Tukiem tidak terlalu banyak berharap, ini mungkin salahnya, jujur ia menikmati sentuhan Jae, keperkasaan Jae melebihi kedua mantan suaminya terdahulu membuat Tukiem menginginkan pria ini lagi dan lagi.

Tukiem bangkit dari pembaringan menjauhi pelukan Jae yang setengah bangun memperhatikan Tukiem saksama. Tukiem memungut pakaiannya lalu mengenakannya tanpa sungkan lagi, tubuhnya yang sintal terlihat di pandangan Jae.

Setelah berpakaian, Tukiem ingin beranjak dari kamar Jae tanpa mengatakan apa pun.

“Kamu mau ke mana, Tukiem?” tahan Jae yang segera beranjak dari ranjang melilitkan selimut di pinggangnya, langkahnya tergesa mendekati Tukiem menghalangi langkah wanita itu.

“Pulang, sudah malam,” jawab Tukiem.

Jae menggeleng. “Tidak, Tukiem tidak boleh pulang.”

“Kenapa kamu menahanku, bukankah kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau?” kata Tukiem memalingkan pandangannya dari Jae, bisa Jae lihat Tukiem menahan air mata yang memenuhi kelopak wanita itu.

Jae tersenyum miris meraih Tukiem dan memeluknya erat.

“Apakah hanya itu yang ada di dalam pikiranmu, Tukiem? Sungguh kamu salah besar,” ujar Jae berkaca-kaca.

Deg.

Tukiem membeku, bisa ia dengar jelas detak jantung Jae berpacu di telinganya yang tertempel di dada bidang pria itu.

“Ceritakan kenapa kamu begitu membenci semua pria hingga kamu juga anggap aku sama, aku

akan mendengarkannya," lirih Jae mengelus rambut hitam Tukiem.

"Apakah Abang Jae benar-benar siap mendengarkannya?" tanya Tukiem mendongakkan kepalanya menatap wajah tampan Jae yang mengangguk.

Tukiem menghela napas, ia menjauh dari pelukan Jae dan kembali duduk di tepi ranjang yang diikuti Jae duduk di sampingnya.

"Aku sudah menikah dua kali dan dua kali juga aku gagal mempertahankan pernikahanku."

"Aku tahu itu, para tetangga sering... bicara tentang kamu, maaf," lirih Jae menyesal.

"Tidak apa-apa, Abang Jae, aku tahu itu, kehidupan pribadiku sudah menjadi bahan gosip emak-emak di kampung ini. Tidak ada yang bisa menerima janda dua kali cerai dengan pikiran positif."

"Pikiran mereka tidak terbuka, perceraian bukan hal buruk, kalau sudah tidak cocok dan tidak ada yang bisa bertahan, ya itu adalah takdir."

"Tapi mungkin cuma sedikit orang yang mau berpikir begitu, Abang Jae, tanpa mau mempertanyakan penyebab perceraian terjadi."

"Apa?" tanya Jae menatap lekat pada Tukiem, "apa yang menyebabkanmu bercerai? Meski aku tidak begitu peduli karena aku tetap menginginkanmu," kata Jae menghangatkan hati Tukiem yang akhirnya luluh untuk jujur tentang masa lalunya.

"Pernikahan pertamaku karena dijodohkan di panti asuhan yang menampungku, pria itu datang melamarku di saat usiaku 18 tahun, tanpa bisa menolak aku menyetujuinya, pria itu lalu membawaku ke desa ini. Setelah setahun menikah, aku diperlakukan sangat buruk, aku dipukuli dan sering tidak diberi makan. Dan pada akhirnya aku tidak tahan lagi, aku memilih minta cerai padanya,

dan untunglah dia bersedia," papar Tukiem membuka luka lamanya.

"Bagaimana dengan pernikahan keduamu?" tanya Jae meraih tangan Tukiem memainkan jari jemarinya.

"Aku menjanda hampir 6 tahun. Aku bekerja apa saja untuk menyambung hidup. Sampai berjualan kue hingga sekarang. Usia 25 tahun aku bertemu dengan Mas Arif yang terlihat baik dan meyakinkan aku, akhirnya kuputuskan menikah dengannya," cerita Tukiem menghela napas panjang, "dan aku bercerai lagi," lanjutnya penuh sesal.

"Alasannya?"

"Dia ingin menjualku, dia pemabuk dan penjudi, aku hampir diperkosa dua rekannya yang sudan membayar pada Mas Arif duit yang sangat banyak, untunglah aku bisa lari dan mengadukan perbuatannya ke pihak polisi, sampai sekarang dia masih mendekam di penjara. Perceraianku diputus setelah beberapa bulan dia ditahan. Aku hanya

berharap saat dia bebas nanti dia tidak akan mengganggu hidupku lagi," doa Tukiem. Sebenarnya ia takut akan hal itu, sudah 4 tahun Arif mendekam di sana, mungkin sebentar lagi pria jahat iu akan keluar.

"Aku akan melindungimu, Tukiem," janji Jae penuh keyakinan.

"Apakah kamu benar mencintaiku?"

"Sangat, aku tergila-gila padamu," lirih Jae mengecup bibir Tukiem yang sudah membengkak dan melumatnya lagi.

Mereka akhirnya bercinta lagi tanpa kenal waktu sampai matahari sudah menampakkan sinarnya. Tukiem yang masih terjaga secepatnya berpakaian meninggalkan Jae yang masih tertidur. Ia keluar dari pintu belakang rumah Jae lalu menyelinap ke pintu belakang rumahnya yang hanya bersebelahan. Tukiem bersandar di daun pintu, ia tersenyum, malam tadi ia sudah jujur pada Jae dan pria Korea itu masih sama tetap mencintainya.

Apakah ini yang dinamakan jatuh cinta? Tukiem merasa hidupnya berwarna. Pria Korea itu berhasil mencuri hatinya.

Sejak itu, di malam hari mereka selalu bersama, terkadang melakukannya di rumah Tukiem atau di kontrakan Jae. Pada pagi hari, jika senggang, Jae akan mengikuti Tukiem berjualan kue keliling kampung, dan jajanan buatan Tukiem lebih cepat ludes dengan adanya Jae yang muka gantengnya mirip aktor Korea—banyak sekali pembeli ABG yang demen nonton drama Korea dan lagu-lagu Korea. Habis sudah pipi dan lengan Jae dicubiti para ABG itu.

Bukannya cemburu, Tukiem malah bersorak, karena dagangannya cepat habis jadi ia bisa cepat pulang dan memadu kasih dengan kekasih barunya itu.

Jae pun sangat romantis, sebelum bercinta biasanya ia akan memasakkan makan malam untuk mereka berdua dengan lilin-lilin cantik di meja makan. Tapi belum juga habis hidangan makan malam, Jae sudah menggagahinya di kursi meja makan—tapi tentu saja lilinnya dipadamkan dulu.

Tukiem merasa bahagia bersama Jae yang melindunginya, tapi ia tetap waswas, takut takdir buruk mengintai dan akan mengusik kebahagiaannya.

Dunia terasa milik berdua, itulah yang dirasakan Tukiem dan Jae yang dimabuk asmara. Kini hubungan mereka sudah sampai ke telinga para emak-emak warga setempat yang sering menggosipkan kedekatan mereka. Tidak sedikit yang mencibir dan meyakini bahwa Jae si turis Korea hanya main-main dengan Tukiem, mengingat Jae adalah seorang perjaka tampan yang masih muda di usianya 22 tahun, sedangkan Tukiem janda dua kali cerai yang berusia 29 tahun. Dalam pandangan

mereka, Tukiem dan Jae tidaklah cocok. Tapi, mereka hanya berani membicarakan Tukiem di belakang wanita itu, kalau di hadapan Tukiem, para emak itu akan bersikap manis. Sudah mereka ketahui sifat Tukiem yang keras, mereka memang tidak mau mencari ribut dengan Tukiem.

Di sore yang cerah selesai mandi di kali, Tukiem terperanjat setelah ia pulang ke rumah berniat berpakaian di kamarnya, Jae sudah berada di kamarnya memeluknya dari belakang serta memelorotkan kemben yang ia kenakan, memperlihatkan dua bongkahan payudaranya yang sintal.

"Abang Jae! Ihh nakal," desis Tukiem merem melek saat Jae memilin puting payudaranya. Jae terkekeh membalik tubuh Tukiem yang setengah telanjang, dipelorotkannya semakin ke bawah kemben itu hingga Tukiem telanjang nyata di hadapannya. Jae membaringkan Tukiem di atas ranjang, ia menyedot habis puting payudara Tukiem hingga menimbulkan suara cipakan lidah yang

beradu di kedua puting susunya yang penuh *saliva* Jae.

Tubuh Tukiem kelojotan, ia mendesah nyaring setiap kali Jae mengisap kuat putingnya.

"Payudaranu semakin montok, Sayang," bisik Jae menyambar bibir merah merekah Tukiem melumatnya tanpa ampun, salah satu tangannya tidak tinggal diam, ia membuka kaki Tukiem memainkan kewanitaan Tukiem yang sudah sangat basah.

"Aaahhh... Abang...!" teriak Tukiem saat jari jemari Jae bermain lincah di klitorisnya.

Tukiem ngos-ngosan mendapatkan orgasmenya, ia membuka matanya yang meredup menatap dalam pada Jae yang tersenyum bangga.

"Kamu milikku, Tukiem," bisik Jae kemudian merendahkan kepalanya di antara selangkangan Tukiem menyedot habis cairan kewanitaan Tukiem hingga tidak bersisa. Pinggul Tukiem bergerak

mengangkat saat lidah tidak bertulang itu mengobark-abrik liangnya. Ini sungguh nikmat, dan sekali lagi Tukiem mendapatkan orgasmenya yang dahsyat.

Setelah puas, Jae menegakkan tubuhnya, ia menanggalkan celananya tidak sabaran memperlihatkan kejantanannya yang kokoh siap memasuki liang kemaluan Tukiem, sekali entakan, milik Jae sudah sepenuhnya di dalam lembah surgawi itu. Jae mulai memompa maju mundur menikmati tiap sensasi jepitan ketat dari liang kewanitaan pujaan hatinya sampai keduanya bersamaan mencapai pelepasan sempurna membawa mereka ke langit ketujuh yang begitu menakjubkan.

Setelah percintaan, mereka sudah berpakaian rapi, Tukiem sibuk memasak di dapur menyediakan makan malam untuk Jae. Kini mereka duduk di meja

makan saling berhadapan, menikmati makanan yang disuguhkan Tukiem ala kadarnya.

Jae merogoh saku celananya mengeluarkan dompetnya dan mengambil banyak lembaran duit dari dalamnya kemudian ia letakkan di atas meja membuat Tukiem mengerutkan keningnya heran.

"Ini apa?" tanya Tukiem heran saat Jae mendorong duit itu padanya.

"Duit belanja untukmu," kata Jae.

Tukiem tersenyum, ia menggeleng. "Tidak perlu Abang Jae, duitku hasil jualan kue masih ada kok."

"Terima saja, bukankah kamu kekasihku?" kata Jae memohon. "Lagian mungkin aku akan pulang besok."

Deg.

"Maksud Abang Jae?"

“Aku akan pulang ke Korea, masa visaku telah berakhir, aku akan memperpanjangnya, tapi aku yakinkan secepatnya akan kembali ke sini,” janji Jae meraih tangan Tukiem menggenggamnya erat.

Hati Tukiem rasanya perih, air matanya tidak mampu terbendung lagi.

“Jangan menangis, kumohon,” lirih Jae.

Tukiem tersenyum samar, ia menyeka air matanya. “Apakah aku bisa percaya, Abang Jae akan kembali?”

Jae menangguk meyakinkan. “Aku pasti kembali, Tukiem, di saat itu aku berjanji akan melamarmu.”

Tangisan Tukiem semakin menjadi, ia tidak menyangka Jae benar tulus mencintainya.

Jae berdiri menggeser kursi memeluk Tukiem dari belakang mengecup pipinya yang masih terisak.

"Karena aku sangat... sangat mencintaimu. Ini sumpahku, maka tunggulah sampai aku kembali, Sayang," lirih Jae menenangkan hati Tukiem yang tadinya gelisah. "Sekarang, panggil aku *oppa*, Tukiem."

Malu-malu Tukiem berkata, "*Oppa*...."

Jae tersenyum. Mereka pun kembali larut dalam percintaan. Tapi di akhir, air mata Tukiem lagi-lagi meleleh, merasa tak akan sanggup berlama-lama berpisah dengan Jae. Padahal dulu ia sangat antipati terhadap pria Korea tampan ini yang pada kesan pertama bertemu selalu cengengesan dan seperti tidak akan pernah serius menjalani sebuah hubungan.

Cuaca cerah menyambut di pagi ini. Tukiem sudah sibuk menyiapkan dagangan kue yang akan dijajakannya, ia menatap langit yang biru dengan sinar mentari hangat menerpa wajahnya saat ia melangkahkan kakinya dari rumah. Helaan napas terdengar panjang. Sudah sepekan Jae pergi darinya kembali ke negara asal pria itu, Korea. Tukiem masih mengingat *memory* haru dan sakit saat Jae berpamitan padanya. Hanya sampai mengantar di

depan teras tanpa bisa mengikuti Jae ke bandara yang terletak di kota yang jaraknya cukup jauh dari desa tempat tinggal Tukiem. Jae memberikan kecupan mesra sebelum ia memasuki mobil sewaan yang mengantarnya ke bandara.

Hanya air mata setiap waktu bila Tukiem mengingat Jae, ternyata sesepi ini tanpa Jae di sisinya karena Tukiem sudah terbiasa berada di samping Jae, keceriaan dan kebaikan pria itu mampu membuat hatinya bahagia.

Sampai detik ini, Tukiem masih meyakini Jae pasti kembali, ia akan menunggu kekasihnya pulang ke pelukannya dengan janji yang diutarakan Jae untuk melamarnya. Karena Tukiem percaya Jae sepenuh hati.

Senyum Tukiem terukir, ia mulai melangkah menyerukan menjajakan kue-kuenya. Saat berpapasan dengan emak-emak yang berlalu sembari berbisik menyebut namanya, hati Tukiem rasanya mendidih. Walau tidak begitu jelas

mendengar, Tukiem tahu mereka pasti membicarakan dirinya. Sudah bukan rahasia lagi hubungannya dengan Jae menjadi buah bibir para emak di kampung ini, terlebih saat Jae pulang ke Korea, semakin panas berita itu menyudutkan Tukiem sebagai janda gatal ditinggal jejaka.

Tukiem berusaha meredam emosinya, tapi kali ini saat seorang emak menyeletuk menyebutnya *gatel,* spontan ia berbalik melangkah menghampiri wanita itu menyentuh bahunya hingga langkah emak-emak yang berjumlah tiga orang itu terhenti.

"Siapa yang kamu sebut gatel, heh?" kata Tukiem dengan wajah memerah.

"Bagi yang merasa-lah," sahut si emak berambut keriting itu memutar bola matanya.

Tukiem mendengus dan berbalik ingin pergi, percuma ia meladeni para emak nyinyir itu.

"Janda gatel nggak tau diri kamu, syukurin, emang enak ditinggal?" teriak mereka saat Tukiem sudah jauh.

Air mata Tukiem menetes yang segera dihapusnya, ia terus mengayunkan langkah, tidak memedulikan para emak itu.

Dagangan Tukiem akhirnya habis menjelang siang, ia sudah pulang ke rumah, duduk lelah di kursi kayunya. Tatapannya nanar ke dinding dengan pikiran tertuju pada Jae.

Tukiem berharap Jae cepat pulang agar ia tidak terus-menerus dicibir emak-emak itu. Kadang Tukiem lelah mendengar gosip yang semakin tidak benar mengarah padanya.

Hari demi hari ia lalui dalam kesepian... hampir dua pekan berlalu membuat Tukiem semakin dilanda kerisauan. Tidak ada kabar berita dari Jae, entah pria itu benar-benar akan memenuhi janjinya kembali ke Indonesia atau tidak. Keyakinan Tukiem semakin terkikis, apalagi mendengar tawa renyah

dari para emak mencemooh dirinya yang sudah dicampakkan.

Hari ini Tukiem tidak sehat, ia memilih meliburkan diri menjajakan dagangan kuenya, ia hanya bisa berbaring beristirahat. Untuk makan pun rasanya tidak bernafsu dan selalu muntah.

Tukiem tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya, kenapa bisa ia sakit seperti ini? Rencananya nanti ia akan pergi ke puskesmas terdekat, setidaknya ia tidak perlu mengeluarkan duit untuk membeli obat.

Sekitar jam 10 pagi dengan memaksakan diri Tukiem berangkat berjalan kaki ke puskesmas terdekat. Sesampai di sana sambil menunggu giliran, Tukiem duduk di ruang tunggu. Ia tidak memedulikan tatapan aneh tertuju padanya yang sangat pucat. Tiba gilirannya diperiksa oleh seorang dokter, Tukiem mengatakan keluhannya. Ia mulai diperiksa, setelahnya Tukiem kembali duduk menghadap dokter.

“Maaf, Nyonya Tukiem, sepertinya Anda dalam keadaan mengandung. Kita harus menggunakan *testpack*, apa Anda bersedia?” kata si dokter membuat Tukiem membeku.

Tukiem hanya mengangguk tanpa mampu bersuara, ia pun menggunakan *testpack* di kamar mandi puskesmas seperti perintah dokter, benar saja, dua garis merah terpampang nyata di alat tes kehamilan itu.

Dunia Tukiem terasa runtuh, tapi ia masih menahan tangisannya saat mendengar saran dan resep dari dokter yang mengucapkan selamat padanya.

Tukiem lekas pulang ke rumah dan menangis sejadinya akan nasibnya bersama janin di dalam kandungannya yang ia yakini benih dari cintanya bersama Jae.

Seharusnya sejak awal ia tidak menerima Jae, tidak membuka lagi hatinya bagi lelaki mana pun setelah kegagalannya membina rumah tangga. Dua kali. Dan, kegagalan itu seharusnya membuatnya lebih berhati-hati melangkah, bukannya malah terperosok lagi ke lubang yang sama. Tapi, kali ketiga ini yang terparah, Tukiem ditinggalkan sebelum dinikahi, sudah berbadan dua pula.

Tukiem tersenyum miris. Seharusnya Tukiem berpikir matang sebelum melanjutkan hubungannya dengan Jae. Jae masih 22 tahun, masih teramat muda. Lelaki seumur itu pikirannya masih belum bisa serius, seharunya Tukiem tahu itu.

Kini Tukiem hanya bisa menangisi nasibnya. Bagaimana nanti ke depannya? Geng emak-emak rese itu pasti akan semakin mempergunjingkannya, dan tidak hanya mereka, tetapi juga para warga lainnya.

Bukan menyalahi nafsunya yang ingin dipuaskan oleh Jae, tapi begitulah kenyataannya. Dan, sekarang Tukiem harus menanggung akibatnya, dipermalukan oleh Jae. Mungkin lelaki Korea itu kini sedang menertawakan kebodohannya di belahan dunia sana. Memang semua lelaki sama saja, termasuk Jae, mereka hanya bisa menyakitinya.

Tukiem terisak sedih, di hati kecilnya masih percaya Jae berbeda, ia akan kembali. Tapi mungkin itu cuma angan-angan Tukiem.

Kini ia harus kembali ditemani sepi dan cemoohan para tetangganya.

Tukiem mengelus perutnya. “Nggak apa-apa, Nak, Ibu nggak menyalahkanmu, Ibu tetap akan mencintai dan menyayangimu karena kamu nggak bersalah. Ibu akan menjaga kamu baik-baik, Nak. Cuma kamu milik Ibu sekarang, nggak akan Ibiarkan siapa pun nyakitin kamu, Nak.”

Tukiem harus kembali bekerja, ia berjualan kue dengan sepenuh hati karena ia harus menabung untuk biaya periksa kehamilan dan kelak persalinannya. Uang yang diberikan Jae masih ada, ia simpan, dan takkan pernah ia gunakan. Biarlah ia tutup segala kenangan tentang Jae. Ia berusaha ikhlas menerima takdir Tuhan. Ini dosanya karena

larut dalam hubungan di luar nikah bersama lelaki yang belum menjadi suaminya. Kesalahan fatal.

Namun, tak jarang Tukiem memimpikan Jae, terutama bermimpi disetubuhi Jae yang terasa amat nyata. Ia akan menangis di tengah malam. Ia frustrasi karena tidak bisa melampiaskan nafsunya lagi. Saat tangannya hendak bermain di bagian kewanitaannya—seperti yang biasa ia lakukan sebelum Jae hadir di kehidupannya—ia mengurungkan niatnya. Ia menggigit bibir menahan nafsunya. Kebimbangan melanda. Bagian bawah tubuhnya yang berdenyut minta dipuaskan, tapi ia ragu melakukannya.

Sampai akhirnya ia menyerah dan memainkan kewanitannya dengan memasukkan satu jarinya ke dalam lubang basah itu sambil membayangkan Jae yang menyentuhnya. Ia juga mencari-cari lalu menekan klitorisnya. Tubuhnya bergetar mendapatkan pelepasannya.

“Jae...” lirihnya menyebut nama pria yang kini bersemayam di hatinya, namun hanya bisa ia rindukan dari jauh dan terkutuklah ia membayangkan Jae kini menyentuhnya hanya demi pelepasan yang tidak mampu ditahannya lagi.

Tok, tok, tok.

Suara ketukan pintu terdengar nyaring dan cepat membuat Tukiem tersentak, ia bangkit dari ranjang merapikan celana dan dasternya yang sempat tersingkap.

Keningnya mengerut dalam menerka-nerka siapa gerangan di luar sana yang bertamu di tengah malam begini.

Dengan ragu Tukiem melangkah keluar kamar menatap pintu utama. Ia lebih mendekat, masih ragu untuk membuka pintu rumahnya yang tidak lagi diketuk.

"Siapa?" tanya Tukiem, namun tidak ada sahutan, semakin membuat Tukiem penasaran dan takut.

Namun, karena rasa penasarannya lebih besar dari rasa takutnya, ia membuka pintu, dan ternyata tidak ada orang di luar, ia menengok ke kiri dan ke kanan yang sepi. Tatapan Tukiem jatuh ke lantai teras, sebuah kotak menyita perhatiannya, Tukiem mengambilnya dan lekas masuk ke dalam mengunci pintunya lagi.

Tukiem membuka kotak itu, hanya ada kertas terlipat di dalamnya yang segera ia buka. Matanya terbelalak membaca isi surat itu yang sangat ia kenal tulisannya. Tukiem menjatuhkan kotak serta surat itu ke lantai, ia menoleh ke pintu dengan tatapan ketakutan, lalu lekas masuk ke kamar mengunci pintu dan mengurung diri di dalamnya.

Tukiem duduk di atas ranjang dengan pikiran berkecamuk. Apa yang harus ia lakukan? Jelas isi surat itu mengancam keselamatannya.

Semalaman Tukiem tidak bisa tidur, ia merasa ada seseorang yang mengintai rumahnya, tentu permasalahan bermula dari surat yang entah siapa menaruhnya di depan teras yang ia baca hingga membuatnya ketakutan setengah mati meski isi surat itu biasa saja, hanya tertulis "*aku merindukanmu"*. Tapi, yang membuat Tukiem ketakutan adalah tulisan tangan di kertas itu, persis seperti tulisan tangan mantan suaminya, Mas Arif.

Mungkinkah yang mengirim surat itu adalah Mas Arif, tapi bukankah dia masih di penjara? Banyak pertanyaan bersarang dalam pikiran Tukiem, tapi ia tidak tahu jawabannya.

Pagi menyambut dengan mentari yang bersinar indah, Tukiem membuka tirai jendela dengan mata sembap menatap ke luar yang sudah ramai hilir mudik warga yang berjalan memulai aktivitasnya. Pagi ini Tukiem sama sekali tidak bersemangat padahal ia harus berjualan karena duit di dalam dompetnya sudah menipis.

Ia merunduk mengelus perutnya yang masih rata, senyum getir terukir, ia hampir lupa di dalam perut ini ada janin yang tidak berdosa yang telah bersemayam dan Tukiem harus menjaganya agar kelak terlahir sehat. Tukiem harus bersemangat menyambung hidupnya demi bayi ini. Hal yang harus ia pikirkan adalah mengumpulkan uang sebelum perutnya membesar karena tidak mungkin ia bertahan tinggal di kampung ini sebab akan berdampak buruk baginya dan janin di dalam

kandungannya. Para warga akan mencibirnya dan mencaci makinya, bahkan lebih nahas Tukiem akan dihakimi. Memikirkan dampak buruk itu membuat Tukiem bergidik ngeri, ia menggeleng tidak ingin hal itu terjadi, maka ia bertekad bulan depan ia harus pergi dari kampung ini.

Tukiem beranjak membersihkan diri, ia mulai memasak sarapan, hanya nasi dan telur ceplok guna mengganjal perutnya, hari ini ia tidak akan membuat kue sendiri, ia akan menjajakan kue Mbah Jamila yang sudah beberapa hari ini ia bantu pasarkan.

Tok, tok, tok.

Terdengar suara pintu diketuk saat Tukiem sedang menyuap makanannya. Ia mengerutkan kening, berdiri dan menggeser kursi, lalu melangkah ke ruang tamu menatap pintu yang terus diketuk, dengan tangan gemetar ia lekas membukanya, ia penasaran apa mungkin orang yang kemarin malam kembali mengusiknya.

"Tukiem!"

Deg.

Rasa gugup Tukiem sirna saat senyum semringah Mbah Jamila terukir. "Eh Mbah."

"Ini Mbah habis anter kue ke warung, sekalian saja bawa keranjang kue yang mau kamu jajakan," kata wanita tua itu.

"Aduh, Mbah repot-repot, padahal Tukiem bisa ambil ke rumah Mbah."

"Nggak apa-apa, Tukiem, ini," katanya menyodorkan sekeranjang penuh berisi kue pada Tukiem yang ia sambut. "Mbah pamit dulu, masih banyak kue bikinan Mbah di rumah."

"Iya, Mbah, terima kasih loh sudah diantarkan."

"Iya sama-sama."

Setelah Mbah Jamila berbalik meninggalkan rumah, Tukiem bernapas lega. Ia berniat untuk

menghabiskan sarapannya agar bisa cepat menjajakan kue dari Mbah Jamila. Sebelum menutup pintu, tatapannya tidak sengaja tertuju ke arah pohon, jika ia tidak salah lihat, tampak seseorang mengawasinya dan buru-buru berbalik bersembunyi di balik pohon itu.

Jantung Tukiem mulai berdetak cepat, ia lekas masuk ke dalam rumah. Waswas ia perhatikan dari jendela ke arah pohon besar itu, namun tidak ada siapa-siapa.

Mungkinkah benar Mas Arif? Tapi kenapa ia seakan seperti peneror? Tukiem hanya berdoa semoga Tuhan senantiasa melindunginya. Ia beranjak ke dapur menghabiskan sarapannya dan pergi berjualan kue.

Hari ini kue Tukiem cepat habis terjual, ia menyetor hasilnya pada Mbah Jamila, dan ia senang mendapatkan upah yang lumayan banyak dari Mbah Jamila, bahkan Tukiem diberi lauk untuk makan siang.

Tukiem dengan senang kembali ke rumah, saat sampai di teras, ia mengernyit menatap sebuah kotak tergeletak di lantai teras, ia membungkuk mengambil kotak itu dan membukanya yang ternyata berisi makanan. Tukiem semakin takut dan bingung, ia menoleh ke kiri dan ke kanan, tapi tidak ada siapa pun.

Tukiem menaruh kembali kotak itu di lantai tidak berniat mengambilnya, lantas masuk ke dalam rumah dan menguncinya.

Malam telah menyelimuti, dilanda rasa mencekam dan takut, Tukiem tidak beranjak sedikit pun dari kamar setelah memastikan rumahnya terkunci semua. Seharusnya Tukiem pergi ke rumah pak rt memberitahukan hal ini agar keselamatannya terjamin, namun ia tidak melakukannya karena Tukiem tahu itu percuma, istri pak rt tidaklah menyukai Tukiem, dan kalaupun Tukiem mengadu hanya akan mendapatkan cibiran pedas.

Tukiem memilih diam, lagi pula ia akan pergi dari kampung ini. Lebih cepat lebih baik, meski ia tidak tahu harus pergi ke mana.

Tukiem mengenang kebersamaannya bersama Jae, sungguh ia merindukan lelaki itu, andai Jae di sisinya, tentu Tukiem tidak akan merasakan ketakutan seperti ini.

Jae sudah melupakannya, itu pasti, tapi Tukiem tidak mampu membenci lelaki itu yang sangat baik padanya. *Dulu*, tapi tidak sekarang.

"Jae... *Oppaa*... Tukiem takut," lirihnya pilu meneteskan air matanya.

Tukiem ingin sekali menghilangkan rasa takutnya, jadi ia bermasturbasi, biasanya hal itu akan membuatnya sedikit tenang. Dalam keremangan lampu kamar, ia memuaskan tubuhnya sambil membayangkan Jae yang menyentuhnya. Tangan kanannya meremas payudaranya yang telanjang sementara jari-jari tangan kirinya bermain di selangkangannya, mengusap pelan belahan

kemaluannya. Lalu satu jarinya masuk ke lubang yang sudah lembap, membayangkan jari besar Jae yang menusuknya. Tubuhnya bergetar dan air matanya menitik.

"Jae... oh... Jae...."

Sebelum dirinya mencapai klimaks, suara gaduh membuyarkan konsentrasinya.

Suara gaduh itu berasal dari seekor kucing yang memasuki dapur dan melompat mencari sisa makanan dalam tudung saji, padalah Tukiem tidak mempunyai ikan untuk memberi kucing itu makan. Kucing itu mengeong pada Tukiem yang memergoki perbuatannya, lantas pergi melalui celah pintu dapur yang terbuka.

Tukiem mengerutkan keningnya, seingatnya ia sudah mengunci puntu itu, tapi kenapa bisa terbuka? Mungkin ia lupa, pikirnya kembali menutup dan mengunci pintu itu.

Tukiem memutuskan kembali ke kamarnya. Ia berbaring, nafsunya yang muncul seketika meredup, ia memutuskan untuk tidur berharap memimpikan Jae yang mungkin tidak akan pernah memikirkannya.

Berusaha memejamkan matanya akhirnya Tukiem tertidur. Namun, berselang beberapa menit ia mulai gelisah dalam tidurnya, keringat dingin mengalir di pelipisnya.

"Jangan... pergi, pergi!" igau Tukiem berteriak dan tersentak membuka matanya lebar. Napasnya ngos-ngosan, ia bangkit dan bersandar. Mimpi buruk yang baru ia alami di mana Mas Arif mantan suaminya kembali mengusik hidupnya. Apa arti mimpi itu?

Tidak mungkin lelaki jahat itu kembali, ini hanya mimpi yang tidak mungkin menjadi nyata. Tukiem hanya terlalu cemas hingga terbawa ke alam mimpi.

Tukiem turun dari ranjang melangkah ke meja menuang air ke dalam gelas dan meminumnya sampai tandas. Tidak sengaja pandangannya tertuju pada jendela yang lupa ia tutup tirainya. Tukiem mengerutkan keningnya dan lagi ia menangkap seseorang mengintai rumahnya dari balik pohon itu. Tukiem mengucek matanya, sosok itu masih berdiri di antara kegelapan malam. Tukiem lekas menutup tirai. Detak jantungnya berpacu cepat, memberanikan diri ia mengintip di celah tirai, namun seseorang itu tidak tampak lagi berdiri di sana.

Siapa?

Tukiem terus bertanya-tanya. Sejak kemarin ia merasa diawasi dan ia tidak mungkin salah lihat.

Tukiem tidak bisa diam saja, ia harus melaporkan hal ini pada pak rt untuk meminta perlindungan.

Seperti malam kemarin, Tukiem tidak bisa tidur nyenyak sampai pagi. Selesai mandi dan berpakaian rapi, ia pergi ke rumah pak rt.

Kedatangan Tukiem disambut ramah Pak RT yang kebetulan sedang membersihkan kandang burung. Tukiem diminta duduk di kursi teras sementara Pak RT yang hanya mengenakan sarung pamit masuk sebentar mengenakan bajunya.

Tidak lama, Pak RT keluar menghampiri Tukiem dan duduk berseberangan dengan wanita itu.

"Ada apa gerangan Mbak Tukiem kemari?"

"Begini, Pak RT, saya merasa ada yang mengintai rumah saya beberapa hari ini, saya takut, makanya saya datang kepada Pak RT."

Pak RT menyengir. "Rasanya wajar rumah Mbak Tukiem diintai, sudah bukan rahasia Mbak

Tukiem cantik, semua pemuda suka dengan Mbak Tukiem."

Ucapan Pak RT membuat Tukiem heran, maksud kedatangannya kemari adalah meminta perlindungan, bukan malah seperti ini.

"Saya serius, Pak RT."

"Saya juga serius, Mbak. Baiklah, kalau Mbak Tukiem merasa keberatan, lebih baik Mbak Tukiem sementara waktu nginap saja di rumah saya. Kebetulan istri saya sedang ada hajatan di tempat keluarganya, jadi untuk beberapa hari Mbak aman, saya rasa si pengintai itu tidak akan datang lagi kalau Mbak tidak ada di rumah itu," usul Pak RT.

Tukiem menghela napas, ternyata ia salah datang kemari, Pak RT seakan memanfaatkan dirinya. Padahal selama ini Tukiem mengenal Pak RT sebagai orang yang baik, tapi ternyata ia salah.

"Saya permisi, Pak RT," kata Tukiem berdiri dan berbalik menuruni teras.

"Loh, Mbak Tukiem kenapa pergi? Gimana tawaran saya?" panggil Pak RT yang sama sekali tidak digubris Tukiem.

Tukiem pulang ke rumah dalam keadaan kesal. Ucapan pak rt yang memintanya menginap di rumah pria itu membuat Tukiem meradang, andai saja ia bisa ia ingin memukul kepala pak rt agar akal waras pria itu kembali normal. Kalau Tukiem menginap di rumah pk rt dengan istri pak rt yang tidak berada di rumah, pasti akan menimbulkam fitnah luar biasa untuk Tukiem. Cukup sudah Tukiem menjadi omongan warga, tidak lagi ia mau mencari gara-gara,

apalagi ia dalam keadaan mengandung, ia tidak ingin terbebani dengan masalah yang tidak penting.

Tukiem masuk ke rumahnya dan mengunci pintu, ia mengerutkan kening memindai sekeliling rumah yang berantakan. Detak jantungnya mulai berpacu cepat, suara benda berjatuhan berasal dari kamarnya. Mengendap-endap ia melangkah menuju kamarnya, betapa ia terkejut saat mendapati sesosok pria yang membelakanginya membungkuk mencari sesuatu di dalam lemarinya.

"Sia... pa?" tanya Tukiem tergagap.

Pergerakan pria itu berhenti, perlahan ia berbalik memperlihatkan wajahnya.

Deg. Tukiem mati rasa, jantungnya seketika berhenti berdetak, di hadapannya seseorang yang dalam mimpi pun ia tidak ingin bertemu, tapi kini sosok itu malah berdiri begitu dekat di hadapannya.

"Kamu!" Manik mata Tukiem membulat saat pria itu melangkah mendekat. Wajah sangarnya

sama sekali tidak pernah Tukiem lupa, membekas menjadi trauma sampai detik ini.

"Kenapa, kamu tidak senang aku kembali?" kata si pria terkekeh.

"Bagaimana bisa... seharusnya kamu lebih lama mendekam di penjara...?"

"Aku bebas lebih cepat karena berkelakuan baik. Sudah lama aku perhatikan kamu, Tukiem, ah, sekarang kamu tambah cantik saja," katanya melangkah lagi sementara Tukiem mundur.

"Jangan mendekat, Mas Arif, ingat, kita sudah bercerai!"

Langkah Arif terhenti, matanya menyipit tajam. "Kamu pikir aku kembali karena minat dengan tubuh kotormu? Cuih... aku tidak sudi, lagian kamu murahan, aku dengar kamu menjalin kasih dengan pria Korea dan ditinggal," sindir Arif tertawa sumbang.

"Itu bukan urusanmu. Sekarang lebih baik kamu pergi dari sini!"

"Aku akan pergi, tapi... aku ingin uang yang sangat banyak...."

"Aku nggak ada uang."

Arif mendengkus, ia melangkah lebih cepat mengejar Tukiem yang setengah berlari. Ia berhasil menyergap Tukiem menyeretnya dan menghempaskannya ke dinding. Arif menyambar pipi Tukiem menangkupnya kasar. Hingga bulir air mata Tukiem mengalir menatap nanar pada Arif yang kesetanan.

"Aku cuma butuh uangmu setiap bulan, aku ingin uang yang sangat banyak maka aku tidak akan mengganggumu. Ini bayaran yang pantas atas tindakanmu yang telah mengirimkanku ke jeruji besi!"

Dengan sekuat tenaga Tukiem mendorong Arif dan ia kembali berlari dikejar Arif. Tukiem

mengeluarkan tenaga ekstra menendang pusaka Arif dengan lututnya, sontak pria itu mengerang kesakitan menyentuh miliknya.

"Bangsat kamu Tukiem!"

Tukiem lari keluar dari rumah, ia berteriak meminta pertolongan, syukurlah beberapa warga mendengar seruan Tukiem dan bergegas datang mengerumuni rumah sang janda molek itu.

"Tolong, Pak, Bu, ada orang jahat di rumah saya!" keluh Tukiem.

"Mana orangnya?" seru para warga berbondong memasuki rumah Tukiem.

Arif yang berada di dalam rumah menegang, dengan kesakitan ia berlari tertatih menuju belakang rumah.

"Itu dia, ayo kejar!"

Arif berhasil kabur hingga para warga tidak mampu mengimbangi laki-laki itu yang menghilang dan para warga memutuskan kembali.

“Mbak Tukiem, lebih baik Mbak kunci pintu lebih rapat, takut si penjahat itu kembali lagi,” saran ibu-ibu yang berempatik pada Tukiem.

“Iya Bu, terima kasih.”

“Memang siapa sih dia? Mbak kenal? Biar dilaporkan ke polisi saja,” kata seorang bapak-bapak.

“Dia mantan suami saya, Pak.”

“Kita lapor pak rt saja!” seru yang lain hingga diiringi para warga menuju rumah pak rt.

Tukiem bergeming, ia tidak ikut ke rumah pak rt. Ia duduk letih di kursi menatap nanar dengan pikiran yang tidak di tempat. Minta bantuan kepada pak rt percuma saja, Tukiem sudah pergi ke sana. Mas Arif, lelaki itu pasti akan kembali, jadi Tukiem harus segera pergi dari desa ini.

Tukiem tidak tenang selama Arif belum tertangkap, ia khawatir pria itu akan kembali mengusik dirinya, yang lebih mencekam Arif akan menyakitinya lagi. Tukiem memilih mengungsi ke rumah temannya bernama Zainab di desa seberang. Ia berniat menginap beberapa hari sampai situasi reda. Untunglah temannya itu sudah kembali dari kota dan memilih menetap di desa karena ibunya yang sedang sakit—terpaksa Zainab melepas pekerjaannya di

kota. Yang Tukiem tahu, Zainab bekerja sebagai pembantu rumah tangga dengan gaji lumayan besar, dan karena uangnya sudah terkumpul, Zainab membuka warung di depan rumahnya agar memperoleh uang untuk makan sehari-hari.

"Makan dulu, Tukiem," ajak Zainab ramah. Karena Tukiem sejak kemarin belum makan, ia menerima tawaran temannya itu.

Tukiem bergabung duduk bersama ibu Zainab. Mereka makan bersama dalam keheningan. Setelah makan, Tukiem membantu Zainab membereskan dan mencuci piring kotor.

"Jadi Mas Arif kembali lagi?" tanya Zainab menatap Tukiem saat selesai membersihkan meja makan.

"Iya."

"Lalu sampai kapan kamu mau bersembunyi, Tukiem? Menurutku selama kamu masih tinggal di kampung, Mas Arif pasti akan sangat mudah

melacakmu. Ternyata penjara tidak mengubah kepribadian Mas Arif. Kalau dia mampus, baru deh hidupmu tenang," rutuk Zainab geram dengan perangai mantan suami Tukiem.

Tukiem tertunduk, ia menatap perutnya yang masih rata. "Aku ingin pergi jauh."

Kening Zainab mengerut memperhatikan Tukiem dengan serius. "Kamu yakin?" tanyanya yang dibalas anggukan Tukiem.

"Tapi aku nggak tahu harus pergi ke mana. Rasanya aku ingin merantau saja."

Zainab bergeming menatap Tukiem kasihan, kemudian ia teringat akan sesuatu.

"Tukiem sini dulu..." Zainab menarik tangan Tukiem dan mendudukkannya di kursi sembari ia ikut duduk dengan wajah bersemangat.

"Kenapa?" Tukiem terheran-heran.

"Begini, aku kan dulu bekerja dengan majikanku, dia sangat baik, dan dia kecewa saat aku memilih berhenti, aku pun seperti itu, tapi mau tidak mau aku harus pulang karena ibuku lebih membutuhkanku. Nah, sepertinya dia memerlukan pembantu penggantiku, jadi bagaimana kalau kamu yang bekerja di sana, apa kamu mau?" tanya Zainab.

Tanpa berpikir panjang, Tukiem begitu antusias mengangguk cepat. "Tentu aku mau, Zainab. Aku berjanji akan bekerja dengan tuanmu itu sunguh-sungguh."

"Syukurlah. Sebentar aku telepon tuanku itu dulu," kata Zainab beranjak dari kursi melangkah ke kamar, dan tidak lama ia kembali membawa ponsel yang ia tempelkan di telinganya. Zainab sedikit menjauh saat ia berbicara dengan mantan majikannya yang tinggal di kota.

Setelah berbicara cukup panjang, Zainab menjauhkan ponselnya, ia mendekati Tukiem dan langsung memeluk wanita itu.

"Dia bersedia menerimamu, Tukiem, apa kamu senang?" kata Zainab bersemangat.

"Tentu aku sangat senang," lirih Tukiem membalas pelukan temannya dengan pandangan berkaca-kaca.

Tukiem tidak bisa tidur. Hanya berbaring dalam diam membelakangi Zainab yang sudah pulas di sampingnya. Ia mengingat pembicaraannya dengan Zainab tadi. Beberapa hari lagi ia akan berangkat ke kota menggantikan Zainab sebagai pembantu rumah tangga di rumah seorang pria kaya raya yang ia ketahui bernama Sang Hun—ternyata pria asal Korea yang sudah lama menetap di Indonesia itu bekerja sebagai direktur sebuah perusahaan *property*.

Mengingat pria itu berasal dari Korea, Tukiem jadi teringat pada Jae. Sudah lama sekali

rasanya Tukiem tidak mengetahui kabar Jae. Sungguh ia sangat merindukan Jae yang berjanji akan kembali dan hanya sebentar saja pulang ke Korea, namun sampai detik ini lelaki itu belum kembali membuat hati Tukiem retak.

Air mata Tukiem menetes, ia terisak dalam kepiluan. Ia menggigit bibir meredam isakannya takut Zainab mendengar ia sedang bersedih. Tangannya mengusap pelan perutnya. Dalam hati ia berbicara untuk menguatkan diri demi janin dalam rahimya agar terlahir sehat tanpa kurang suatu apa pun.

"Ibu akan kuat, Nak. Pasti," lirih Tukiem mengusap air matanya.

Tukiem menaiki bus menuju kota, perjalanan cukup jauh, ia duduk di kursi paling belakang dekat jendela. Ia membaca kembali alamat yang tertera di secarik kertas yang diberikan Zainab.

Sebelumnya kedatangannya ke kota sudah dikonfirmasi Zainab pada mantan majikannya yang bersedia cuti kerja demi menunggu Tukiem nanti.

Tukiem menghela napas. Ia menatap ke luar jendela pada pemandangan yang berlalu seiring berjalannya bus semakin laju. Pikirannya sebenarnya berkecamuk antara takut dan sedih, mengingat dirinya sedang berbadan dua. Ia masih merahasiakan pada Zainab maupun calon majikannya kelak. Ia takut pekerjaan ini lepas dari tangannya hingga ia tidak mempunyai mata pencaharian untuk menghadapi persalinannya kelak, tapi tidak mungkin ia bisa menyembunyikan kehamilannya terus-menerus karena semakin lama usia kandungannya akan semakin membesar, di situlah Tukiem harus berbesar hati dan menguatkan diri ia akan dipecat dari pekerjaannya kelak. Jadi, ia harus menabung dari bulan pertamanya bekerja nanti. Angannya menyusun masa depan dan Tukiem berdoa semoga Tuhan mempermudah jalan hidupnya.

Bus akhirnya berhenti di terminal tempat tujuan, Tukiem turun bersama penumpang lainnya, ia sedikit kebingungan dan lagi ia membuka kertas

alamat rumah majikannya berada. Sembari melangkah, Tukiem bertanya pada beberapa tukang ojek yang mangkal. Syukurlah mereka ramah dan salah seorang dari mereka yang paling tua berkenan mengantarkan Tukiem tanpa mau dibayar karena melihat penampilan dan sikap Tukiem yang sepertinya baru saja datang dari kampung—mungkin ia teringat putrinya?

Ojek yang dinaikinya berhenti tepat di depan gerbang rumah mewah, namun tidak terlalu besar. Tukiem mengucapkan terima kasih dan pria tua itu menanggapi dengan ramah sebelum berlalu.

Kehadiran Tukiem menyita perhatian seorang pria paruh baya yang berjaga di pos dekat gerbang. “Kamu siapa, mau minta duit? Pengemis?” tanya pria itu membuat Tukiem sedikit kesal dan menatap dirinya sendiri dari pakaian yang ia kenakan.

Apa dirinya seperti pengemis? batin Tukiem sedih.

“Hei, kenapa diam?”

“Maaf, Pak. Saya pembantu baru. Apa benar ini rumah Mr. Sang Hun?” tanya Tukiem sopan.

“Oh... jadi kamu yang menggantikan si Zainab?”

“Iya, Pak.”

“Maaf, ya saya kurang sopan. Kalau begitu mari masuk, kamu sudah ditunggu Tuan,” ajak pria itu lekas membuka pintu pagar membiarkan Tukiem masuk ke halaman. “Kenalkan nama saya Boni, panggil *paman* atau apalah, terserah,” kekehnya. Ternyata laki-laki ini sangat ramah.

“Iya Pak Boni, tidak apa-apa, saya Tukiem.”

“Mari, Tukiem.” Pak Boni melangkah duluan disusul Tukiem.

Tukiem terkagum-kagum memperhatikan desain rumah dua lantai itu yang sangat indah dan

didominasi cat putih, begitu juga ruang tamunya yang memberikan kesan luas.

“Tunggu di sini, biar kupanggilkan Tuan dulu,” kata Pak Boni melangkah semakin menjauh hingga hilang dari pandangan Tukiem, tapi tidak lama laki-laki paruh baya itu kembali memperhatikan Tukiem yang masih berdiri. “Tukiem duduk saja, Tuan sebentar lagi akan menemuimu.”

“Oh iya, terima kasih, Pak.”

“Kalau begitu aku ke depan dulu,” pamit Pak Boni dibalas anggukan Tukiem.

Tukiem duduk di kursi. Ternyata kursi ini sangat empuk, ia menyentuh permukaannya yang lembut.

“Apa yang kamu perhatikan?” Sebuah suara mengejutkan Tukiem, ia mengangkat kepalanya mendapati seorang pria tampan berumur sekitar 30 tahun berdiri tidak jauh darinya. Pria itu maskulin dengan mengenakan celana panjang dan kaus putih.

"Maaf!" Tukiem lantas berdiri, ia merunduk malu. Sudah pasti di hadapannya ini adalah calon majikannya.

"Apa kamu Tukiem?" tanyanya.

"Iya, Tuan."

"Zainab sudah memberitahukannya padaku. Duduklah kembali, kita perlu berbicara sebentar tentang peraturan rumah ini," kata Sang Hun.

Tukiem melirik Sang Hun yang sudah duduk, ia pun duduk kembali memainkan jari jemarinya karena rasa gugup melandanya.

"Kamu belum bersuami?"

"Saya janda."

"Oh. Zainab tidak memberitahukannya padaku."

"Jadi apa saya tidak bisa kerja di sini kalau saya janda?"

"Bukan begitu. Tentu boleh, asal kamu disiplin dalam bekerja."

"Saya akan tekun dan tidak mengecewakan Tuan."

Sang Hun tersenyum tipis saat melihat kesungguhan Tukiem. "Aku percaya padamu dan aku tidak mau aneh-aneh saat kamu bekerja di sini. Kamu pasti mengerti maksudku."

"Saya mengerti, Tuan."

"Oke, baiklah. Aku akan tunjukkan kamarmu jadi kamu bisa beristirahat dulu karena perjalananmu sangat panjang ke sini, bukan?"

Sang Hun berdiri dan melangkah diikuti Tukiem. Laki-laki itu membuka pintu yang menunjukkan kamar untuk Tukiem tempati.

"Ini kamarmu, beristirahatlah, semoga kamu betah kerja di sini. Sekarang aku harus pergi karena ada keperluan, tapi nanti malam aku akan kembali, jadi kamu siapkan saja makan malam untukku."

"Baik, Tuan."

Sang Hun berbalik pergi, sedangkan Tukiem bergeming memperhatikan punggung majikannya.

Setelah Sang Hun pergi, Tukiem menutup pintu kamarnya, ia melangkah ke ranjang dan berbaring di kasur yang empuk. Kamar ini tidak terlalu besar, namun sangat nyaman. Tukiem beranjak ke jendela membuka tirai membiarkan sinar mentari memasuki kamarnya.

Di sini ia berharap nasibnya akan lebih baik lagi, ia tidak akan kembali ke desa. Tidak akan pernah. Sebab ia takut Mas Arif akan kembali mengusik hidupnya dan terutama bayi dalam kandungannya.

Tukiem memasak makan malam dari bahan makanan yang dibelinya di tukang sayur yang lewat depan rumah Sang Hun. Ia memasak capcay dan megono—cacahan nangka muda dan parutan kelapa berbumbu yang rasanya sedap. Entah apa Tuan Sang Hun akan menyukainya atau tidak, tapi Jae menyukai megono buatannya dan ketagihan setelah memakannya. Ia menatanya di meja makan berikut

jus alpukat. Puas dengan hasilnya, Tukiem kembali ke kamarnya.

Dari arah ruang makan menuju kamarnya di belakang, Tukiem melihat sebuah pintu bertuliskan “perpustakaan”. Ia teringat Jae yang gemar membaca buku, senyum pahit terukir sebelum melangkah gontai ke kamarnya.

Tengah malam, Tukiem terbangun, ia baru saja bermimpi tentang Jae. Suhu tubuhnya terasa panas, terutama bagian bawahnya yang berdenyut. Ia terisak menutup wajahnya, merindukan Jae. Setelah beberapa saat, ia terdiam memandangi sekeliling kamarnya dalam pencahayaan remang-remang. Ia bangkit lalu berjalan ke arah pintu untuk mematikan lampu.

Dengan jantung berdegup kencang ia kembali ke kasurnya, lalu menanggalkan dasternya.

Ia duduk di kasur masih mengenakan pakaian dalamnya, lalu menyentuh tubuhnya sendiri sambil membayangkan Jae.

Di luar kamar, Sang Hun turun untuk minum air dingin di dapur, setelahnya ia kembali naik tangga, namun begitu mendengar suara desahan dari arah kamar Tukiem, Sang Hun menghentikan langkahnya. Ia mengerutkan keningnya. Aneh, di rumah kan cuma ada Tukiem si pembantu baru. Apa jangan-jangan dia dan Pak Boni....

Perlahan Sang Hun kembali turun. Saat akan meraih *handle* pintu kamar Tukiem, tiba-tiba laki-laki yang hanya mengenakan celana piama itu melihat Pak Boni berjalan masuk ke dapur—biasanya jam segini Pak Boni membuat kopi agar tetap terjaga di posnya.

"Loh, Tuan Sang Hun..." pria paruh baya itu mengerem mulutnya melihat majikannya berdiri di depan kamar Tukiem di dekat tangga. Dia bingung harus berkata-kata.

“Ah... hei, kamu jangan salah paham dulu, Pak Boni. Aku tidak...” Sang Hun tampak salah tingkah.

Terkejut mendengar suara majikannya di luar kamar, Tukiem panik. Ada apa tengah malam majikannya terbangun? Ia buru-buru meraba mencari dasternya dan mengenakannya. Ia terlalu panik sampai-sampai melupakan pakaian dalamnya. Ia lekas membuka pintu dan berhadapan dengan pria tinggi dan tampan yang hanya mengenakan celana biru gelap.

“Ad-ada apa, Tuan? Saya mendengar suara ribut.”

Sang Hun terkejut melihat Tukiem, tanpa sengaja tatapannya jatuh pada tonjolan puting yang tercetak di balik daster ungu muda sebatas betis. Ia buru-buru menatap wajah Tukiem yang merah padam dengan rambut sedikit berantakan. Ia berdeham. “Tidak apa-apa, aku kira tadi ada maling makanya aku ke sini. Kembalilah tidur.” Sang Hun mendorong Tukiem masuk ke kamar dan menutup

pintu, lalu ia menoleh pada si penjaga rumah yang masih berdiri di tempatnya. “Lihat, kamu cuma salah paham, Pak Boni.”

Pak Boni mengangguk-angguk, lalu ia permisi menyeduh kopi.

Sang Hun menghela napas pelan. Ia pun kembali naik ke lantai dua ke kamarnya. Tapi, suara desahan dan penampilan Tukiem yang berantakan menyisakan tanda tanya di benak lelaki Korea itu.

Pagi yang cerah, Sang Hun baru terbangun dari tidurnya, ia menggeliat dan duduk bergeming masih di tempat tidur. Tatapannya nanar ke depan dengan kelopak mata yang sedikit membengkak akibat kurang tidur. Ya, Sang Hun tadi malam tidak bisa tidur nyenyak, ada sesuatu yang bergejolak dalam dirinya mengingat Tukiem yang terlihat berbeda di matanya. Tukiem yang hanya mengenakan daster

dengan tonjolan puting di balik daster itu dan rambut acak-acakan terlihat sangat menggoda.

Sang Hun mengutuk dirinya, biasanya ia tidak seantusias ini pada seorang wanita. Bukan Sang Hun tidak normal, ia sangat normal, namun untuk menjalin hubungan serius dan ketertarikan pada wanita ia belum bisa. Pekerjaannya sangat banyak. Ia punya tanggung jawab besar. Mungkin setelah pulang ke negaranya kelak ia ingin membina rumah tangga.

Sang Hun turun dari tempat tidur. Ia membasuh wajahnya di wastafel kamar mandi pribadinya, kemudian keluar untuk sarapan. Sang Hun menuju dapur, dilihatnya Tukiem sudah bangun dan sibuk berkutat dengan alat masaknya. Mata Sang Hun menyusuri tubuh Tukiem dari belakang. Sang Hun tersenyum samar, ia mendekat mendehemkan suaranya hingga Tukiem tersentak berbalik.

"Tuan," sapa Tukiem ramah merunduk sejenak.

"Lagi apa?" tanya Sang Hun menggeser kusi dan duduk.

"Lagi masak, Tuan."

"Maksudku masak apa?"

Tukiem menyajikan masakannya yang sudah matang ke atas meja.

"Nasi uduk."

"Nasi uduk?" Sang Hun mengangkat alisnya memperhatikan Tukiem yang tersenyum dan menganggguk.

"Apa Tuan pernah mencobanya?" tanya Tukiem.

"Belum, padahal aku lama tinggal di Indonesia," kekeh Sang Hun mengambil sendok dan menyantap nasi unduk itu.

Tukiem memperhatikan lekat ekspresi wajah Sang Hun saat mencicipi makanannya, Tukiem takut tuannya akan kecewa dengan rasanya.

"Bagaimana rasanya, Tuan?"

"Hemmm... ini enak," puji Sang Hun menyuap makanannya lagi. "Masakan semalam pun enak, aku suka. Apa namanya?"

"Megono, Tuan," jawab Tukiem cepat.

Sang Hun mengunyah sambil mengangguk-angguk. "Megono... ya, aku suka. Lain kali buatkan lagi ya."

Tukiem mengangguk lega, ia bahagia masakannya disukai majikannya, ia pun berbalik berniat membereskan sisa pekerjaannya, namun seruan dari Sang Hun menghentikan langkahnya.

"Tukiem, kamu mau ke mana?"

"Saya mau mencuci, Tuan."

"Sudah sarapan?" tanya Sang Hun, dan Tukiem menggeleng. "Lebih baik sarapan di sini, temani aku sekalian."

"Tapi...."

“Tidak ada penolakan, ini perintah.”

Tukiem mengalah, ia tidak mungkin menolak lagi, ia pun menggeser kursi dan duduk ikut menyantap nasi uduk yang dibuatnya sendiri.

“Apa kamu sebelumnya pernah jadi pembantu rumah tangga?” tanya Sang Hun membuka obrolan.

“Belum, Tuan, baru kali ini.”

“Oh... sebelumnya kerja apa?”

“Jualan kue.”

“Kamu bisa bikin kue?”

“Tentu.”

Sang Hun sudah menghabiskan makanannya, ia menatap jam dinding dan segera berdiri.

“Sepulang kerja nanti aku ingin mencicipi kue bikinanmu,” kata Sang Hun mengulurkan tangannya mengacak-acak rambut Tukiem lembut, dan pria itu berlalu membuat Tukiem membeku

menatap punggung Sang Hun yang semakin menjauh.

"Sial!"

Arif mengumpat saat ia berada di teras rumah kontrakan Tukiem yang tidak berpenghuni, pintunya pun tergembok, barulah Arif yakin Tukiem sudah pergi. Sudah sepekan ini ia mengawasi rumah Tukiem, namun wanita janda itu tidak pernah ia lihat lagi.

Ke mana perginya mantan istrinya itu?

Arif tidak akan membiarkan Tukiem tenang karena perempuan itulah yang telah menjebloskannya ke jeruji besi. Arif berniat memeras Tukiem, pria itu yakin Tukiem memiliki uang yang banyak karena menurut desas-desus, si Tukiem menjadi simpanan pria Korea. Tapi, sejak

Arif keluar dari penjara, memang ia tidak pernah melihat pria Korea mengunjungi rumah Tukiem, entah apakah hal itu cuma gosip atau suatu kebenaran, sekali lagi Arif tidak peduli, yang penting ia membutuhkan uang untuk membeli narkoba dan mabuk-mabukan.

Arif mengawasi sekitarnya, ia melihat para warga mulai beraktivitas. Ia pun segera beranjak, tidak ingin para warga memergokinya lagi, dan habislah ia bila para warga main hakim sendiri. Arif berjalan cepat menutup wajahnya dengan tudung jaket, lantas menaiki sepeda motor memacunya pergi.

“Uekkhh... uekkkhh...!”

Tukiem muntah di kloset kamar mandi dekat dapur saat ia sibuk membuat kue untuk Sang Hun. Ia duduk lemas saat keluar dari kamar mandi. Hal itu

menjadi perhatian Pak Boni yang baru memasuki dapur, laki-laki itu mendekat dan memperhatikan wajah pucat Tukiem.

“Kamu sakit?”

“Cuma sedikit mual, Pak.”

“Istirahat saja, Tukiem, jangan dipaksa kerja.”

“Tapi Tuan Sang Hun minta Tukiem membuat kue untuk disantap beliau nanti pulang kerja.”

“Tidak apa, nanti aku jelaskan, yang penting kamu istirahat dulu, setelah pulih, kamu bisa lanjutkan pekerjaanmu. Percayalah, Tuan Sang Hun itu orangnya baik dan bijak.”

Tukiem menurut, ia pun berdiri dan berjalan tertatih ke kamarnya.

Tukiem mendengar ketukan di pintu kamarnya, dan suara memanggil namanya. Ia bangun perlahan dan mengucek matanya. Jam berapa ini? Ia melihat jam di dinding, pukul sembilan malam. Ada apa Tuan Sang Hun mendatangi kamarnya malam-malam begini? Jangan-jangan menagih kuenya?

Tukiem merapikan daster dan rambutnya sebelum membuka pintu. "Ada perlu apa, Tuan? Soal kue...."

"Pak Boni bilang kamu sakit. Sebaiknya aku antar kamu ke dokter."

Tukiem panik, ia tidak ingin Sang Hun sampai mengetahui kehamilannya. "Ti-tidak perlu, Tuan, saya baik-baik saja. Cuma agak kurang enak badan. Tapi dengan tidur saya sudah pulih." Ia melihat pandangan laki-laki tinggi berwajah tampan itu tertuju ke arah dadanya. Ia buru-buru membungkuk berharap Sang Hun tidak melihat apa yang Tukiem berusaha sembunyikan—ia baru ingat tidak mengenakan *bra* jika tidur.

“Oh... kalau begitu ya sudah. Apa kamu sudah makan malam?”

“Sudah, Tuan.” Tukiem cuma makan sepotong tahu, tapi cukup baginya karena ia terlalu mual untuk makan.

Sang Hun masih berdiri bergeming, membuat Tukiem sedikit risi. Bagaimana pun, ia perempuan dan Sang Hun laki-laki. Malam-malam seperti ini hanya berduaan tentu takut mengundang masalah.

“Baiklah. Selamat tidur.” Lagi-lagi Sang Hun mengacak-acak rambutnya, sebelum berlalu naik ke tangga menuju kamarnya.

Tukiem menghela napas lega dan kembali masuk ke kamarnya menutup pintu.

Rasa mual Tukiem makin bertambah di pagi ini, ia tidak mengerti dengan kondisinya. Selama mengandung ia memang tidak pernah memeriksakan kehamilannya karena ia merasa baik-baik saja, tapi kali ini mual dan muntah mulai ia alami. Apakah ini gejala alami yang dialami ibu hamil pada umumnya? Tukiem juga tidak mengonsumsi vitamin dan susu hamil.

Tukiem memijat kepalanya saat keluar dari kamar mandi dekat dapur, sarapan yang ia bikin belum matang. Ia menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 7 pagi, sebentar lagi Tuan Sang Hun pasti akan turun dan sarapan.

Tukiem tidak boleh mengecewakan majikannya, sudah kemarin ia tidak bisa membuatkan kue karena sakit, jadi kali ini ia tidak ingin membuat kesalahan.

Tukiem kembali berkutat mengambil pisau dan memotong sayur untuk campuran supnya. Namun, irisan pertama tidak sengaja pisau tajam itu melukai ujung jari manisnya. Tukiem menjerit melepaskan pisau dan memegang jarinya yang mengeluarkan darah.

"Kamu kenapa?"

Seruan suara berat membuat Tukiem menoleh, ternyata Sang Hun sudah berada di dapur yang tidak disadari Tukiem.

"Ti... dak apa, Tuan, hanya luka sedikit," kata Tukiem gugup segera ke wastafel ingin membasuh jarinya yang berdarah.

"Tunggu!" cegah Sang Hun mendekati Tukiem yang menghentikan langkahnya. Tukiem bergeming saat Sang Hun meraih jarinya yang terluka dan mengisapnya membuat Tukiem terbelalak tidak percaya apa yang dilakukan majikannya.

"Tuan... jangan." Refleks Tukiem ingin menarik tangannya, namun Sang Hun semakin erat menahannya.

Jantung Tukiem rasanya berdetak cepat, ia tidak berkutik selama beberapa menit. Saat Sang Hun mengeluarkan jari Tukiem yang darahnya sudah berhenti, jantungnya masih bergemuruh.

"Aku akan mengambilkan kotak obat. Duduklah," kata Sang Hun membimbing Tukiem duduk di kursi, setelahnya barulah pria itu beranjak dan tidak lama kembali, ia menggeser kursi dan

duduk menghadap Tukiem untuk mengobati jari wanita itu.

"Selesai!" ujar Sang Hun setelah jari Tukiem sudah ditempel plester.

"Terima kasih. Saya mau masak lagi, Tuan."

"Tidak perlu, biar Pak Boni belikan makanan siap saji di luar."

"Tapi...."

"Sudahlah, lagi pula kenapa kamu begitu keras kepala, bukankah kamu masih sakit? Inilah akibatnya, jarimu teriris."

"Saya hanya melakukan kewajiban saya," kata Tukiem tertunduk.

"Aku pun melakukan hal yang sama sebagai tuan rumah. Memberikan haknya pada pekerjaku," balas Sang Hun menatap Tukiem lekat.

"Terima kasih."

"Berapa kali kamu mengucapkan terima kasih?" kekeh Sang Hun merasa sikap Tukiem lucu.

"Maaf."

"Sekarang kamu malah minta maaf."

"Lalu saya harus bagaimana?"

Sang Hun tertawa mengacak-acak rambut Tukiem. "Tidak ada, aku suka segalanya darimu."

Deg.

Ucapan Sang Hun mengena di hati Tukiem.

"Aku bercanda." Sang Hun berdiri. "Ya sudah, sebaiknya kamu istirahat, aku ke depan dulu minta Pak Boni beli sarapan untuk kita." Sang Hun pun berlalu.

Tidak lama, Pak Boni kembali membawakan tiga nasi bungkus yang ditata di piring. Tukiem menyeduh teh untuk Sang Hun yang menghampiri, kali ini majikannya sudah rapi berpakaian jas kerja, terlihat maskulin dan semakin tampan.

"Duduk, Tukiem, kita makan bersama," katanya tanpa ingin dibantah.

Tukiem menurut dan duduk di kursi meja makan bersama majikannya sementara Pak Boni pamit membawa nasi bungkus untuk sarapan di pos jaga.

"Makanlah yang banyak biar kamu cepat sehat," kata Sang Hun menyesap tehnya sembari memperhatikan asisten rumah tangganya.

"Iya, Tuan."

Saat Tukiem menyendok nasi dan ingin menyuapnya, tiba-tiba rasa mual melanda, ia lekas melepas sendok dan berlalu secepatnya ke kamar mandi membuat Sang Hun mengerutkan keningnya heran.

"Tukiem, kamu kenapa?" Sang Hun berdiri menyusul Tukiem, ia menunggu di luar kamar mandi mendengar Tukiem memuntahkan isi perutnya.

Tukiem menyentuh perutnya, rasanya pandangannya berkunang-kunang. Setelah muntah, ia berkumur-kumur dan membasuh wajahnya yang pucat.

Tok, tok, tok.

“Tukiem, kamu baik-baik saja?” panggil Sang Hun dari luar.

Tukiem tidak menyahut, dengan langkah tertatih ia membuka pintu dan menatap Sang Hun yang terlihat sangat mencemaskannya.

“Tidak apa-apa, Tuan, hanya perut saya sedikit sakit,” ujar Tukiem.

“Kamu sangat pucat.” Sang Hun menyentuh kening Tukiem yang seketika merunduk.

Sang Hun menjatuhkan tangannya merasa tindakannya membuat Tukiem tidak nyaman. Ia merogoh dompet di saku belakang celananya dan mengeluarkan beberapa lembar uang menyodorkannya pada Tukiem.

"Pergilah ke dokter. Nanti kupesankan taksi untukmu, sebenarnya aku ingin mengantarmu, tapi hari ini ada *meeting* penting yang tidak bisa kutinggalkan."

"Tidak perlu, Tuan," tolak Tukiem halus.

"Ayolah, jangan menolak." Sang Hun memberikan paksa uang ke tangan Tukiem. "Apa bisa lanjutkan makannya?"

"Iya, Tuan."

Mereka kembali ke meja makan, namun Tukiem tidak mampu menghabiskan sarapannya. Sang Hun mengerti, ia memperingati Tukiem untuk beristirahat dan tidak melakukan pekerjaan rumah.

Suara deru mobil berlalu, Tukiem yang baru memasuki kamarnya membuka tirai jendela menatap mobil milik Sang Hun yang pergi keluar dari pekarangan.

"Tuan, kamu sungguh baik, terima kasih," gumam Tukiem mengelus perutnya.

"Saatnya kita bersiap, sebentar lagi Ibu akan memeriksakan kondisimu di dalam sana, semoga kamu sehat terus ya Sayang. Karena Ibu hanya punya kamu, Sayang," lirih Tukiem pilu memeluk perutnya sendiri.

Sang Hun tiba di kantornya dan menaiki lift ke lantai dua puluh. Di dalam lift, ada salah seorang karyawan wanita yang mual-mual menahan muntahnya. Di sebelahnya, temannya mengusap-usap punggungnya.

"Kamu bawa minyak angin, Tin? Padahal sudah empat bulan mau masuk bulan kelima, tapi

aku masih mual juga. Kehamilanku yang sekarang membuatku sedikit frustrasi."

"Iya, aku bawa. Sudah, kamu nikmati saja. Aku tiga kali hamil selalu mual muntah sampai bulan keenam," sahut temannya mengurut-urut punggungnya.

Obrolan mereka membuat kening Sang Hun mengerut dalam. "Kamu lagi hamil?" tanya Sang Hun mengejutkan keduanya.

Si wanita hamil menjauh dan membungkuk. "Maafkan saya, Pak, mual-mual saya mengganggu, ya? Biar saya turun di sini." Ia hendak memencet tombol lift, namun Sang Hun menahannya.

"Tidak perlu. Apa semua wanita hamil biasanya muntah-muntah?" tanya Sang Hun.

Wanita berusia empat puluhan yang dipanggil Tin menyahut cepat karena keramahan bosnya. "Tidak semua, Pak, tapi rata-rata iya. Biasanya berlangsung di awal kehamilan."

Setelah mereka turun di lantai delapan belas, Sang Hun merenung sambil melangkah keluar dari lift di lantai dua puluh. Ia sampai-sampai melewati sang sekretaris yang menyapanya. Pikirannya tertuju pada Tukiem. Apa jangan-jangan Tukiem hamil? Tapi, dia kan janda. Atau...?

Ingatan Sang Hun melayang ke malam wanita itu yang keluar dengan rambut berantakan dari kamarnya setelah sebelumnya terdengar desahan dari kamar wanita itu. Apa Tukiem membawa laki-laki ke kamarnya? Mantan suaminya, misalnya? Atau laki-laki lain? Ah, tapi tidak mungkin. Pak Boni pasti tahu. Tapi... bagaimana kalau Pak Boni turut merahasiakan keberadaan laki-laki itu?

"Pak, *meeting* sebentar lagi dimulai. Klien kita sudah menunggu di ruang *meeting*."

Sang Hun terkejut mendapati Wanda, sekretarisnya yang sudah berdiri di depan mejanya sembari membawa berkas-berkas. Laki-laki itu berdiri dan mencoba menghilangkan bayangan

Tukiem dari benaknya agar tidak mengacaukan *meeting* pagi ini dengan salah satu klien pentingnya.

Tukiem mengusap perutnya dengan sayang setelah selesai diperiksa bidan di puskesmas terdekat. Kondisi kesehatan janinnya bagus, ia diberikan vitamin yang harus rutin diminumnya. Ia menimbang apakah akan membeli susu ibu hamil, tapi ia takut Tuan Sang Hun akan memergoki kehamilannya. Tapi, ia ingin anaknya sehat, jadi ia memutuskan membeli susu ibu hamil dengan uangnya sendiri, bukan uang dari tuannya itu.

Malamnya setelah Tuan Sang Hun naik ke atas untuk tidur, Tukiem pergi ke dapur. Ia buru-buru membuang kardus susu ke tempat sampah. Ia perhatikan plastik bungkusan susunya hampir sama

seperti susu biasa, jadi ia aman menyimpannya di dapur.

Setelah menyeduh susu, Tukiem duduk di kursi meja makan lalu meminumnya. Baru beberapa teguk, mual melanda dan ia tidak sempat pergi ke kamar mandi. Ia pun muntah di tempat cuci piring. Untungnya hanya ludah yang keluar, bukan sisa makanan. Perutnya sakit.

"Tukiem... apa kamu hamil?"

Tukiem berbalik terkejut mendapati majikannya berdiri di belakangnya. "Tu-Tuan belum tidur?"

"Aku mendengar suaramu... muntah-muntah."

"Maafkan saya."

"Apa kamu lagi hamil?" ulang Sang Hun, matanya menatap menyelidik ke arah Tukiem yang menunduk. Lalu pria itu melihat segelas susu di meja dapur. "Apa itu susu ibu hamil?"

Tukiem bungkam. Keringat dingin mengaliri pelipisnya. Habislah sudah, ia akan dipecat. Ia harus menjawab apa? "Bu-bukan, Tuan, ini bukan susu hamil, dan saya tidak sedang hamil. Ini susu biasa, Tuan. Saya cuma masuk angin kata dokter di puskesmas."

"Begitu?"

Tukiem mengangguk cepat. Ia pun permisi ke kamarnya meninggalkan Sang Hun yang masih berdiri. Pria itu masih curiga. Ia beranjak ke kulkas untuk mengambil air minum. Setelah menutup pintu kulkas, tanpa sengaja pandangannya tertuju ke arah tong sampah. Tanpa merasa jijik ia mengambil kardus yang sepertinya baru dibuang. Keningnya mengerut dalam mendapati kardus susu ibu hamil dengan merek yang pernah ia lihat di televisi.

Jadi dugaannya benar, Tukiem hamil. Tapi... anak siapa? Wanita itu kan janda....

17

Keadaan Tukiem yang hamil dan menyembunyikannya padanya tidak bisa Sang Hun diamkan. Awalnya ia berniat menelepon Zainab mantan pembantu rumah tangganya yang dulu bekerja padanya—Zainablah yang meminta Sang Hun menerima Tukiem sebagai pengganti dirinya bekerja di rumah ini, dan karena Sang Hun percaya pada Zainab yang mengatakan Tukiem adalah

pekerja ulet dan memiliki kepribadian baik, maka tanpa pikir panjang ia bersedia menerima Tukiem—namun, Sang Hun berubah pikiran, ia berniat menanyakannya langsung pada Tukiem.

Pertama melihat Tukiem yang manis dan ramah membuat Sang Hun berpikir benar adanya apa yang dikatakan Zainab, namun saat Tukiem menyembunyikan kehamilan padanya mengubah cara pandang Sang Hun. Ia menerka-nerka kenapa Tukiem bungkam. Atau selama ini hanya karangan semata, sebenarnya wanita itu bukanlah janda?

Tok, tok, tok.

Pintu diketuk membuyarkan lamunan Sang Hun, ia menatap nanar pada daun pintu dan mempersilakan seseorang di luar itu untuk masuk. Perlahan pintu terbuka memperlihatkan Tukiem yang merunduk melangkah memberi hormat padanya. Sang Hun sengaja memanggil Tukiem pagi ini ke ruang kerja pribadinya.

"Pagi, Tuan, ada apa memanggil saya sepagi ini?" tanya Tukiem pelan.

"Duduklah!" titah Sang Hun pada Tukiem yang masih berdiri. Barulah Tukiem lebih mendekat menggeser kursi dan duduk menghadap Sang Hun yang hanya terpisah meja kerja pria itu. "Aku ingin bertanya, tapi kamu harus menjawab jujur karena aku tidak suka ada kebohongan."

Deg.

Tukiem menegakkan kepalanya menatap nanar pada Sang Hun yang menatapnya dalam. Tukiem mengangguk meski ia gugup, sebenarnya apa yang ingin ditanyakan majikannya?

"Apa kamu hamil?"

Deg.

Pupil mata Tukiem membesar, wajahnya pucat pasi, ia kembali tertunduk memainkan jari jemarinya yang dingin seperti es karena rasa gugupnya.

"Kenapa kamu diam?"

Tukiem masih bungkam, rasanya lidahnya kelu untuk menjawab.

"Tukiem, aku bertanya padamu."

Air mata Tukiem menetes, ia menempelkan kedua telapak tangannya di depan wajahnya yang menunduk seakan memohon dan memelas pada majikannya.

"Maafkan saya, Tuan, maaf," lirih Tukiem terisak.

"Jadi benar kamu hamil," kata Sang Hun tidak lagi terkejut karena memang dugaannya sangat kuat.

Tukiem mengangguk.

"Berapa bulan?"

"Satu bulan lebih."

Sang Hun menghela napas, ia mengambil saputangan di laci meja dan menyerahkannya pada

Tukiem. “Hapus air matamu, Tukiem,” titah Sang Hun yang dituruti wanita itu.

Hening sesaat di antara keduanya, Sang Hun hanya menatap miris pada Tukiem dan bingung kenapa Tukiem merahasiakan kehamilan ini darinya. Kalau ada apa-apa tentu ia merasa bersalah. Risiko pekerja rumah tangga yang hamil amat rentan, apalagi usia kandungan Tukiem masih sangat dini.

“Jadi kamu bukan janda?”

“Saya janda, Tuan.”

“Aku masih bingung, bersediakah kamu menceritakannya padaku?”

Tukiem terdiam sesaat, sekali lagi ia tatap wajah Sang Hun. Majikannya sangat baik padanya, tidak salah jika ia menceritakan kebenaran ini pada pria ini.

“Saya hamil dari kekasih saya... maaf, Tuan,” lirih Tukiem.

Ucapan Tukiem terasa menusuk hati Sang Hun, ada kekecewaan mendalam dalam diri pria itu, namun ia bersikap sewajarnya.

"Lalu kenapa kamu tidak menikah dengannya dan malah bekerja di sini?" tanya Sang Hun masih penasaran dengan kehidupan pribadi Tukiem.

"Dia pergi," sahut Tukiem tercekat.

Begitu pun Sang Hun, seketika ada kemarahan pada sosok kekasih Tukiem yang menurutnya bukan pria bertanggung jawab.

"Saya dalam kesusahan. Di kampung, saya takut mendapatkan cemoohan, terlebih mantan suami saya baru keluar dari penjara, dia memeras saya. Saya tidak punya apa-apa. Saya lari ke rumah Zainab tanpa mengatakan kehamilan saya. Saya mengutarakan padanya ingin merantau dan cari kerja. Menurut saya itu terbaik bagi saya dan perkembangan janin saya. Zainab berbaik hati menawarkan pekerjaan pada saya jadi tanpa

berpikir lagi saya menerimanya. Sungguh saya betah kerja sama Tuan, tapi andai kebohongan saya mengecewakan Tuan, saya ikhlas Tuan pecat saya," ucap Tukiem sembari menghapus air matanya yang terus mengalir tidak bisa dicegah.

Sang Hun berdiri dan melangkah mendekati Tukiem, mengejutkannya, pria Korea itu menarik Tukiem berdiri dan memeluknya.

Jantung Tukiem terasa berhenti berdetak saat Sang Hun semakin merengkuh Tukiem ke dalam pelukannya.

"Apa aku terlihat setega itu? Aku tidak akan melakukannya. Mana mungkin aku memecatmu? Itu tidak akan pernah terjadi, Tukiem, tapi aku harap jangan sembunyikan apa pun dariku lagi. Kamu mengerti?" bisik Sang Hun.

"Terima kasih..." bisik Tukiem menangis di dada bidang Sang Hun.

Langkah Zainab cepat, ia merasa dibuntuti seseorang saat ia ingin pergi ke pasar. Dengan cemas ia semakin menambah laju langkahnya. Mengejutkannya, tiba-tiba muncul seorang lelaki yang melompat di hadapannya membuat Zainab seketika mundur dan hampir berteriak, namun tidak jadi melakukannya karena ia mengenal pria yang mencegat langkahnya.

"Mas Arif." Zainab mengerutkan keningnya tidak suka melihat Arif lagi. Lihatlah penampilah Arif semakin berantakan dengan tato memenuhi lengannya. Tampangnya seperti pereman, tapi bukankah memang pria ini preman?

Arif terkekeh, ia mengisap rokoknya dan mengembuskan asapnya ke udara.

"Mau ke mana Zainab cantik?" kekeh Arif ingin mencolek dagu Zainab yang seketika menepisnya.

"Jangan kurang ajar ya Mas Arif!" gertak Zainab murka.

"Aduh jual mahal, aku tidak ada niat menggoda kamu kok, aku menemuimu hanya ingin tahu di mana Tukiem berada."

"Aku... tidak tahu," kata Zainab gugup, ia kembali melangkah maju, namun Arif lagi-lagi menghalanginya. "Minggir, Mas Arif, aku mau lewat," gerutu zainab. Ia semakin gugup karena sekitarnya sepi.

"Jawab dulu, baru aku kasih jalan."

"Aku tidak tahu, Mas. Tukiem tidak ada pamit sama aku."

Arif berdecak. Ia berdesis berbisik di telinga Zainab, "Kali ini aku percaya, tapi sampai aku tahu kamu mengetahui keberadaan Tukiem, akan kuhabisi kamu," ancam Arif membuat bulu kuduk Zainab meremang. Lelaki sangar itu berlalu

sementara Zainab masih bergeming, takut akan ancaman keji Arif.

"Pria iblis," gumam Zainab meremas tangannya erat.

18

Hari-hari yang Tukiem lewati penuh ketenangan setelah ia jujur pada majikannya tentang kehamilannya yang sebelumnya ia sembunyikan karena takut dipecat. Ternyata Sang Hun adalah pria yang baik. Bukannya memecat setelah mengetahui kebenaran itu, malah sebaliknya, Sang Hun sangat perhatian padanya yang hanya seorang pembantu rumah tangga—sisi kepedulian Sang Hun padanya amatlah berbeda. Dan, ia bersyukur akan hal itu.

Pagi ini selesai sarapan bersama Sang Hun, Tukiem mengantar majikannya itu sampai ke teras untuk berangkat kerja. Tukiem menyerahkan tas kerja pria itu yang langsung disambutnya.

“Benar tidak mau ke dokter? Aku bisa saja menyempatkan waktu pulang lebih cepat untuk mengantarmu,” tawar Sang Hun. Hari ini memang jadwal Tukiem cek kesehatan kandungannya ke puskesmas—tiap kali Sang Hun mengajaknya periksa ke dokter, perempuan itu selalu menolak.

“Tidak perlu, Tuan, saya periksa di puskesmas saja, lagian sama saja. Gratis lagi,” tolak Tukiem tersenyum.

“Tapi setidaknya di dokter kan bisa di-USG untuk mengetahui perkembangan janinmu.”

Tukiem mengelus perutnya. “Nanti saja, Tuan. Kata dokter di puskesmas kandungan saya sangat sehat, jadi biarkan saya periksa ke puskesmas lagi.”

Sang Hun tidak bisa memaksa, ia hanya tersenyum kecut. “Baiklah, nanti hati-hati saat ke puskesmas.”

“Iya, Tuan.”

Sang Hun mengacak rambut Tukiem lantas pria itu berlalu menuju mobilnya, masuk dan duduk di balik kemudi, lalu menjalankannya keluar dari gerbang yang dibukakan Pak Boni.

Telepon rumah berbunyi, Tukiem bergegas masuk ke dalam mengangkat gagang telepon dan menyapa si penelepon.

“Halo.”

“Halo, Tukiem.”

Suara Zainab terdengar membuat Tukiem tersenyum, sudah lama ia tidak berbalas kabar dengan temannya sejak ia bekerja di rumah ini.

“Zainab. Aku senang kamu menelepon, apa kabar?”

“Baik, Tukiem. Apa kamu betah kerja di sana?”

“Iya. Tuan Sang Hun sangat baik.”

“Syukurlah. Tukiem, ada kabar penting untukmu.”

“Kabar apa?” Tukiem mengerutkan keningnya penasaran.

“Mas Arif beberapa waktu lalu mencegatku dan mencarimu, dia juga mengancamku. Aku takut dia akan menemukanmu dan menyakitimu lagi.”

Ulu hati Tukiem terasa ngilu mendengar nama pria yang menyakitinya, rasanya ia tidak ingin mendengar nama itu.

“Tenang, Nab, aku akan jaga diri.”

“Tetap waspada, Tukiem, aku benar-benar takut.”

“Iya, tenang saja, lagian mana mungkin Mas Arif berani ke kota. Aku jamin dia tidak akan menemukanku.”

“Kuharap begitu, ya sudah, aku mau masak sarapan untuk ibuku dulu, nanti kutelepon lagi.”

“Baik, Zainab, salam untuk Ibu.”

“Iya, Tukiem.”

Telepon ditutup, Tukiem menghela napas. Ia berdoa dalam hati semoga Mas Arif tidak pernah bisa menemukannya dan mengganggunya lagi.

Zainab meletakkan ponselnya di atas meja. Saat mendengar seruan sang Ibu memanggilnya, ia lekas beranjak keluar dari kamar. Tanpa ia sadari, seseorang berdiri di luar dekat jendela menguping pembicaraannya di telepon. Seseorang itu menyeringai dan lekas beranjak dari pekarangan rumah Zainab.

“Ada apa, Bu?” Zainab menghampiri ibunya.

“Nab, Ibu lihat di luar ada orang, coba kamu periksa.”

Zainab lekas melangkah ke luar membuka pintu dan menatap jauh, seseorang tengah melompati pagar rumahnya. Wajahnya pucat pasi, meski jaraknya jauh, Zainab mengenali pria itu.

“Mas Arif,” gumamnya.

“Siapa, Nab?”

“Tidak ada, Bu.”

Zainab tidak bisa tinggal diam, dia harus melapor pada polisi karena Mas Arif sudah berani mengintai rumahnya dan mengancam keselamatannya.

Terik matahari menyengat. Tukiem baru pulang dari puskesmas menaiki taksi yang ia bayar. Ia masuk melalui celah pagar yang dibukakan Pak Boni.

“Bagaimana kandunganmu, Tukiem?” tanya Pak Boni yang sudah mengetahui kehamilan Tukiem.

“Kata dokter sehat, Pak.”

“Syukurlah. Jaga kesehatan ya Tukiem, kalau kamu lelah bilang sama Bapak biar Bapak gantikan pekerjaanmu,” tawar Pak Boni antusias.

“Terima kasih.” Tukiem tertawa bahagia, ia sangat bersyukur dikelilingi orang baik. “Kalau begitu aku masuk dulu ke dalam, mau masak makan siang,” kata Tukiem dibalas anggukan Pak Boni.

Tukiem melangkah ke teras dan masuk ke dalam, ia menuju dapur dan mengambil air mineral di lemari pendingin menuangnya ke dalam gelas. Ia duduk di kursi lalu menenggak airnya hingga tandas, rasanya haus sekali karena hari sangat panas.

Tukiem mengelus perutnya. Usia kandungannya semakin bertambah, tapi ia tidak tahu kabar Jae. Andai Jae mengetahui ia hamil, akankah Jae senang atau sebaliknya?

"Jae *Oppa*, apa kamu sudah melupakanku?" keluh Tukiem ketika rasa rindu menyergapnya. Air matanya menetes dengan sesak di dada. Mungkin ini salahnya karena terlalu cepat jatuh cinta, tapi ia tidak pernah mau menyalahkan Jae, atau benci pada Jae yang telah mengingkari janji dan tidak pernah kembali.

Malam begitu panas, Tukiem merasa kegerahan. Ia ingin sekali membasuh wajahnya jadi ia bangkit dari pembaringan dan keluar kamar menuju dapur. Ia mencuci mukanya dari air keran di tempat cuci piring dan membasahi sedikit rambutnya.

Setelahnya, ia menuang air mineral dari kulkas, duduk di kursi meja makan, dan

meminumnya. Sejak siang tadi cuacanya benar-benar panas, kipas angin pun tak mampu menyejukkannya.

"Tukiem, sedang apa? Kamu habis mandi?"

Tukiem terkejut mendapati Tuan Sang Hun yang baru pulang, ia memang tidak meminta Tukiem membuatkannya makan malam karena pria itu makan malam di luar bersama kliennya.

"Eh, tidak, Tuan, cuma cuci muka. Gerah soalnya." Tukiem segera berdiri dan membungkuk hormat. Ia permisi hendak ke kamarnya, namun Sang Hun menahannya.

"Kalau gerah, tidur saja di kamarku."

"Eh?" Mata Tukiem membulat mendengar ucapan spontan tuannya ini.

Wajah pria itu sedikit memerah. "Bukan itu maksudku. Kamu bisa tidur di kamarku, biar aku tidur di ruang tv di atas."

Tukiem menggeleng. “Tidak, Tuan, saya tidak apa-apa.”

Sang Hun meraih tangannya. “Jangan menolak, aku takkan berbuat macam-macam. Dan kuharap kamu jangan salah mengartikan kebaikanku.” Dengan lembut pria itu menarik tangan Tukiem menuju tangga sambil masih membawa tas kerjanya.

Setelahnya, Sang Hun mendorong Tukiem masuk ke kamar pria itu yang masih gelap. Ia menyalakan lampunya dan juga AC. “Selamat tidur, Tukiem. Kunci saja pintunya.”

Tukiem mendengar langkah Sang Hun menjauhi kamar dan menuruni tangga. Jantungnya berdebar kencang berdiri sendirian di kamar Sang Hun. Kenapa laki-laki itu baik sekali padanya? Ia tidak bisa membalasnya. Tapi, suatu saat ia akan melakukannya, entah bagaimana caranya. Ia merasa terharu.

Perlahan Tukiem berjalan ke arah ranjang yang sangat besar dan berseprai hitam itu. Ia tersenyum lalu membaringkan tubuhnya. Sejuk sekali. Ia merasa tidak enak majikannya panas-panasan di luar, tapi ia tidak mungkin tidur dalam satu kamar bersama laki-laki itu.

Tukiem memejamkan matanya seraya mengelus perutnya. "Kita harus membalas kebaikan Tuan Sang Hun, Nak," gumamnya pelan sebelum larut ke alam mimpi.

Sementara Tukiem sudah terlelap, Sang Hun baru selesai membersihkan diri di kamar mandi dekat dapur, ia lalu kembali ke atas. Karena lupa tidak membawa baju ganti, ia memakai celana panjangnya lagi dan bertelanjang dada, lalu berbaring di sofa ruang tv di luar kamarnya. Tidak begitu nyaman, tapi itu tidak masalah selama Tukiem bisa tidur dengan nyenyak tanpa kegerahan lagi. Ia tersenyum menatap pintu yang tertutup, lalu memejamkan matanya.

Ia akan melakukan apa pun yang dapat membuat Tukiem bahagia. Baru kali ini ia mempunyai perasaan seperti ini. Entah ada apa dengannya? Mungkin hanya rasa kasihan mengingat Tukiem sedang hamil, bukan perasaan lebih.

Sang Hun mengetuk pintu kamarnya pelan dan tidak lama pintu terbuka memperlihatkan Tukiem dengan rambut sedikit berantakan sehabis bangun tidur.

"Tuan," Tukiem merunduk, wajahnya merona saat melihat Sang Hun hanya bertelanjang dada.

"Maaf membangunkanmu, aku mau mengambil baju kerjaku."

"Tidak apa, Tuan, lagi pula ini sudah pagi, saya harus segera memasak." Buru-buru Tukiem keluar dari kamar masih merunduk malu.

"Tunggu," cegah Sang Hun hingga Tukiem menghentikan langkahnya dan menoleh pada pria itu, "hari ini aku akan memasangkan AC di kamarmu biar kamu tidak kegerahan lagi," ucapnya sembari berlalu masuk ke dalam kamar.

Tukiem mengejapkan matanya, senyum kecilnya terukir, entah ia bahagia atau harus bagaimana atas perhatian Sang Hun padanya yang membuatnya nyaman, namun ia tidak mampu membalas kebaikan pria itu selain mengabdi bekerja di sini dengan baik.

Sang Hun mengulum senyum, ia melangkah ke arah tempat tidur dan sengaja berbaring di atasnya, wangi wanita itu masih tertinggal di seprai. Wangi khas yang tidak pernah Sang Hun cium sebelumnya dan ia akan ingat selalu.

Dret... dret....

Ponsel Sang Hun berdering. Ia merogoh saku celana dan menatap layar ponselnya, ternyata keponakannya dari Korea menelepon dirinya.

"Halo."

"Halo, *Samchon*—Paman."

"Bagaimana keadaan di sana?"

"Semua baik."

"Kamu benar. kamu tahu itu. Kamu harus kuat."

"He-em, *Samchon*."

"Kapan kamu kembali ke Indonsia? Aku ingin kamu bekerja di perusahaanku dan menggantikanku."

"Ya, *Samchon*, untuk itulah aku menelepon. Dalam waktu dekat aku akan terbang ke Indonesia."

"Salam untuk *eomeoni*—ibu—mu."

"Ya, sampai jumpa."

Telepon ditutup. Sang Hun bergeming, ia lantas menghela napas memikirkan permasalahan yang dialami keponakannya, di sini ia hanya

mendoakan agar Ae Ri, iparnya, bisa cepat sembuh dari sakit kejiwaannya atas kematian kakaknya beberapa bulan lalu karena kecelakaan.

Sang Hun memang tidak terlalu dekat dengan kakaknya karena perbedaan prinsip dan cara pandang membuat mereka bila bertemu selalu berdebat dan berakhir pertengkaran, tapi jauh di lubuk hati, Sang Hun menyayangi mendiang kakak kandungnya, ia pun menyempatkan hadir ke pemakaman sang kakak meski ia harus kembali ke Indonesia lebih cepat pada waktu itu.

Meski Sang Hun terlihat tidak peduli pada musibah yang menimpa keluarga kakaknya, tapi sungguh ia menyayangi mereka, terutama pada keponakannya yang sudah dewasa untuk meneruskan jejaknya di perusahaan yang ia pimpin kelak.

Tanggal di kalender dicoret dengan spidol merah. Tukiem tidak sabar menunggu hari kelahiran bayinya kelak ke dunia. Mewarnai dan menemani harinya. Sudah lima bulan usia kandungannya, kini perutnya tidaklah rata. Tukiem mengelus perutnya yang membuncit. Setiap 2 minggu ia rutin memeriksakan kondisi kehamilannya ke puskesmas, kadang Sang Hun mengajakmya ke dokter, meski

Tukiem menolak, Sang Hun tetap memaksa beralasan demi kesehatan bayinya.

Tukiem beranjak ke cermin meja riasnya, ia menyisir rambut panjangnya sambil melihat tampilannya yang sudah rapi mengenakan *dress* putih bercorak bunga kuning. Hari ini ia akan keluar untuk bertemu dengan Zainab yang datang ke kota. Tukiem sudah minta izin pada Tuan Sang Hun dan pria itu mengizinkan Tukiem pergi dengan syarat Tukiem harus pulang sebelum sore.

Tukiem mengambil tasnya, ia beranjak keluar dari kamar. Sesampai di gerbang, ia menyapa Pak Boni yang sedang asyik mengopi di pos jaga.

"Siang, Pak Boni."

"Eh Tukiem, mau ke mana sudah cantik begini?" puji Pak Boni seraya tersenyum.

"Mau jalan sebentar, Pak, sebelumnya sudah minta izin sama Tuan."

"Oh. Hati-hati ya," kata Pak Boni membukakan gerbang.

"Beres, Pak," timpal Tukiem sembari berlalu dan menyusuri jalan.

Tukiem menaiki taksi yang sudah dipesankan Sang Hun, awalnya Tukiem menolak, ia ingin menaiki angkot saja, tapi Sang Hun tidak membiarkannya, kalau Tukiem menolak, maka Tukiem tidak diizinkan pergi, jadi Tukiem tidak bisa berkutik selain mengiyakan apa yang sudah Sang Hun tetapkan.

Taksi terus berjalan membelah jalan raya dan akhirnya berhenti di depan sebuah kedai makanan sederhana. Tukiem turun dan berterima kasih pada si sopir. Ia lalu melangkah masuk ke dalam kedai dan duduk di kursi sembari menunggu kedatangan Zainab.

Senyum Tukiem mengembang saat Zainab sudah terlihat memasuki kedai, sahabatnya itu

melangkah cepat menghampiri Tukiem yang sudah berdiri dan langsung memeluknya.

“Aku kangen kamu, Tukiem.”

“Aku juga.”

Zainab melepaskan pelukannya, keningnya mengerut menyadari perut buncit Tukiem. “Kamu hamil?” tanyanya, wajahnya berubah pias, namun Tukiem tetap tenang, ia hanya mengangguk tidak menyangkalnya.

“Aku akan menceritakannya,” ucap Tukiem.

Makanan dan minuman sudah datang. Keduanya masih bergeming duduk berseberangan. Beberapa saat lalu Tukiem sudah menceritakan semuanya pada Zainab.

Awalnya Zainab pikir Tukiem menikah lagi di kota dan hamil tanpa sepengetahuannya, tapi ternyata Tukiem sudah hamil saat tinggal di desa dulu dan pria yang menghamili Tukiem tidak lain

pria asing itu yang sampai detik ini tidak pernah kembali ke desa sekadar mencari Tukiem.

"Dia pria berengsek," tukas Zainab kesal.

"Jangan membencinya, ini salahku."

"Salahmu bagaimana, dia yang menyosormu malah dia tidak tanggung jawab."

"Dia tidak tahu aku hamil."

"Dia janji mau kembali, bukan? Tapi dia malah mengingkarinya."

"Sudahlah jangan dibahas lagi, yang penting kamu sudah tahu aku hamil benih dari siapa," kata Tukiem lega.

"Lalu bagaimana dengan Tuan Sang Hun, apa dia masih mau mempekerjakanmu?" tanya Zainab cemas.

"Dia sangat baik, aku beruntung bekerja dengannya, terima kasih karena kamulah aku bisa mengenalnya."

Zainab tersenyum menggenggam tangan Tukiem. “Kuharap hidupmu tidak lagi menderita dan kuharap mantan suamimu tidak lagi mengganggu,” doa Zainab meringis kasihan pada Tukiem yang tersenyum samar.

Banyak hal yang mereka obrolkan, dan waktu terasa berputar sangat cepat.

“Aku harus pulang, Nab, apa kamu mau mampir ketemu Tuan Sang Hun?”

“Nggak dulu, Tukiem, aku balik saja.”

“Langsung pulang ke desa?” tanya Tukiem terkejut.

“Nggak, besok baru aku pulang, ini mau ke tempat temanku, aku nginap di sana.”

“Kalau begitu hati-hati, aku selalu merindukanmu,” ujar Tukiem kembali memeluk Zainab.

"Kamu juga hati-hati, kan lagi hamil," kata Zainab, dan mereka terkekeh bersama.

Mereka berpisah di parkiran, Zainab berjalan kaki untuk mencari angkot, sementara Tukiem menatap sekelilingnya mencari taksi yang tadi ditumpanginya, namun belum terlihat, mungkin si sopir lupa untuk menjemputnya sesuai yang dikatakan Tuan Sang Hun—bahwa Tukiem pergi dan pulang akan dijemput taksi yang sama.

Ini sudah sore, Tukiem memilih jalan kaki untuk mencari angkot saja, namun langkahnya terhenti saat di depannya berdiri seorang pria yang menyeringai padanya.

"Mas Arif!" lirih Tukiem meneguk *saliva*-nya.

"Mas Arif," gumam Tukiem, wajahnya pucat pasi saat Arif begitu nyata di hadapannya. Pertanyaan bergulir dalam pikiran Tukiem bagaimana Mas Arif tahu ia ada di kota. Mungkinkah Mas Arif selama ini mencari informasi tentang dirinya? Atau jangan-jangan dia membuntuti Zainab sampai ke sini?

"Wah, wah, rupanya sekarang kamu lagi bunting ya, anak si laki-laki Korea itu?" sindir Arif membuang *saliva*-nya ke tanah.

Tukiem bungkam. Ketakutan menjalar dalam dirinya, tapi ia harus tenang, ini di tempat umum, Mas Arif pasti tidak akan bertindak macam-macam. Ia memperhatikan mantan suaminya yang memakai kaus hitam dan jaket *jeans* kusam menutupi tato di lengannya, namun rambutnya yang panjang dan berantakan serta beberapa anting di telinganya tetap saja menunjukkan siapa dirinya, terlebih celana panjangnya yang robek di bagian lutut dan tampak lusuh, serta kakinya yang hanya mengenakan sandal jepit.

"Mau apa kamu, Mas? Sudah kubilang aku nggak punya uang."

"Jangan bohong, Tukiem. Kudengar kamu kerja di rumah laki-laki Korea. Apa dia laki-laki yang sama yang buat kamu bunting?" Laki-laki itu tersenyum menyeringai. "Jalang. Dulu saja kamu

menolak, sekarang kamu malah jadi jalang," desisnya.

"Jangan bicara sembarangan! Majikanku tidak serendah itu!" geram Tukiem, tidak terima majikannya dijelek-jelekkan oleh Mas Arif. Tapi, tak urung hatinya merasa tersentil mendengar ucapan Mas Arif, ya, ia memang telah menyerahkan tubuhnya begitu saja pada Jae atas dasar cinta dan nafsu, tapi malah ditinggalkan.

Arif berjalan mendekat, lalu menarik tangan kiri Tukiem cepat. "Bajumu bagus, pasti kamu jadi jalang majikanmu, kan—"

Refleks Tukiem menampar Arif dengan tangannya yang bebas, tapi pria itu bergeming hanya menatap Tukiem marah.

"Aku cuma butuh uang, Tukiem. Kamu bisa minta pada majikanmu, atau... perutmu kurobek-robek." Tiba-tiba Arif mengeluarkan pisau lipat yang belum terhunus.

Tukiem hendak mundur, tapi tangannya masih dicekal Arif. Keringat dingin mengucur kala laki-laki itu menekan pisau lipat yang belum dibuka itu ke perut Tukiem yang terhalangi oleh tas selempang perempuan itu dari pandangan orang-orang di sekitar mereka.

Ada yang peduli dan penasaran, tapi cuma bisa melihat, dan kebanyakan dari mereka acuh tak acuh. Mungkin mereka pikir hanya pertengkaran suami istri biasa.

Tukiem memberontak, ia menggigit tangan Arif yang mencekal tangannya, kemudian lari dengan perutnya yang membuncit, memang mempersulit pergerakannya, namun Tukiem tidak menyerah. Ia menoleh ke belakang saat Arif mengerang dan mengumpat, pria itu ternyata tidak menyerah dan mulai mengejar dirinya.

"Tukiem istriku, kembali, Sayang!" teriak Arif mengundang perhatian orang banyak. Tukiem sangat jijik pada lakon yang dilakukan Arif hingga

orang-orang segan membantunya walau ia berteriak meminta pertolongan.

Tukiem terus berlari dengan napas ngos-ngosan dan keringat mengucur deras, ia berusaha menyeberang jalan yang penuh lalu-lalang kendaraan. Bunyi klakson bersahutan saat Tukiem sangat nekat menyeberang berhati-hati. Sampai sebuah mobil hampir menabraknya membuat Tukiem menjerit dan memejamkan mata, untunglah mobil itu sempat mengerem mendadak dan berhenti. Si pemilik mobil keluar menghampiri Tukiem yang masih berdiri dengan tubuh gemetar.

"Tukiem!" Suara serak dan berat yang sangat familiar. Tukiem membuka mata dan tatapannya bertemu dengan Sang Hun, majikannya.

"Tuan..." spontan Tukiem menyentuh tangan Sang Hun. "Tolong saya!"

"Ada apa?"

"Tukiem!" seruan Arif yang masih mengejar Tukiem dan menghampiri menyita perhatian Sang Hun.

Wajah Tukiem semakin pucat saat Arif sudah dekat dan mencekal tangannya.

"Ayo pulang, Sayang, kamu lagi hamil," kata Arif mendelik pada Sang Hun. "Maaf, dia istriku, sedikit pikun padahal dia lagi hamil," dusta Arif yang tidak menyadari siapa sosok Sang Hun.

Tukiem tidak mampu lagi bersuara, tenggorokannya terasa tercekat saat Arif setengah menyeretnya.

"Ayo, ini di jalan, bahaya untuk kamu," bujuk manis Arif pada Tukiem.

"Lepaskan dia!" Mengejutkan Arif, Sang Hun mendorong Arif hingga pegangan tangan Arif di tangan Tukiem terlepas. Segera saja Tukiem berlindung di belakang tubuh Sang Hun.

"Heh, Tuan, dia ini istriku, apa hak Anda larang aku bawa dia pulang?"

"O ya... mana buktinya kalau kau suami perempuan ini?" tantang Sang Hun tajam. "Tukiem, masuk ke dalam mobil," bisiknya saat suara klakson kian bersahutan karena memang mereka berada di tengah jalan.

"Oh, ternyata kau majikannya."

"Ya, memang kenapa? Kau telah berani mengusik Tukiem maka kau akan berurusan denganku, sekarang juga aku akan telepon polisi!" geram Sang Hun merogoh saku jasnya mengambil ponselnya.

Wajah Arif pias, ia lantas berbalik dan berlari menembus keramaian lalu-lalang mobil.

"Hei!" teriak Sang Hun saat Arif terus berlari.

Brak!

Deg.

Sang Hun terdiam menatap nanar pada Arif yang tertabrak oleh mobil yang melaju cepat. Begitu pun Tukiem yang menyaksikan dari dalam mobil, ia menutup mulutnya dengan keterkejutannya.

Air mata Tukiem mengalir deras, ia berada di rumah sakit duduk di kursi tunggu IGD. Di dalam sana mantan suaminya sedang ditangani dengan intensif oleh dokter dan para perawat.

Sang Hun duduk di sisi Tukiem memberikan sebotol air mineral pada wanita itu. "Minumlah."

"Terima kasih," ucap Tukiem meraih botol itu dan menenggaknya hanya sedikit. "Kenapa Anda sangat baik?" lirih Tukiem membuka suara mengingat kejadian mengerikan barusan kecelakaan yang menimpa Arif. Padahal dari buah kesalahan pria itu, namun Sang Hun masih berkenan menolong dengan membawa Arif ke rumah sakit.

“Aku bukan orang baik, Tukiem, aku juga bukan orang jahat. Di saat kamu disakiti tentu aku bisa menjadi iblis sesungguhnya untuk melindungimu, tapi melihat keadaan dia sekarat, sisi kemanusiaanku muncul. Kuharap dia berubah setelah mendapatkan musibah ini.”

Air mata Tukiem kembali menetes, entahlah, ia tidak yakin Mas Arif akan berubah, perangai mantan suaminya itu selalu saja buruk sejak dulu.

Pintu ruang IGD terbuka, seorang dokter pria keluar yang dihampiri Sang Hun, mereka berbicara serius, tidak lama si dokter pergi. Tukiem memperhatikan wajah Sang Hun yang muram mendekati Tukiem.

“Ada apa?” tanya Tukiem berdiri yang diraih Sang Hun ke dalam pelukannya.

“Mantan suamimu tidak bisa tertolong... sebelum napasnya terhenti, berulang-ulang ia mengatakan ‘*maaf Tukiem*’,” lirih Sang Hun.

Tukiem tidak memberikan ekspresi apa pun, ia hanya terdiam tanpa sepatah kata pun keluar dari bibirnya.

Jenazah Arif tidak dibawa ke desa karena pria itu tidak memiliki sanak kelurga. Arif rencananya akan dikebumikan di lahan pemakaman yang tidak jauh dari perumahan Sang Hun. Pria Korea itulah yang bersedia mendanai semua biaya pemakaman Arif.

Tukiem tidak mampu berucap apa-apa lagi atas kebaikan sang majikan padanya dan mantan suaminya. Meski jelas Arif adalah orang jahat,

Tukiem sudah ikhlas dan memaafkan atas semua kesakitan yang selama ini mantan suaminya itu lakukan padanya.

Jasad sudah tertutup di liang lahat. Tidak banyak yang hadir selain ustad dan Zainab yang belum kembali ke desa. Beberapa waktu lalu Tukiem baru menelepon Zainab memberitahukan musibah ini. Zainab lantas menyusul ke area pemakaman.

Semilir angin berembus menerpa Tukiem yang masih bergeming berdiri menatap nanar nisan nama mantan suaminya yang baru dipasangkan. Ustad pun sudah undur diri, tinggal Sang Hun yang berdiri di belakang Tukiem mengenakan kacamata hitam, dan juga Zainab yang melangkah menghampiri Tukiem memeluknya erat.

"Jangan bersedih, ini terbaik untukmu dan Mas Arif yang sudah banyak memberikan kepedihan," bisik Zainab, ia tidak suka melihat ekspresi muram di wajah Tukiem.

"Aku hanya tidak menyangka dia pergi setragis ini."

"Ini semua akibat dari perbuatannya. Tuhan telah membayarnya lunas, kamu berhak bahagia tanpa ada yang mengusik lagi."

Tukiem mengangguk, tangannya saling menggenggam erat dengan tangan Zainab.

"Aku balik ke desa dulu, Mas Romi sudah mencemaskanku," kata Zainab menyebut nama tunangannya.

"Hati-hati, terima kasih kamu masih sempat hadir ke pemakaman Mas Arif."

"Demi kamu, bukan dia," ujar Zainab, meski Arif sudah tewas, rasa kesal dan kebenciannya masih belum padam.

Zainab undur diri pada Tukiem dan juga pada Sang Hun.

"Saya permisi, Tuan," pamit Zainab ramah kemudian berlalu dari Tukiem dan Sang Hun menuju sebuah taksi *online* yang telah menjemputnya.

Selepas kepergian Zainab, rintik hujan mulai turun membasahi tanah.

"Tukiem, ayo kita pulang," ajak Sang Hun yang dibalas anggukan Tukiem, mereka melangkah bersamaan menuju mobil Sang Hun yang terparkir tidak jauh dari area pemakaman.

Selama di dalam mobil yang disetir Sang Hun dengan kecepatan sedang, Tukiem banyak diam, sesekali majikannya itu melirik cemas padanya.

"Kamu baik-baik saja?"

"Iya, Tuan," jawab Tukiem tersenyum samar. "Sebelumnya saya berterima kasih Tuan sudah sangat baik pada saya, saya tidak tahu harus membalas kebaikan Tuan dengan apa."

Mobil Sang Hun memasuki gerbang rumah yang dibukakan Pak Boni dan berhenti di garasi,

Sang Hun mematikan mesinnya dan menoleh pada Tukiem.

"Kamu bisa membayar kebaikanku dengan beberapa hal kalau kamu bersedia," pinta Sang Hun.

"Apa itu, Tuan?"

Sang Hun menghela napas dan meraih tangan Tukiem. "Cukup tersenyum di hadapanku, jangan pernah bersedih lagi, lupakan masa lalumu dan semua yang menyakitimu, aku ingin kamu bahagia bersama bayimu."

Deg.

Ucapan Sang Hun menyentuh hati Tukiem terdalam, kedua matanya berkaca-kaca, ia tidak sanggup membendung air matanya hingga menetes.

"Hei, kenapa kamu menangis?" bisik Sang Hun mengusap air mata Tukiem.

"Anda begitu baik. Apakah Anda seorang malaikat, Tuan?" isak Tukiem.

Sang Hun terkekeh, ia menangkup pipi Tukiem hingga jarak mereka sangatlah dekat.

"Kalau kukatakan kebenarannya, apa kamu masih akan menganggapku orang baik?"

"Maksud Tuan?"

"Aku... menyukaimu. Kebaikan yang kulakukan tidak perlu kamu kembalikan, aku juga tidak meminta apa pun, aku hanya ingin jujur tentang perasaanku."

Tubuh Tukiem menegang dengan pernyataan cinta Sang Hun. Ia tenggelam di manik mata cokelat gelap milik Sang Hun, mengingatkannya akan sosok Jae.

Jae, batin Tukiem. Ia tertunduk dengan pikiran berkecamuk.

"Kamu tidak perlu menjawabnya sekarang, aku akan menunggumu," kata Sang Hun.

"Tapi saya hanya seorang pembantu, bahkan saya juga sedang hamil, bagaimana bisa Anda menyukai saya?"

"Tukiem, apa kamu pernah mendengar kalimat seperti ini: *cinta itu tanpa logika yang datang tanpa bisa dicegah*? Mungkin itu yang kurasakan padamu."

Untuk sesaat mereka terdiam, Sang Hun hanya menatap intens pada Tukiem. Perlahan Tukiem melepaskan tangan Sang Hun di pipinya, ia keluar dari mobil duluan tanpa sepatah kata pun dan masuk ke dalam rumah.

Sang Hun menghela napas, ia tersenyum tipis, bersandar di kursi mobil.

"Tukiem, aku mencintaimu," bisiknya.

Hujan turun dengan derasnya di luar, jam sudah menunjukkan pukul 10 malam, Tukiem masih terjaga berada di ruang tamu, sesekali dibukanya tirai jendela kaca menatap ke gerbang rumah.

Tukiem memang mencemaskan pria itu. Sang Hun tidak biasanya pulang terlambat, apalagi cuaca sedang buruk di luar. Tukiem muram saat tidak ada tanda-tanda kepulangan majikannya itu, ia pun

duduk di sofa dengan pikirannya ditarik ke belakang di saat Sang Hun menyatakan perasaannya membuat Tukiem dilema. Bahkan, Sang Hun memberi waktu pada Tukiem untuk menjawabnya. Tukiem tidak tahu harus mejawab apa. Di satu sisi perasaannya sudah tertutup akan kehadiran cinta baru, jujur ia masih mencintai Jae, namun di sisi lain kebaikan Sang Hun membuat ia bimbang dan takut menyakiti perasaan pria itu yang sudah sangat berjasa pada kehidupannya.

Sudah beberapa hari sejak pernyataan cinta Sang Hun, jarak di antara mereka sedikit merenggang, entah memang Sang Hun sibuk atau Tukiem yang seolah menghindar.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Deg.

Tukiem tersentak menoleh ke arah suara serak dan berat, wajahnya merona saat melihat Sang Hun sudah memasuki rumah dan memergokinya duduk sendirian di sofa ruang tamu.

“Tuan.” Tukiem lekas berdiri memberi hormat pada pria itu.

“Kenapa tidak tidur?” tanya Sang Hun memperhatikan Tukiem yang salah tingkah.

“Saya...” jawab Tukiem tersendat. Ia menggigit bibirnya, bingung harus menjawab apa.

“Kamu sedang menungguku?” tebak Sang Hun membuat Tukiem terbelalak menatap manik pria itu. Sang Hun tersenyum samar, ia lebih mendekat memperhatikan wajah cantik Tukiem. “Kamu menunggu kepulanganku?” ia mengulang pertanyaannya.

“Saya hanya mencemaskan Tuan,” aku Tukiem terbata-bata.

“Kenapa kamu mencemaskanku?"

Tukiem mengerutkan keningnya saat jarak dirinya dan Sang Hun sangat dekat, ia tidak mengerti kenapa tuannya malah mempertanyakan hal yang sulit ia jawab.

“Karena...” ucapan Tukiem terhenti saat Sang Hun menyentuh pipinya. Refleks Tukiem menjauh membuat suasana di antara keduanya menjadi kaku.

“Maaf,” ujar Sang Hun.

“Tidak apa, Tuan, syukurlah Tuan sudah pulang, saya hanya cemas sebab tidak biasanya Tuan pulang terlmbat.”

“Banyak pekerjaan di kantor. Aku ke kamar dulu,” kata Sang Hun melangkah melewati Tukiem.

“Tuan!” seru Tukiem menghentikan langkah Sang Hun membuat pria itu menoleh pada Tukiem.

“Ada apa?”

“Makan malam sudah saya siapkan.”

“Oh... nanti saja.” Sang Hun melanjutkan langkah menaiki tangga menuju kamarnya.

Tukiem menyentuh dadanya, ia terdiam merenung dengan sikap Sang Hun yang sekejap berubah dingin. Mungkin hanya perasaannya. Atau

secara tidak langsung ia sudah mengecewakan Sang Hun. Sungguh Tukiem merasa bersalah.

Tukiem beranjak ke dapur, ia duduk di kursi menatap makanan yang tertata di atas meja tanpa tersentuh. Padahal ia sudah masak banyak, semuanya kesukaan Sang Hun, tapi sepertinya majikannya itu enggan mencicipi makanannya.

Suara gemericik air berasal dari kamar mandi, Sang Hun berdiri di bawah pancuran air *shower* membiarkan tubuhnya basah. Hati dan pikirannya hanya penuh dengan Tukiem. Tapi, ia harus kecewa karena Tukiem tidak akan membalas perasaannya.

Memang benar perasaan tidak bisa dipaksakan dan Sang Hun tidak akan melakukan itu. Ia akan tetap bersikap baik karena ia tulus melakukannya meski perasaannya hanya bertepuk sebelah tangan.

Setelah membersihkan diri, Sang Hun melilitkan handuk di sekeliling pinggangnya, ia menuju lemari mengambil baju kaus dan celana panjang untuk ia kenakan. Awalnya Sang Hun ingin langsung beristirahat, tapi ia teringat Tukiem yang menawarinya makan malam.

"Kasihan Tukiem, pasti dia sudah masak banyak," gumamnya memutuskan ke dapur.

Langkahnya terhenti menatap Tukiem yang tengah duduk di kursi dengan kepala dibaringkan di atas meja. Sang Hun mendekat memperhatikan wajah Tukiem yang ternyata tertidur. Tangannya terulur membelai pipi Tukiem membuat wanita itu terjaga membuka matanya dan secepatnya tangan Sang Hun menjauh.

"Tuan!" Tukiem tersentak kaget, ia berdiri, hampir ia terjengkang kalau saja Sang Hun tidak meraih pinggangnya menahannya tetap seimbang.

"Hampir saja jatuh," gumam Sang Hun melepaskan pinggang Tukiem.

"Terima kasih." Tukiem merona.

"Kenapa kamu tidur di sini?"

"Saya bingung... mau dikemanakan semua makanan ini...."

Sang Hun melirik makanan yang berada di atas meja. "Temani aku makan, aku akan habiskan semuanya," katanya seraya menggeser kursi dan duduk.

Tukiem mengejapkan matanya masih bergeming.

"Kenapa diam? Ayo duduk."

"I... ya, Tuan."

Tukiem duduk berseberangan dengan Sang Hun, ia melayani majikannya mengambilkan nasi dan lauk ke dalam mangkuk. Tukiem mengulum senyum menatap betapa lahapnya Sang Hun menyantap makanan yang ia masak.

"Semua sangat lezat. Ayo Tukiem, cepat makan juga," ajak Sang Hun dengan makanan penuh di dalam mulutnya.

Tukiem mengangguk senang, ia mengambil nasi dan lauk, ikut menyantap makanan. Suasana begitu hangat malam ini walau di luar hujan sedang turun dengan derasnya.

Tukiem menatap dalam pada wajah Sang Hun. Pria ini apakah benar dikirimkan Tuhan untuknya sebagai penenang jiwanya yang sudah rapuh?

Waktu terus bergulir mengusir kenangan buruk di masa lalu karena hari-hari Tukiem terus dihiasi kebahagiaan dan perhatian dari Sang Hun. Tidak jarang pria itu pulang membawakam camilan dan perlengkapan bayi untuk si kecil yang akan terlahir ke dunia.

Usia kandungan Tukiem kini menginjak 7 bulan. Hanya beberapa bulan lagi ia akan

menghadapi persalinan. Ia bersyukur dikelilingi orang-orang yang sangat peduli padanya. Sang Hun seakan menjelama menjadi sosok pria yang sangat Tukiem butuhkan walau faktanya Sang Hun adalah majikan dan Tukiem hanya pembantu. Memang, pria itu pernah menyatakan perasaannya pada Tukiem, namun sampai detik ini Tukiem belum memberikan jawaban pasti. Dan, Sang Hun pun tidak pernah membahasnya lagi.

Semua berjalan dengan apa adanya. Hubungan mereka kini semakin dekat, Tukiem tidak sungkan lagi pada majikanya, ia sering membalas bercanda bila Sang Hun memulainya.

Seperti di pagi ini saat di luar udara sangat dingin, Tukiem sudah bangun untuk memasak menyiapkan sarapan. Ia kali ini memasak sayur capcai dan telur balado.

Saat Tukiem sedang asyik berkutat dengan alat masaknya, seseorang meniup telinganya membuatnya menjerit kaget. Tukiem melepaskan

pekerjaannya dan berbalik menatap pada Sang Hun yang terkekeh.

"Tuan!" cela Tukiem cemberut.

"Kenapa, kaget ya?" kata Sang Hun tersenyum.

"Iyalah, Tuan seperti hantu saja."

"Sini, biar kutiup lagi."

"Ih, apaan sih, Tuan?" Tukiem mendorong dada bidang Sang Hun, namun sebaliknya laki-laki itu malah menarik tangan Tukiem hingga tubuh mereka saling berdekatan.

Tukiem membeku terkunci di manik mata Sang Hun.

Ibu jari Sang Hun mengusap permukaan bibir bawahnya, refleks Tukiem sedikit tersentak, ia ingin menjauh, tapi Sang Hun menahannya.

"Tu... an," bisik Tukiem tersendat.

"Usstt..." Sang Hun menempelkan jarinya di permukaan bibir Tukiem. "Bisakah kamu jangan panggil aku *tuan* lagi, cukup panggil aku *oppa*," pinta Sang Hun.

"Ta... pi, saya...."

"Hanya pembantu," lanjut Sang Hun menggelengkan kepalanya pelan. Ia merapikan rambut Tukiem yang ia selipkan di belakang telinga. "Tukiem, kamu sudah kuanggap bagian keluargaku, aku tidak pernah menganggapmu pembantu. Bahkan kamu sangat berjasa di hidupku menyiapkan makanan dan segala keperluanku."

"Bukankah itu memang tugas saya? Saya bekerja pada Tuan, dan saya tidak ingin mengecewakan Tuan."

"Kalau kamu tidak ingin mengecewakanku, *please*, turuti permintaanku dan jangan bersikap formal lagi."

Cukup lama Tukiem bergeming memikirkan permintaan Sang Hun, namun akhirnya ia menganggguk membuat laki-laki itu senang.

"Sekarang aku ingin mendengarmu memanggilku. Ayolah," pinta Sang Hun.

Lidah Tukiem terasa kelu, ia belum terbiasa, ia memang masih segan pada Sang Hun karena memang status mereka berbeda, Sang Hun majikannya, tapi ini permintaan yang tidak bisa Tukiem bantah.

"*Opp... Oppa...*" kata Tukiem terdengar seperti bisikan kecil, tapi Sang Hun mampu mendengarnya. Refleks pria ini menarik Tukiem lebih merapat dan memeluknya.

"Aku bahagia," bisik Sang Hun.

Tukiem tersenyum samar, ada kesakitan di hatinya, teringat pada panggilan *oppa* yang pernah ia tujukan pada seorang pria. Jae, kekasihnya yang tidak pernah kembali. Semua menjadi kenangan

manis dan pahit yang tidak akan pernah Tukiem lupakan. Meski ia berusaha kuat menjalani hidup ini dan sosok Sang Hun-lah yang mampu membuatnya tersenyum.

Di siang hari tidak banyak yang Tukiem kerjakan karena tugasnya pagi tadi sudah beres semua. Ia sendirian dan kesepian di rumah yang cukup luas ini karena Sang Hun pun sedang berada di kantor dan Pak Boni sedang di pos jaga.

Tukiem melangkah ke sebuah pintu bertuliskan perpustakaan. Ia membukanya, matanya menyusuri buku-buku yang tersusun rapi di rak-rak tinggi yang menempel hampir di sepanjang dinding ruangan. Dulu saat masih kecil sebenarnya Tukiem suka membaca, namun kebiasaan itu mulai ia tinggalkan karena sibuk mencari uang. Kehidupan yang pas-pasan membuatnya tidak punya waktu lagi untuk bersantai sekadar membaca buku.

Tukiem mengambil sebuah buku, ia mengerutkan keningnya, judul di sampul buku bertuliskan huruf Korea. Tukiem membukanya, benar saja semua tulisannya menggunakan huruf Korea. Tukiem tidak paham selain bahasa Indonesia.

Ia memang bodoh karena SD saja tidak sampai tamat membuatnya tidak sempat mempelajari bahasa negara lain.

Tidak sengaja tatapan Tukiem beralih pada foto berpigura yang terpajang di salah satu dinding. Foto sebuah keluarga. Tukiem lebih mendekat. Namun, suara deru mobil menghentikan langkahnya. Ia lantas keluar dari ruangan itu dan menyambut kedatangan Sang Hun.

“*Oppa*, kenapa pulang cepat?” tanya Tukiem heran.

“Aku ingin makan siang bersamamu. Bersiaplah,” ujar Sang Hun

“Maksud *Oppa*?"

“Kita makan di luar, *Chagiya*—Sayang.”

Tukiem mengejapkan mata, ia tidak mengerti dengan ucapan terakhir Sang Hun.

“Ayo, aku tunggu di sini.”

“Baiklah, *Oppa*.” Tukiem berbalik menuju kamarnya, ia mengganti pakaiannya dengan gaun hamil sederhana bermotif bunga kuning cerah. Tidak lama ia menghampiri Sang Hun yang mengajaknya memasuki mobil.

Selama di perjalanan, tidak banyak yang mereka bicarakan. Setibanya di sebuah restoran bintang lima, Tukiem sempat terperangah karena ia tidak pernah memasuki tempat sebagus dan semewah itu. Kedatangan mereka disambut pelayan yang mengantar mereka ke meja yang sudah dipesan terlebih dahulu.

Musik syahdu diputar, makanan disajikan di atas meja bertaplak putih bersih. Seorang pelayan

memberikan eskrim pada Tukiem—kebetulan selama hamil Tukiem sangat suka eskrim.

“Kamu suka?” tanya Sang Hun.

“Sangat, *Oppa*, terima kasih.”

“Coba dulu eskrimnya.”

Tukiem menyendok eskrim itu, namun keningnya mengerut saat cincin terselip di dalam eskrim tersebut. Tukiem menatap bingung pada Sang Hun.

“Ini apa?” bisik Tukiem.

Sang Hun masih diam, ia mengambil cincin itu dan mengusapnya dengan tisu hingga sinar dari cincin itu memancar indah. Sebuah cincin berlian.

“Aku ingin melamarmu, Tukiem, selama ini kamu tidak pernah memberikan jawaban, jadi aku butuh jawaban itu sekarang,” pinta Sang Hun membuat Tukiem membeku dengan kedua mata membesar.

25

Cincin berlian bersinar tersemat di jari manis tangan kanan Tukiem. Ia menatap nanar cincin itu dan mengingat beberapa saat lalu Sang Hun melamarnya di restoran.

“Aku ingin melamarmu, Tukiem, selama ini kamu tidak pernah memberikan jawaban, jadi aku butuh jawaban itu sekarang.”

Ucapan Sang Hun masih terngiang berputar dalam pikirannya. Tukiem belum menjawab permintaan dari Sang Hun yang berkenan menikahinya tidak hanya menjadikan Tukiem istri, namun Sang Hun juga berjanji akan menjadi sosok ayah untuk bayi yang ia kandung.

Sang Hun memberikan tenggat waktu sampai besok pagi atas keputusan Tukiem. Tapi, sampai detik ini Tukiem tidak tahu jawaban apa yang harus ia berikan.

Tukiem meneteskan air mata seraya mengelus perutnya. Bayi ini buah cintanya bersama Jae, tapi laki-laki itu pergi dan tidak kembali.

Tukiem masih mengingat jelas janji Jae padanya yang akan kembali dan menikahinya, namun semua hanya tinggal semu yang tidak terwujud, Tukiem masih sendiri diselimuti kekecewaan dalam keadaan mengandung.

“Apa yang harus Ibu lakukan, Nak?” lirih Tukiem dilema.

Ia menatap lurus ke luar jendela. Pandangannya jauh dan kosong.

Tidak mungkin ia mengecewakan Sang Hun. Pria itu sangat baik dan penyemangatnya di saat ia terpuruk.

Tukiem sudah menentukannya dan ia berharap pilihan ini terbaik bagi hidupnya bersama bayinya kelak.

Matahari masih malu-malu dengan cahaya yang menerangi langit yang tadinya gelap. Pagi sudah menyingsing. Tukiem bangun dari ranjang, ia sama sekali tidak tidur. Ia beranjak ke kamar mandi membasuh wajahnya, lalu kembali ke meja rias mengusap wajahnya yang basah dengan handuk. Ditatapnya pantulan dirinya di dalam cermin.

Tekad Tukiem sudah *final*, ia akan memberikan jawaban itu. Tukiem pun mengikat rambutnya asal dan keluar dari kamar. Ia melangkah menuju dapur untuk menyiapkan sarapan Sang Hun.

Langkah Tukiem terhenti saat melihat Sang Hun duduk di meja makan menikmati secangkir teh hangat. Pria itu menoleh dengan senyum mengembang di wajah tampannya.

"*Oppa*, pagi sekali bangunnya," sapa Tukiem tergagap melangkah mendekat.

"Aku akan berangkat ke luar kota karena ada yang harus aku urus, hanya beberapa hari, dan aku akan kembali."

Tukiem bergumam, "Biar Tukiem bikinkan sarapan dulu."

"Tidak perlu, Tukiem," Sang Hun menahan Tukiem yang terheran. Ia menggeser kursinya dan berdiri melangkah mendekati Tukiem. "Aku bisa

sarapan di luar," katanya memperhatikan wajah Tukiem yang memucat.

"Baiklah, *Oppa*."

"Kamu habis menangis?" tanya Sang Hun menyentuh kelopak mata Tukiem yang membengkak.

"Tidak, *Oppa*, aku hanya...."

"Pasti karena permintaanku," tebak Sang Hun cepat. Ia menghela napas. "Aku tidak akan memaksa, sungguh aku tidak ingin membuat kamu terluka. Jadi anggaplah permintaanku tidak pernah terucap," ia pun berbalik ingin pergi.

Hati Tukiem tiba-tiba nyeri, kedua matanya berkaca-kaca, ia lantas melangkah memeluk Sang Hun dari belakang.

"Kenapa *Oppa* berucap demikian? Sungguh aku tidak pernah terluka karena selama ini *Oppa* sangat baik padaku. Benarkah *Oppa* tidak berkenan

atas jawaban apa yang ingin aku berikan?" lirih Tukiem serak.

Sang Hun menoleh ke samping, keningnya mengerut dalam. "Aku mencintaimu, tapi aku tidak ingin terkesan memaksamu."

"Aku tahu... makanya aku sudah menentukannya, *Oppa...*" Tukiem menarik napasnya yang terasa sesak, "aku menerimamu," bisiknya meneteskan air mata.

Sang Hun membeku, bagai ada kupu-kupu di dalam jiwanya yang beterbangan, ia sangat bahagia dengan keputusan Tukiem.

Sang Hun melepaskan pelukan Tukiem, ia menggenggam tangan wanita itu erat. "Apa kamu betul-betul yakin akan keputusanmu?" tanyanya menatap lekat wajah Tukiem yang mengangguk.

"Iya, *Oppa*."

Sang Hun tersenyum, ia meraih Tukiem dan memeluknya. Ia juga mengecup kening Tukiem dan perut buncitnya.

"Aku adalah *appa*—ayahmu—Sayang," kata Sang Hun pada perut Tukiem membuat wanita itu terenyuh.

Kenangan masa lalu itu akan Tukiem hapus, ia akan menggantinya dengan cinta baru yang hadir ditawarkan Sang Hun, dan Tukiem akan belajar mencintai Sang Hun karena masa depannya bersama pria baik itu.

Seorang pria keluar dari bandara, mengenakan pakaian *casual* dengan kacamata hitam. Ia tidak memedulikan lirikan para perempuan padanya yang menjadi pusat perhatian karena memang ia bukan warga negara ini. Ia memasuki taksi yang akan mengantarnya ke suatu tempat.

Taksi mulai berjalan, ia menatap keluar jendela kaca mobil. Ia melepaskan kacamata dan meraih ponselnya, ditatapnya wajah yang sangat ia rindukan.

"Aku kembali, *Chagiya*."

Mobil terus melaju membelah jalanan. Perjalanan cukup jauh dari kota ke desa. Hingga ia baru sampai tujuan saat malam hari.

"Berhenti di sini, Pak," katanya pada si sopir.

Mobil lantas berhenti di depan halaman sebuah rumah sederhana. Ia turun dari mobil dan melangkah tidak sabaran ke teras rumah untuk mengetuk pintunya.

Tidak lama pintu terbuka, menampakkan seorang wanita paruh baya dengan kening mengerut heran.

"Kamu siapa?"

Si wanita tua itu semakin bingung. "Eh, seharusnya aku yang bertanya, *situ* siapa?"

"Aku Jae, Nek, bukankah ini rumah Tukiem?"

"Sembarangan, aku bukan nenek-nenek. Ini rumah sudah beberapa bulan lalu aku sewa dan aku tidak kenal siapa yang kau cari!" gerutu wanita tua itu kesal menutup pintu tepat di wajah Jae.

Jae membeku. Jadi Tukiem sudah pindah? Tapi... ke mana pindahnya kekasihnya itu? Jae mengusap wajahnya kasar. Ini salahnya terlalu lama tidak kembali ke Indonesia sesuai janjinya pada Tukiem. Karena masalah yang harus ia selesaikan di Korea membuat segalanya terhambat.

Ke mana lagi ia harus mencari Tukiem? Jae teringat dengan pak rt. Mungkin saja pak rt mengetahui keberadaan Tukiem, pikirnya.

Jae bergegas berbalik memasuki mobil meminta si sopir menjalankannya lagi.

Mobil berhenti di depan pekarangan rumah pak rt. Jae buru-buru keluar dan melangkah ke teras, kebetulan laki-laki itu membuka pintu berniat ingin pergi.

“Cari siapa, ya?” tanya Pak RT heran memperhatikan Jae.

“Pak RT lupa sama saya? Saya Jae Jin Un.”

“Oh... kamu warga negara Korea itu. Kenapa balik lagi? Mau izin tinggal di kampung ini lagi ya?”

“Bukan, Pak, saya ingin bertanya di mana Tukiem.”

Pak RT menatap curiga. Jadi benar gosip selama ini si Tukiem ada main gila sama Jae, batin

Pak RT. Tidak disangka ternyata pria Korea ini kembali hanya ingin menemui Tukiem.

"Nak Jae, si Tukiem sudah pergi dari kampung ini," jawab Pak RT sambil membenarkan sarung yang ia kenakan.

"Kalau saya boleh tahu, alasannya apa ya, Pak?"

"Ckckck, Nak Jae tidak tahu ya, si Tukiem itu jadi bahan gosip karena hubungan gelapnya dengan Nak Jae, terus mantan suaminya yang baru keluar dari penjara itu mengganggunya. Untungnya warga desa sempat melindungi Tukiem dan dia selamat. Soal Tukiem pergi, sungguh saya tidak tahu menahu sebab dia tidak pamit," jelas Pak RT panjang kali lebar.

Jae mendengus, ia sangat menyesal di saat Tukiem kesusahan, ia malah tidak ada di sisi kekasihnya itu.

"Kalau begitu saya mau pergi dulu."

"Iya, Pak, terima kasih, saya permisi," Jae berbalik dan naik ke mobilnya dengan lesu.

"Kita mau ke mana lagi, Pak?" tanya si sopir.

"Kita kembali ke kota, Pak," jawab Jae lesu.

Mobil perlahan mulai berjalan, pandangan Jae nanar keluar jendela mobil. kenangan masa indah bersama Tukiem berputar di pikirannya.

"Tukiem, di mana kamu, *Chagiya*?" lirih Jae sangat terluka.

Dret... dret....

Ponsel Jae berdering, ia merogoh saku celananya dan mengangkat panggilan dari pamannya.

"*Hallo, Samchon*," sapa Jae.

"Kamu sudah di Indonesia?"

"Ya, tadi pagi."

"Kamu di mana sekarang? Menginaplah di rumah, jangan menginap di hotel atau rumah sewaan seperti dulu lagi."

"Santai, *Samchon*, aku akan pulang."

"Baguslah, karena rumahku adalah rumahmu juga, Jae. Aku sedang di luar kota dan baru akan pulang beberapa hari lagi. Di rumah ada calon istriku, jadi jangan pernah sungkan."

"*Jinjayo*—sungguh—*Samchon* akan menikah? Kapan?"

"Nanti kuceritakan, sudah dulu, aku ada kesibukan. *Bye*."

Sambungan terputus. Jae tersenyum samar, ia turut bahagia akhirnya pamannya akan melepas masa lajang setelah sekian lama dalam kesendirian. Selama ini pamannya tidak pernah terdengar dekat dengan seorang perempuan. Mungkin ini dinamakan jodoh dari Tuhan.

Jae mendesah, hatinya tiba-tiba terasa nyeri mengingat Tukiem. Jae tidak akan menyerah dan tenang sebelum ia menemukan Tukiem dan meminta maaf pada kekasihnya itu. Ia akan kembali lagi ke kampung menelusuri jejak Tukiem, tentu saja setelah meminta izin pada pamannya.

Tukiem, semoga kamu baik-baik saja di mana pun kamu berada. Tunggu, ya, Chagiya....

Jae tiba pagi hari di kediaman pamannya, tubuhnya pegal semua, terlebih dirinya tidak dapat tidur karena terus-menerus memikirkan Tukiem. Tapi, ia harus tetap bersemangat dan berpikir positif akan menemukan Tukiem-nya tersayang.

Setelah menyapa Pak Boni dan bertukar kabar dengan lelaki tua itu, Jae memasuki rumah pamannya dan langsung menuju kamar tamu di lantai satu dekat perpustakaan. Tadinya ia

berencana untuk membaringkan tubuhnya, namun mendengar suara dari dapur, ia mengurungkannya.

Itu pasti calon istri Samchon, *sebaiknya kusapa dulu*, pikir Jae melangkah ke dapur.

"Selamat pagi, Bibi."

Mungkin suaranya tertelan kebisingan di dapur, jadi ia memanggil lagi. Kali ini lebih keras hingga perempuan berdaster itu menoleh.

Keduanya sama-sama terkejut.

"Tukiem?"

"Jae *Op... pa...*?"

Jae melangkah cepat dengan kaki panjangnya dan menarik Tukiem ke dalam pelukannya. "Tukiem, ini benar kamu?" ucapnya dengan bersemangat dan tak percaya. Lalu ia menyadari sesuatu, perut Tukiem yang buncit menekan tubuhnya.

Laki-laki itu melepaskan pelukannya menatap wajah cantik Tukiem yang basah oleh air

mata. Raut wajah Jae kebingungan, dan ia baru menyadari sesuatu.

"Tukiem... kamu... calon istri pamanku?"

Tukiem mendongak bingung. Pagi ini ia memang memasak untuk keponakan Sang Hun—semalam Sang Hun meneleponnya mengabari bahwa keponakannya dari Korea akan datang untuk menginap—tapi ia tidak menyangka ternyata Jae-lah yang dimaksud. Laki-laki yang selama ini menghilang meninggalkannya tanpa kabar selama berbulan-bulan, kini tiba-tiba kembali hadir setelah ia mengambil keputusan terberat dalam hidupnya untuk memilih Sang Hun dan mengubur masa lalunya.

"Itu... bayi Paman Sang Hun?"

Tukiem memucat, ia menyeka air mata dan menutupi perutnya yang membuncit dengan kedua tangannya, seolah melindungi.

Bau gosong masakan menyadarkan keduanya, Tukiem buru-buru mematikan api, tempe gorengnya sudah tidak bisa lagi dimakan. Ia berdiri memunggungi Jae.

Punggungnya bergetar. "Aku tidak akan mempertanyakan kepergianmu selama ini, Jae *Oppa*, jadi aku mohon, jangan pernah mengungkit masa lalu kita kepada Sang Hun."

Jantung Jae terasa ditusuk pisau yang diasah demikian tajam mendengar kata-kata wanita yang dicintainya. Ia berdiri bergeming menatap bahu Tukiem yang bergetar. "Ada banyak alasan kenapa aku tidak segera kembali menemuimu, sungguh aku minta maaf, Tukiem. Aku...."

"Semua sudah berlalu, Jae..." Tukiem mengerem mulutnya untuk memanggil laki-laki yang hingga kini masih ada di hatinya ini dengan sebutan *oppa*.

27

Keduanya memilih diam dalam suasana canggung. Tukiem tidak ingin menatap Jae. Ia menyiapkan sarapan dengan cepat menatanya di atas meja.

“Silakan makan, pasti kamu lapar. Aku permisi dulu,” pamit Tukiem sembari tertunduk ingin berlalu. Namun, seketika Jae menahan tangannya menggenggamnya erat hingga pandangan mereka beradu.

"Aku tidak lapar," kata Jae, pandangannya berkaca-kaca menatap lekat manik mata Tukiem yang sendu.

Tukiem melepaskan tangan Jae. Ia menahan air matanya yang sedari tadi ingin tumpah, ia ingin terlihat baik-baik saja karena pilihannya tidak terpusat pada Jae lagi.

"Terserah kamu," ujar Tukiem berbalik, namun baru beberapa langkah, tubuhnya menegang saat Jae memeluknya dari belakang.

"Aku ikhlas hatimu saat ini tidak memilihku lagi. Tapi, aku ingin kamu tahu tidak sedetik pun aku melupakanmu. Banyak masalah yang menimpaku di negaraku dan aku harus bertahan. Setelah semua baik-baik saja, aku kembali hanya ingin menemuimu. Tapi semua mungkin sudah berbeda, kamu telah menemukan pria yang lebih baik dariku. Pamanku... aku yakin dia pasti membahagiakanmu. Tapi... ada sesuatu yang ingin aku tanyakan, apakah cinta yang

dulu sudah hilang di hatimu, Tukiem?" lirih jae. Iris matanya memerah menahan sesak di dadanya.

"Ya... aku sudah melupakanmu," dusta Tukiem, air matanya menetes tepat saat pelukan Jae mengendur dan melepaskannya.

Tukiem lantas melanjutkan langkahnya menuju kamar, mengunci pintunya cepat. Tukiem bersandar lelah di daun pintu, ia merosot ke lantai menekuk kedua kakinya menenggelamkan wajahnya dan menangis sejadinya.

"Jae..." isak Tukiem, air matanya tidak terbendung lagi, meluapkan rasa sakit hatinya selama ini.

Kenapa Tuhan kembali mempertemukan mereka setelah sekian lama, di saat Tukiem mulai belajar menata hidupnya dan memilih menerima cinta pria lain? Jae kembali hadir dan yang lebih menyakitkan, laki-laki itu ternyata keponakan Sang Hun.

Apa yang harus Tukiem lakukan? Ia tidak mungkin menyakiti hati Sang Hun dengan kembali bersama Jae. Tapi, perasaan ini seakan membuatnya dilema. Ia masih mencintai Jae. Cinta yang masih sama sepeti dulu di saat ia jatuh terlalu dalam ke pelukan Jae hingga ia harus hamil.

Tukiem mengelus perutnya dengan gemetar.

“Ayahmu kembali, Nak. Tapi, kita tidak ditakdirkan bersama dengannya. Tidak akan pernah,” lirih Tukiem pilu.

Matahari sudah tenggelam. Tukiem belum beranjak dari ranjangnya, kepalanya rasanya sakit sekali dengan mata sembap karena sejak pagi ia terus menangis.

Ia bangkit dan duduk menurunkan kedua tungkai kakinya. Tukiem memaksakan diri untuk beranjak ke kamar mandi. Ia membasuh wajahnya di

wastafel menatap pantulan wajah pucatnya di cermin.

Dalam keadaan seperti ini, orang yang melihatnya pun pasti mempertanyakannya. Tapi, di rumah ini hanya ada Pak Boni. Sang Hun masih berada di luar kota. Tukiem tidak lupa Jae juga berada di rumah ini. Tapi, ia tidak peduli. Tekadnya sudah bulat untuk menghapus kenangan dan kisahnya bersama Jae. Ia tidak akan mengkhianati Sang Hun sebab pria itu sudah sangat berjasa padanya. Kalau Tukiem sampai mengecewakannya, sungguh ia tidak tahu diri.

Tukiem mengikat rambutnya, ia beranjak keluar menuju dapur, berniat menyiapkan makan malam. Ia bergeming saat melihat makanan sudah tertata rapi di meja makan.

Keningnya mengerut memperhatikan hidangan itu, ada bubur sayur dan susu, juga ada buah-buahan.

"Kenapa bengong?" sapa Jae membuat Tukiem menoleh pada pria itu yang baru memasuki dapur.

"Kamu yang menyiapkan semua ini?" tanya Tukiem terkejut.

"Iya, kenapa? Duduklah, pasti kamu belum makan," kata Jae tersenyum menyentuh pundak Tukiem membimbing wanita itu untuk duduk di kursi.

Tukiem memperhatikan Jae yang terlihat biasa saja dan mulai menyantap bubur itu dengan lahap.

Jae melirik pada Tukiem yang sedari tadi hanya diam. "Ayo Tukiem, makanlah, nanti kamu sakit, kasihan kandunganmu," ujarnya perhatian.

Tukiem menghela napas. Ia mengambil sendok dan sedikit meremasnya kuat. "Kenapa kamu seperti ini, Jae?" lirihnya.

Jae melepaskan sendoknya, pria itu duduk dengan tegak.

"Apa aku salah tetap bersikap baik walau kita tidak sejalan lagi? Kita akan menjadi keluarga. Sebentar lagi kamu akan menikah dengan pamanku... pria yang kamu cintai."

Deg. Pupil mata Tukiem melebar, menatap sendu pada Jae.

Kamu yang kucintai, Jae, batin Tukiem. Ingin sekali ia berteriak, namun lidahnya terasa kelu tidak mampu mengucapkan apa pun.

"Jadi walau kita sudah berpisah, biarkan hubungan ini tetap baik. Izinkan aku tetap mencintaimu walau aku tidak akan pernah bisa memilikimu."

Tukiem berusaha menahan air matanya, namun akhirnya ia tidak kuat. Ia tertunduk dengan air mata yang terus mengalir. Ia menutup mulut meredam isakan yang keluar dari bibirnya.

Pak Boni yang hendak membuat kopi di dapur, langkahnya tertahan. Ia bersembunyi di balik dinding, keningnya mengerut memperhatikan hal tidak biasa dari Tukiem dan Tuan Jae yang duduk berdua di kursi meja makan tanpa saling berbicara. Bahkan Tukiem sepertinya sedang menangis. *Ada apa dengan mereka?* batin Pak Boni curiga.

Tukiem terlihat menyibukkan diri di ruang tamu karena pagi tadi ia belum membersihkannya. Ia lebih leluasa di saat Jae tidak berada di rumah. Siang tadi pria itu pergi entah ke mana dan sampai sore ini belum juga kembali.

Dengan telaten Tukiem mengelap meja ruang tamu. Sebenarnya Sang Hun melarangnya melakukan pekerjaan ini dalam keadaan ia hamil

besar, tapi Tukiem tetap bersikeras mengerjakannya. Hanya berdiam diri membuatnya lesu, lagi pula siapa yang akan membersihkan rumah ini kalau bukan dirinya. Sang Hun berjanji setelah pulang dari luar kota, pria itu akan mencari pembantu baru. Karena memang status Tukiem sudah berbeda. Setelah melahirkan nanti, ia resmi menjadi Nyonya Sang Hun.

Hari itu akan tiba, dan jujur Tukiem sebenarnya dilema. Tukiem menghela napas berat. Ia harus meyakinkan hatinya, jangan pernah mengecewakan Sang Hun yang sudah sangat baik padanya.

"Tukiem?" sapa Pak Boni menyadarkan Tukiem dari lamunannya.

Wanita itu menoleh pada Pak Boni. "Ada apa, Pak?"

Raut wajah Pak Boni terlihat bersedih. Pria paruh baya itu lebih mendekat. "Begini, Bapak ingin

meminta izin pulang ke kampung karena putra bungsu Bapak sakit di sana," kata Pak Boni memelas.

"Astaga, sakit apa, Pak?"

"Cuma demam sih, tapi tetap saja Bapak kepikiran."

"Putra Bapak umur berapa?"

"Dua belas tahun. Jadi Bapak bingung. Tuan Sang Hun lagi di luar kota sedangkan Tuan Jae belum pulang juga. Bapak takut kemalaman tidak dapat angkot."

Tukiem berpikir. Ia kasihan pada Pak Boni.

"Ya sudah. Bapak pergi saja, nanti biar Tukiem yang izinkan pada Tuan Jae kalau dia pulang nanti," kata Tukiem.

Raut wajah Pak Boni seketika semringah, berulang kali ia mengucapkan terima kasih, lalu dengan tergesa-gesa ia menuju kamarnya mengambil tas dan dompetnya.

Pak Boni pamit pada Tukiem. Pria paruh baya itu berjanji akan kembali dua hari lagi setelah putra bungsunya itu pulih.

Malam menjelang. Jae baru saja pulang, ia memberhentikan mobilnya di depan gerbang rumah yang tertutup. Jae membunyikan klakson, tapi Pak Boni tidak juga merespons. Ia lantas turun, melangkah ke gerbang memperhatikan ke pos jaga yang ternyata kosong.

"Ke mana Pak Boni?" gumamnya. Terpaksa ia membuka sendiri gerbang yang tidak tergembok. Jae kembali naik ke mobil dan melajukannya pelan lalu memarkirkannya di halaman rumah. Ia menutup gerbang dan menggemboknya sebelum masuk ke dalam rumah.

Saat Jae membuka pintu, suasana di dalam sangat gelap. Ia menekan sakelar di dinding hingga

ruangan menjadi terang. Ia berniat langsung menuju kamarnya, namun seketika langkahnya terhenti begitu mendapati sosok Tukiem yang berbaring di sofa. Tatapan Jae lekat tertuju pada wanita itu. Perlahan ia mendekat dan berjongkok di hadapan Tukiem, matanya berkaca-kaca saat kenangannya bersama wanita itu membanjiri ingatannya.

Jae memang sengaja menghindar. Seharian ia tidak tentu arah membawa hatinya yang terluka sebab jika tetap berdiam diri di rumah ini dengan melihat Tukiem, Jae takut tidak bisa mengontrol dirinya.

Dari sikap, Jae bisa saja menunjukkan ia ikhlas dengan keadaan ini. Karena Sang Hun adalah pamannya, tidak mungkin ia merebut paksa Tukiem dari sisi Sang Hun walau ia sanggup melakukannya. Ia menghormati Sang Hun yang sangat berwibawa dan berpangaruh besar dalam hidupnya.

Entah sejak kapan Tukiem dan Sang Hun menjalin kasih. Jae tidak mau mempertanyakannya

karena hanya akan membuatnya hancur. Terlebih Sang Hun dan Tukiem sudah pernah bercinta. Terbukti dari perut Tukiem yang membuncit.

Cairan bening mengalir di sudut mata Jae. Ia menangis bukan karena Tukiem telah mengkhianatinya, tapi lebih karena merasa bahwa semua ini kesalahannya, andai ia lebih tepat waktu atas janjinya dulu, mungkin cerita ini akan berbeda.

“Jae...” igau Tukiem.

Deg.

Jae bergeming. Apa ia tidak salah dengar Tukiem memanggil namanya? Jae berharap Tukiem kembali memanggil namanya agar ia yakin, tapi lama ia tunggu hanya dengkuran halus yang terdengar.

Jae tersenyum samar. Betapa nyenyak Tukiem dalam tidurnya. Ia perlahan meraih Tukiem dan menggendongnya ke kamar. Dibaringkannya berhati-hati di atas tempat tidur, takut Tukiem terbangun. Jae juga menyelimuti Tukiem, dan

sebelum keluar, ia mencuri kesempatan mengecup bibir ranum wanita itu.

Hanya kecupan ringan, tidak lebih.

"Aku masih mencintaimu, *Chagiya*."

Jae berdiri lalu keluar dari kamar. Ia bersandar di daun pintu yang sudah tertutup dengan lesu dan wajah tertunduk.

Semua sudah berbeda. Cinta dirinya dan Tukiem tidak lagi sama. Tapi, Jae masih menyimpan harapan walau itu sangat kecil terwujud. Ia berharap semua ini hanya mimpi, dan pada saat terbangun nanti ia masih berada di desa seperti dulu menjalin kasih setiap waktu bersama Tukiem.

Tukiem terjaga dari tidurnya. Ia bermimpi buruk Jae mengalami kecelakaan.

"Jae!" Tukiem memindai sekeliling kamar. Bukankah seingatnya ia berada di ruang tamu?

Tukiem turun dari ranjang, dalam keadaan cemas ia keluar kamar. Mimpi buruk itu terus mengganggunya. Sebelum melihat Jae baik-baik saja, ia tidak akan tenang.

"Jae," lirih Tukiem. Apakah Jae sudah pulang? Tukiem melangkah menuju kamar yang ditempati laki-laki itu, membukanya tanpa terlebih dulu mengetuk pintu. Ia memindai kamar yang ternyata kosong.

Air mata Tukiem sudah memenuhi kelopak matanya. Terdengar pintu kamar mandi dibuka, Jae keluar dari sana hanya mengenakan handuk yang melingkar rendah di sekeliling pinggangnya, rambutnya basah. Wajah orientalnya menatap terkejut pada Tukiem.

"Jae, kamu tidak apa-apa?" lirih Tukiem tersendat. Air matanya lolos.

Jae mendekat, menangkup pipi Tukiem menghapus air matanya. “Hei, Tukiem, jangan menangis, aku baik-baik saja. Kamu kenapa, apa kamu barusan bermimpi buruk?” tanya Jae lembut.

Tukiem mengangguk. Air matanya mengalir semakin deras. “Aku takut. Di dalam mimpi itu kamu mengalami kecelakaan,” isaknya.

“Usst... berhentilah menangis, Tukiem. Aku baik-baik saja,” kata Jae menenangkan, ia meraih Tukiem memeluknya erat.

Tukiem tidak bisa menghentikan tangisannya. “Aku merasa berdosa, Jae. Maafkan aku.”

“Tidak, *Chagiya*, kamu tidak salah,” kata Jae melepaskan pelukannya, ia membimbing Tukiem duduk di tepi tempat tidur. Jae melangkah ke meja menuangkan air putih ke dalam gelas dan memberikannya pada Tukiem.

Tukiem menerima dan meminumnya perlahan. Tenggorokannya terasa sejuk.

“Sudah baikan?” tanya Jae.

Tukiem mengangguk, ia merona malu kenapa ia bisa sehisteris ini padahal barusan ia hanya bermimpi.

“Kamu bisa tidur di kasurku kalau kamu takut bermimpi lagi. Aku bisa tidur di bawah,” tawar Jae tersenyum lalu berbalik ke lemari mengambil pakaiannya. Jae melangkah ke kamar mandi lagi, tidak lama pria itu kembali sudah berpakaian.

Suasana menjadi hening dan canggung.

“Aku sebaiknya kembali ke kamar saja,” kata Tukiem.

“Tidak, Tukiem, bagaimana kalau kamu bermimpi buruk lagi? Tenanglah, kamu tidak perlu takut. Kamu aman. Bukankah ini kewajibanku menjagamu di saat pamanku tidak ada?” jelas Jae.

Tukiem bergeming. Ia memperhatikan Jae yang sudah menggelar kasur di lantai.

“Ayo, tidurlah,” ujar Jae yang sudah berbaring duluan.

Tukiem akhirnya menurut, ia berbaring di ranjang menatap langit-langit kamar. “Jae, apa kamu sudah tidur?” tanyanya.

Jae yang berbaring di bawah membelakangi Tukiem membuka matanya. Keningnya mengerut dalam.

Tukiem melirik punggung tegap Jae. Dalam pikirannya, laki-laki itu sudah tertidur.

“Aku hanya ingin tahu kenapa saat itu kamu tidak segera kembali, Jae...” ucap Tukiem terdengar seperti sebuah bisikan.

“Apakah benar kamu ingin mendengar alasanku?” tanya Jae berbalik membuat Tukiem membeku terkunci di manik mata cokelat laki-laki itu.

"Apakah benar kamu ingin mendengar alasanku?" kata Jae berbalik membuat Tukiem membeku terkunci di manik mata laki-laki itu.

Tukiem mengangguk. Bagaimanapun ia ingin tahu alasan kenapa Jae terlalu lama pergi meninggalkannya. Meski setelah ia mengetahuinya, hal itu tidak akan mengubah segala yang telah terjadi.

Jae menghela napas. Ia berdiri dan duduk di tepi ranjang di sebelah Tukiem.

"Saat pulang ke Korea, aku terlalu bersemangat ingin memberitahukan keinginanku pada kedua orangtuaku tentang keberadaanmu dan niatku untuk menikahimu. Tapi, semua menjadi mendung saat keluargaku tertimpa musibah," jelas Jae berkaca-kaca mengingat jelas kejadiaan saat itu.

"Musibah apa?" tanya Tukiem semakin penasaran.

"*Appa*—ayahku mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Sedangkan *Eomma*—ibuku mengalami depresi karena belum bisa terima atas meninggalnya *Appa*. Aku sebagai putra satu-satunya sangat terpukul melihat keadaan dan situasi saat itu hingga sejenak aku menunda keinginanku demi merawat *Eomma* sampai sembuh dari depresinya," lirih Jae, sudut matanya basah karena air mata yang tertahan.

Tukiem yang mendengar hal itu sangat terkejut. Ada penyesalan di hatinya karena ia salah selama ini menilai Jae. Ia pikir Jae sudah melupakannya dan tidak akan kembali.

Tukiem terisak tidak kuasa membendung tangisannya. "Maaf... maafkan aku, Jae," isak Tukiem tertunduk.

Jae menggeleng, ia meraih wajah Tukiem menangkupnya dengan kedua tangan. Pandangan mereka saling bertemu. "Kamu tidak salah, akulah yang salah karena terlalu lama meninggalkanmu," bisiknya menghapus air mata Tukiem.

"Tidak. Aku yang salah karena tidak sabaran menunggu kamu kembali, bahkan aku mengira kamu tidak akan kembali dan mencampakkanku." Bahu Tukiem bergetar penuh penyesalan.

"Jangan menangis, *Chagiya*. Sungguh aku tidak sanggup melihat kamu bersedih," pinta Jae spontan memeluk Tukiem yang masih terisak di dada bidang laki-laki itu.

“Sekarang kamu sudah bahagia terlepas dari penderitaan hidupmu yang penuh perjuangan, aku sudah mengetahui dari pak rt alasan kamu pergi dari desa untuk menghindari mantan suamimu yang baru keluar penjara dan berniat mengusik hidupmu. Dan, saat itu kamu bertemu dengan pamanku, bukan?” tebak Jae dibalas anggukan Tukiem.

Jae melepaskan pelukannya, ia tersenyum samar menatap wajah sendu Tukiem.

“Jadi berbahagialah. Aku tidak ingin melihatmu menangis. Pamanku adalah orang baik, aku tenang karena kamu memilih pria paling tepat untuk kamu cintai. Bukankah sebentar lagi akan hadir buah cinta kalian?” Jae mengelus perut Tukiem yang membuncit.

Ucapan Jae semakin membuat Tukiem sakit hati, tidak mungkin lagi ia menyembunyikan kebenaran ini.

“Dia menendang,” lirih Jae merasakan pergerakan di permukaan perut Tukiem.

"Dia kangen dengan ayahnya," ujar Tukiem meneteskan air mata.

Deg.

Raut wajah Jae pias. Ia menatap penuh tanda tanya pada Tukiem. "Maksudmu?" Jae kembali menatap perut Tukiem. "Dia darah dagingku?" tebaknya.

"Iya... maafkan aku."

"Coba katakan sekali lagi?" Mata Jae berkaca-kaca menatap Tukiem lalu perut buncit wanita itu. "Tukiem...."

"Ini bayimu, Jae, bayi aku dan kamu."

Jae menganga. Ia langsung berlutut di hadapan Tukiem dan meraba perut wanita itu dengan takjub. Tatapannya kembali tertuju pada Tukiem. "Ini... anak aku? Jadi kamu dan Paman Sang Hun belum pernah...?"

Tukiem menggeleng. “Sang Hun baik padaku, dia mencintaiku, tapi tidak pernah berbuat lebih.”

Jae menyingkap daster Tukiem ke atas perutnya mengejutkan perempuan itu yang melotot. “Aku mau cium bayiku...” isak Jae tulus, dan ia pun mengecup perut Tukiem tanpa berniat menyentuh lebih jauh.

Untuk beberapa lama Jae menciumi permukaan perut Tukiem, sungguh ia tidak berniat lebih jauh, hanya ungkapan sayang terhadap darah dagingnya. Namun, kesunyian, suasana yang mendukung di antara mereka membuat tangan Jae bergerak nakal meremas pinggul Tukiem, merambat ke paha wanita itu membuat Tukiem mendesah.

“Jae....”

Karena Tukiem tidak menolak, Jae seolah mendapatkan angin segar, kedua tangannya memelorotkan celana dalam Tukiem dibantu wanita itu yang bangkit berdiri agar memudahkan melepas kain itu. Lalu mulut Jae langsung menyosor ke arah

kemaluan Tukiem, menjilatinya dengan rakus tanpa malu-malu.

“Jae.... ohhhhh!” Tukiem menjambak rambut Jae selagi lidah laki-laki itu menerobos liang kemaluannya dan menjelajah di dalam sana. Tubuhnya bergetar mendapatkan kenikmatan yang sudah lama sekali tidak ia rasakan. Ia melenguh merasakan remasan tangan Jae di bokongnya dan jilatan Jae di lubang kewanitaannya.

Tukiem mendapatkan pelepasannya dalam keadaan berdiri, tubuhnya bergoyang ke sana kemari sambil masih menekan kepala Jae ke kehangatan kewanitaannya yang basah. Erangannya keluar tanpa bisa ia tahan.

Setelahnya, Jae berdiri dan melepaskan celana pendek serta kausnya. Ia duduk di tepi tempat tidur memegang tangan Tukiem. “Duduklah di atasku, Tukiem.”

Malu-malu, Tukiem mengangkangi Jae, lalu miliknya yang sudah basah turun menelan

kejantanan Jae perlahan. Keduanya mengerang penuh kenikmatan, terutama Jae yang memang sudah sangat terangsang, terlebih setelah mengetahui bahwa bayi Tukiem adalah bayinya, dadanya dipenuhi sesak dan bahagia.

"Bergeraklah," pinta Jae tersenyum yang langsung dituruti Tukiem dengan patuh. Ia memejamkan mata dengan alis bertaut di tengah merasakan kejantanannya diremas-remas milik Tukiem yang basah dan hangat. Miliknya terasa dicengkeram. Ia tidak tahan lagi padahal baru sebentar. Mungkin karena lama sekali tidak menyentuh Tukiem. Ia mencengkeram pinggul Tukiem untuk membantu pergerakan naik turun wanita itu.

"Jae... pelan-pelan, sakit, auhhh...."

"Maaf... aku sudah tidak tahan, Tukiem," balas Jae dengan napas ngos-ngosan. Ia pun menghunjamkan miliknya dalam-dalam sebelum tubuhnya mengentak-entak mengeluarkan

spermanya ke dalam lubang Tukiem sambil mendengus kasar penuh kenikmatan yang meledak-ledak. Selang satu detik, Tukiem pun meraih puncak kenikmatannya.

Setelahnya, Tukiem bersandar lemas di bahu Jae yang mendekap tubuhnya erat. "Jae...."

Jae melucuti daster Tukiem yang tidak mengenakan *bra* di baliknya. "Aku masih mau, *Chagiya*."

Tukiem merona. Ia pun masih mau meski kelelahan. Ia begitu merindukan Jae dan kejantanan pria itu yang selalu memberikannya kepuasan. Ia memeluk leher Jae dan tersenyum. "Aku di bawahmu pun tidak apa-apa, posisi mana saja tidak apa-apa, asalkan tidak terlalu menekan bayi kita...."

Jantung Jae berdetak kencang. Bibirnya melumat bibir Tukiem. Keduanya tidak teringat akan dosa mereka telah mengkhianati Sang Hun. Hanya ada cinta dan juga gairah membara yang butuh

dipuaskan, lagi dan lagi seolah takkan pernah berakhir....

Setelah aktivitas percintaan yang luar biasa, mereka tertidur. Sekitar dua jam kemudian, Tukiem terjaga, ia melirik pada sosok Jae yang damai dalam mimpinya. Tukiem menjauhkan tangan Jae yang memeluknya, pria itu sedikit bergerak membelakangi Tukiem.

Tukiem bangkit, menyingkap selimut dan melangkah telanjang ke kamar mandi. Ia menghidupkan *shower* membiarkan air itu membasahi tubuhnya.

Ingatannya merekam jelas adegan panas antara dirinya dan Jae. Apa yang ia lakukan? Ia telah mengkhianati Sang Hun. Tukiem terisak memeluk perutnya yang buncit. Bahunya bergetar hebat merasakan penyesalan teramat dalam.

Tukiem memang sangat merindukan sentuhan Jae, tapi tidak semestinya di saat ia sudah menerima Sang Hun untuk menjadi pasangannya kelak. Ia malah mengkhianati pria baik itu.

Jae mengerang berbalik menggapai di sampingnya yang kosong. Ia membuka matanya yang masih meredup. Tatapannya memindai dan berhenti di pintu kamar mandi yang sedikit terbuka. Terdengar jelas gemericik air dari sana. Jae turun dari ranjang, ia melangkah membuka pintu kamar mandi. Ia tertegun saat menatap Tukiem berdiri di bawah pancuran air *shower*. Dan, kekasihnya itu menangis.

Jae mendekat tanpa disadari Tukiem, dipeluknya Tukiem dari belakang hingga wanita itu tersentak menghentikan tangisannya.

"Kamu bisa sakit. Kenapa kamu menangis, apa kamu menyesali apa yang terjadi barusan di antara kita?" bisik Jae ikut basah bersama Tukiem.

Tukiem bungkam, ia menggigit bibir meredam tangisannya.

Jae melepaskan pelukannya, ia membalik tubuh Tukiem menangkup pipi wanita itu. “Apa semua karena Sang Hun?” tebaknya.

“Kita telah mengkhianatinya, Jae,” lirih Tukiem.

“Tidak, *Chagiya*. Aku yang salah. Aku tidak bisa mengontrol diri untuk tidak menyentuhmu. Karena aku masih mencintaimu. Dan aku yakin perasaan sama pun kamu bisa rasakan.”

“Kita memang saling mencintai, tapi bagaimana dengan Sang Hun?”

“Aku akan menjelaskannya. Pamanku akan mengerti.”

Pupil Tukiem membesar. Ia tertunduk memikirkan hal itu. Bagaimana reaksi Sang Hun? Pasti hati pria itu akan terluka.

"Biarkan aku saja, Jae. Aku yang akan menjelaskannya pada Sang Hun," pinta Tukiem. Ia akan berbicara empat mata dengan Sang Hun agar pria baik itu tidak terlalu terluka.

Jae menganggguk, melumat bibir Tukiem. "Aku percaya padamu," bisiknya di sela ciumannya. Ia kembali melumat bibir Tukiem yang disambut sukarela. Jae menarik Tukiem menjauh dari pancuran air *shower*. Ia mendudukkan Tukiem di meja wastafel kamar mandi, masih mencumbu Tukiem. Ciumannya kini di sepasang bukit kembar Tukiem. Payudara Tukiem selama hamil semakin kencang dan membesar. Dijilat dan dikulumnya puting payudara Tukiem hingga wanita itu mendesah keenakan.

"Aaahh... Jae," bisik Tukiem membusungkan dadanya agar Jae semakin mengulum puting payudaranya.

Setelah puas menikmati sepasang bukit kembar itu, ciuman Jae semakin ke bawah ke perut

membuncit Tukiem. Berlama-lama ia mencumbunya membisikkan kata sayang untuk Tukiem dan bayinya yang masih di dalam sana. Jae kini berlutut di lantai membuka lebar kedua kaki Tukiem. Ditatapnya kemaluan yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Disibaknya dan dibukanya celahnya hingga klitorisnya terlihat berwarna kemerahan.

Dengan nafsu membara Jae mendekat menjulurkan lidahnya menjilat dan mengisap lembah surgawi itu.

Tubuh Tukiem kelojotan. Pinggulnya bergerak, kedua tangannya meremas menyangga ke belakang. Lidah Jae sangat terampil menjilat kemaluannya hingga ia sangat basah dan berlendir.

"Ahhh... Jae *Oppaaa*...!" teriak Tukiem saat ia mendapatkan *squirt*-nya. Air mencuat keluar dari liang kemaluannya hingga memercik ke wajah Jae. Ia terengah-engah menatap Jae yang tersenyum puas.

Jae berdiri meraih Tukiem melumat bibirnya dan menyatukan penisnya. Ia mengerang dan mulai

bergerak maju mundur menghunjam liang kewanitaan kekasihnya. “Kamu milikku, *Chagiya*,” gumam Jae sembari masih memompa penisnya. Hingga keduanya mendapatkan pelepasan sempurna yang nikmatnya tiada tara.

Pagi ini Tukiem dan Jae sarapan bersama di meja makan. Beberapa saat lalu Jae keluar untuk membeli nasi uduk. Hanya keheningan di antara keduanya meski tadi malam mereka lalui dengan panas.

Jae menyuap nasi yang ia sumpit. Ia melirik pada Tukiem yang melamun mengaduk-aduk nasinya dengan sendok.

“Kenapa tidak dimakan?” tanya Jae menyadarkan Tukiem.

“Aku makan, kok,” elak Tukiem menyendok nasi uduk itu dan menyuapnya ke dalam mulut.

“Pak Boni kok sejak kemarin tidak terlihat?” kata Jae membuka obrolan agar lebih santai.

“Maaf Jae, aku lupa. Kemarin Pak Boni meminta izin untuk pulang kampung karena anaknya sakit. Aku kasihan makanya aku mengizinkan. Tapi, Pak Boni janji akan pulang secepatnya,” jelas Tukiem.

“Tidak masalah, Tukiem. Aku pun pasti mengizinkannya, kasihan kan anaknya yang sakit pasti membutuhkan Pak Boni,” ujar Jae sembari tersenyum, “habiskan makannya,” lanjutnya.

Tukiem mengangguk, ia menyuap dan mengunyah pelan. Pikirannya semakin tidak menentu. Bagaimana nanti ia menghadapi Sang Hun tentang kebenaran ini? Tukiem menatap Jae yang

lahap memakan sarapannya. Perasaan ini masih sama, ia mencintai Jae yang apa adanya.

Selesai makan, Tukiem mencuci piring kotor bersama Jae. Mereka tertawa bersama saat Jae memercikkan air dari keran ke wajah Tukiem.

"Ihh, nakal!" Tukiem balas memercikkan air ke wajah Jae.

Jae menahan tangan Tukiem mengurung tubuhnya ke dalam pelukannya. Tawa mereka terhenti saat tatapan beradu dalam. Jae membenarkan anak rambut di dahi Tukiem. Dan perlahan ia merunduk melumat bibir ranumnya.

Tukiem memejamkan mata seraya membalas ciuman Jae. Bibir Jae terbuka membelai dan mengisap bibirnya. Lidahnya menyelusup ke celah bibir Tukiem yang menyambut sukarela.

Decakan ciuman mengisi dapur itu. Kobar gairah kembali datang, Jae menggendong Tukiem

membawanya ke ruang tamu dan membaringkannya di atas sofa dan mulai menyentuhnya lagi.

Setelah melucuti daster Tukiem dan menyedot puting wanita itu dengan sedikit kasar, Jae membalikkan tubuh Tukiem dan memasuki kewanitaannya yang sudah basah itu dari belakang. Sangat dalam Jae menghunjamkan batang miliknya membuat Tukiem menggigit bibir menahan rasa ngilu, tubuhnya bergetar.

"Sakit, Tukiem?" tanya Jae cemas, dan melihat wanita itu menggeleng, ia mulai bergerak. Ditariknya kejantanannya lalu disodokkannya lagi menyesaki lubang Tukiem, membuat tubuh wanita itu terlonjak dan terdengar desahan dari mulutnya. "Enak, *Chagiya*?"

Tukiem hanya menjawab dengan erangan karena napasnya menderu dan gairahnya melesat naik, disetubuhi dari belakang membuatnya merasa seksi sekaligus bagai seorang jalang, tapi ia tidak peduli selama melakukannya bersama Jae. Ia cuma

ingin Jae yang berada di dalam dirinya, cuma Jae yang bisa membuat gairahnya membumbung seperti ini, dan cuma Jae yang mampu membuatnya terpuaskan.

Kedua tangan Jae meraih payudaranya yang bergoyang ke sana kemari dan menangkupnya, meremasnya kuat seraya bergerak menghunjamnya. Gerakan Jae semakin cepat hingga batangnya menghunjam lubang Tukiem dalam-dalam dan membawa tubuh wanita itu ikut melonjak-lonjak akibat entakan-entakannya yang cepat menyemprotkan cairannya di dalam kehangatan Tukiem. Saat Jae mencabut perlahan miliknya, cairan putih kental itu sebagian mengalir ke selangkangan dan tumpah ke lantai.

Kelelahan, Tukiem ambruk ke sofa, dan Jae berlutut di sampingnya. Pria itu tersenyum menatap mata Tukiem dan berbisik, “Aku mencintaimu, sangat....”

Tukiem berbaring berbantalkan lengan Jae, mereka menatap nanar langit-langit ruang tamu setelah percintaan mereka yang luar biasa.

Tukiem perlahan bangkit yang diperhatikan Jae.

"Mau ke mana?" tahan Jae saat Tukiem ingin berdiri.

"Sudah hampir siang, Jae. Aku belum masak."

"Tidak perlu, kita makan di luar saja," ujar Jae menyusuri tubuh telanjang Tukiem. "Kamu mau, kan?" tanya Jae yang akhirnya dibalas anggukan Tukiem.

Telepon rumah berdering, Tukiem dan Jae bersamaan menatap ke arah telepon. Tukiem berdiri yang kali ini tidak dicegah Jae. Laki-laki itu hanya memperhatikan dari belakang tubuh Tukiem yang telanjang berjalan ke arah telepon tanpa sungkan

sama sekali karena memang di rumah ini hanya ada dirinya dan Tukiem.

"Halo," sapa Tukiem.

"Halo, Tukiem, apa kamu tidak merindukanku?"

Deg.

Suara Sang Hun terdengar dari balik telepon, Tukiem menegang, perlahan ia menoleh ke arah Jae yang masih memperhatikannya.

Jae yang mengerti, mendekat memeluk Tukiem dari belakang mengecup bahunya.

"Kapan *Oppa* pulang?" tanya Tukiem.

"Malam ini. Tunggulah aku, Chagiya*."*

"Hem... hati-hati, *Oppa*."

"Iya, Chagiya. Salanghae—*aku cinta kamu."*

Pandangan Jae berkaca-kaca, perlahan pelukannya mengendur dan terlepas. Telepon sudah

terputus, Tukiem meletakkan gagang telepon dan berbalik menatap Jae yang berdiri membelakanginya.

Tukiem memeluk Jae dari belakang. Dan ia menangis. Begitu pun Jae meneteskan air mata. Mereka menangis berdua dalam kebingungan dalam rasa bersalah meski Tuhan pun tahu cinta mereka tidak pernah salah karena dari awal mereka sudah dipertemukan untuk saling mencintai, yang salah hanya keadaan yang membuat mereka seakan sulit bersatu.

Mobil yang ditumpangi Sang Hun berhenti di depan gerbang rumah. Sang Hun turun setelah membayar ongkos pada si sopir taksi. Tidak lama pintu terbuka menampakkan Tukiem yang mengenakan daster dengan perut membuncit, namun tidak mengurangi kecantikannya.

"Loh kok kamu yang buka gerbang? Di mana Pak Boni?" tanya Sang Hun menyeret kopernya mendekati Tukiem dan mengecup kening wanita itu.

"Pak Boni izin pulang ke kampung, anaknya lagi sakit," terang Tukiem. Beberapa waktu lalu Sang Hun menelepon bahwa pesawatnya sudah mendarat di bandara Soekarno Hatta dan bersiap menuju rumah. Tukiem pun menunggu duduk di teras.

Sang Hun merangkul Tukiem menuju teras dan masuk ke dalam yang disambut Jae.

Raut wajah Tukiem pias saat Jae mendelik pada rangkulan Sang Hun di pundaknya.

"Hai, Jae," sapa Sang Hun semringah.

"Hai, *Samchon*," balas Jae dingin.

"Bagaimana, kamu betah di sini?" tanya Sang Hun dibalas anggukan Jae. "Kita nanti akan bicara tentang pekerjaan yang akan kamu jalani, tapi aku mau istirahat dulu."

"Baik, *Samchon*."

Sang Hun memeluk bahu Jae pelan sebelum meneruskan langkahnya menuju kamar diikuti Tukiem yang hanya tertunduk saat berlalu dari Jae.

Jae mengerutkan keningnya menatap Tukiem yang semakin menjauh, sungguh ia dilanda cemburu, tapi ia tidak bisa melakukan apa pun.

Sepekan terlalu cepat berlalu, namun Tukiem belum juga jujur pada Sang Hun. Ia masih menjalani harinya seperti biasa menyiapkan makanan untuk Sang Hun dan Jae yang sepekan ini juga hanya diam. Jae banyak menghindar, lebih memilih menyibukkan diri di kantor. Karena Sang Hun mempercayainya untuk menggantikan posisi Sang Hun setelah Tukiem melahirkan dan menikahi wanita itu.

Sore ini Tukiem menyibukkan diri memasak untuk makan malam. Ia melamun saat mencuci sayur yang akan diolahnya. Seseorang memasuki dapur menyita perhatiannya. Ia menoleh pada sosok Jae yang mengambil air dingin di dalam kulkas dan menenggaknya. Pria itu sama sekali tidak meliriknya apalagi menyapanya. Jae begitu saja ingin berlalu membuat Tukiem semakin terluka dengan sikap diamnya.

"Jae," lirih Tukiem memanggil pria itu.

Jae seketika menghentikan langkahnya. Ia bergeming tanpa juga menoleh pada Tukiem.

"Kenapa kamu mendiamkanku?" tanya Tukiem sudah tidak tahan, ia ingin tahu alasan Jae sangat dingin padanya.

"Apakah aku harus menjawabnya?" sahut Jae, barulah ia menoleh dengan pandangan berkaca-kaca.

"Jae... maafkan aku." Tukiem ingin mendekat, tapi langkahnya terasa berat. Ia tahu Jae marah padanya karena ia tidak juga jujur pada Sang Hun tentang hubungan mereka.

Jae tersenyum getir. "Kamu tidak salah, semua ini salahku. Seharunya aku tidak kembali hanya untuk merusak kebahagiaanmu dengan pamanku. Aku tahu kamu tidak akan pernah sanggup mengatakan kebenaran itu," kata Jae terluka dan berbalik meninggalkan Tukiem.

Tukiem terduduk lesu di kursi makan. Ia meneteskan air matanya. Hatinya sangat perih. Tapi benar apa kata Jae, ia tidak sanggup melukai hati Sang Hun, tapi di sisi lain ia tidak sanggup kehilangan Jae lagi.

Deru mobil terdengar memasuki gerbang rumah yang dibukakan Pak Boni yang sudah kembali dari kampung. Sang Hun sudah pulang, buru-buru Tukiem menyeka air matanya. Ia menyambut kedatangan Sang Hun di teras depan.

Sang Hun keluar dari mobil, raut wajah pria itu terlihat sedikti lelah. Ia hanya tersenyum samar pada Tukiem.

"Kamu mau minum sesuatu atau mandi dulu?" tanya Tukiem membawakan tas Sang Hun.

"Aku istirahat dulu. Nanti bawakan saja minumannya ke kamar. Aku minta teh hangat saja."

"Baik, *Oppa*."

Sang Hun mengambil tasnya dari Tukiem lalu naik ke atas ke kamarnya. Tukiem membuatkan teh hangat untuk Sang Hun, setelahnya ia naik ke atas dan mengetuk pintu kamar laki-laki itu. Dari dalam, suara Sang Hun terdengar memintanya untuk masuk.

"Ini tehnya, *Oppa*," kata Tukiem meletakkan teh hangat di atas meja.

Sang Hun yang berbaring di ranjang perlahan bangkit dan duduk di tepinya. Tukiem

memperhatikan Sang Hun sedari pulang tadi sepertinya sedang ada masalah.

"*Oppa* terlihat tidak baik," ujar Tukiem.

Sang Hun mengusap wajahnya. "Ya, kamu benar."

Tukiem mendekat dan duduk di tepi ranjang. "Ada masalah apa, *Oppa*?"

"Tentang Jae."

Deg.

"Jae, kenapa dengan dia?" Andai saja Sang Hun melihat jelas, terlukis kecemasan sangat nyata di manik mata Tukiem.

"Dia ingin kembali ke Korea dan tidak berkenan menggantikanku. Aku bertanya alasannya, tapi dia hanya diam."

Hati Tukiem terasa dicabik-cabik mendengar hal itu. Jae akan kembali ke Korea karena pria itu merasa Tukiem tidak akan memilihnya.

Tukiem menangis membuat Sang Hun mengerutkan keningnya heran.

"Hei, *Chagiya*, kenapa kamu menangis?" Sang Hun menghapus air mata Tukiem.

"*Oppa*, maaf... maafkan aku. Aku tidak bisa lagi berbohong padamu."

Kening Sang Hun semakin mengerut dalam. Ia menatap penuh tanda tanya pada Tukiem. "Apa maksudmu?" tanyanya serius.

"Aku... aku tidak bisa menikah denganmu karena ayah dari bayi ini telah kembali," isak Tukiem.

Deg.

Tangan Sang Hun menjauh dari wajah Tukiem, sesaat ia membeku seperti patung karena terlalu syok mendengar ucapan Tukiem.

"Siapa dia? Katakan, Tukiem," tegas Sang Hun yang kini mengguncang pelan bahu Tukiem.

Tukiem terus terisak tanpa memberikannya jawaban.

“Dia dulu meninggalkanmu setelah menghamilimu, dan sekarang kamu mau kembali padanya, heh?” kata Sang Hun kecewa. “Katakan, siapa dia?” Sang Hun sedikit mencengkeram bahu Tukiem.

“*Oppa*, kamu menyakitiku,” lirih Tukiem.

Sang Hun tersadar, akhirnya ia melepaskan Tukiem. “Maaf,” ucapnya lalu mengusap kasar wajahnya.

Tukiem menyentuh pundak Sang Hun. “Dia... Jae *Oppa*.”

Deg.

Sang Hun seketika berdiri, ia melangkah lebar keluar dari kamar.

“*Oppa*, kamu mau ke mana?” Tukiem mengejar Sang Hun menuruni tangga—Tukiem

melangkah perlahan—yang ternyata menuju kamar Jae.

Sang Hun mengetuk kasar pintu kamar itu yang tidak lama kemudian terbuka menampakkan sosok Jae.

“*Samchon,* ada ap—”

Bruk!

Satu bogem melayang ke wajah Jae, ia terjengkang ke lantai dengan luka robek di sudut bibirnya.

“Aku tidak mengajarimu menjadi pria pengecut!” desis Sang Hun.

Jae melirik Tukiem yang menangis hanya diam di belakang Sang Hun.

“Katakan, aku ingin dengar langsung dari mulutmu!” tekan Sang Hun lagi.

Jae mengerti, ia berdiri dan membungkukkan tubuhnya memberi hormat pada Sang Hun.

“*Samchon* boleh menghukumku. Karena akulah bajingan itu, akulah ayah dari bayi yang dikandung Tukiem. Dan... aku masih mencintai Tukiem,” kata Jae meneteskan air matanya.

Sang Hun menghela napas berat. Ia menengadah mengusir air mata yang ingin lolos.

“Bodoh, kenapa kamu tidak katakan sejak kamu bertemu Tukiem lagi? Dan kamu juga, Tukiem, kenapa baru sekarang kamu jujur?” tuntut Sang Hun menoleh pada Tukiem. “Kalian pikir aku akan bahagia andai kalian tetap bungkam dan pernikahan ini tetap terjadi? Tidak sama sekali, malah aku akan lebih sakit jika ternyata aku hidup di atas kesakitan kalian.”

Sang Hun menarik tangan Tukiem dan menyatukannya dengan tangan Jae. Keduanya tersentak bersamaan menatap pada Sang Hun.

“Seharusnya seperti ini, bukan, kalian saling mencintai....”

Jae terharu, ia dan Tukiem memeluk Sang Hun, dan mereka bertiga menangis bersama.

"Berbahagialah," gumam Sang Hun.

Hatinya memang sakit, tapi ia jauh lebih bahagia melihat Tukiem bahagia bersama pria yang dicintainya.

Cinta tidak akan pernah bisa dipaksakan. Cinta itu murni tanpa bisa dicegah ke mana hati bisa berlabuh. Seperti cinta Tukiem untuk Jae, begitu juga sebaliknya. Akan abadi selamanya.

Pernikahan diselenggarakan di sebuah gereja sederhana. Jae dan Tukiem saling mengikat janji suci pernikahan yang hanya dihadiri seorang sahabat Tukiem—Zainab—dan kerabat terdekat dari Jae. Ibu Jae terbang jauh-jauh dari Korea hanya untuk memberikan restu pada keduanya.

Ibu Jae seorang perempuan yang anggun dan baik. Setelah kelak Tukiem melahirkan, mereka akan terbang ke Korea untuk bulan madu.

"Semoga kalian berbahagia," doa ibu Jae memeluk Tukiem sang menantu.

Tukiem tersenyum, ia melirik pada Sang Hun yang terlihat tampan. Sungguh pria ini sangat baik, semua pesta ini Sang Hun-lah yang merancangnya. Tukiem hanya bisa berdoa semoga Sang Hun akan mendapatkan wanita terbaik yang akan mendampinginya kelak.

Hari-hari sejak pernikahan diisi dengan keceriaan. Setelah selama tiga hari ibu Jae berada di Indonesia, barulah beliau pulang ke Korea bersama Sang Hun.

Ya, Sang Hun memutuskan untuk beristirahat sejenak dari pekerjaannya yang ia serahkan pada Jae. Ia butuh menyendiri. Tukiem dan Jae mengerti hal itu.

Hanya pelukan hangat perpisahan terakhir kali dari Sang Hun pada Tukiem. Jauh di lubuk hatinya masih mencintai Tukiem, tapi ia rela mengalah.

"Kabari kalau kamu sudah melahirkan nanti," pinta Sang Hun mengusap perut Tukiem.

"Iya, *Oppa*. Apakah *Oppa* akan kembali ke Indonesia saat aku melahirkan nanti?"

"Tentu," ucap Sang Hun melirik pada Jae yang sudah selesai mengobrol dengan ibunya.

"*Samchon*, hati-hati. Aku titip ibuku," pesan Jae pada Sang Hun.

"Dan aku titip Tukiem," balas Sang Hun hingga keduanya terkekeh.

Ibu Jae dan Sang Hun melambaikan tangannya saat pesawat mereka sebentar lagi *take off*.

Semua sudah selesai. Cinta berakhir indah. Jae merangkul bahu Tukiem mengecup kening istrinya dengan penuh cinta kasih.

Tamat

Di ruang bersalin sebuah rumah sakit ternama, Tukiem berjuang melahirkan sang buah hatinya bersama Jae. Sangat pagi saat menyiapkan sarapan untuk Jae, perut Tukiem mengalami kontraksi. Ia menjerit hebat duduk di kursi meja makan dengan air ketuban yang sudah keluar mengguyur kakinya.

Jae yang panik lantas menggendong Tukiem membawanya dengan mobilnya. Ia menyetir dengan kecepatan penuh menuju rumah sakit.

Di ruang bersalinlah mereka sekarang, Jae dengan setia menemani Tukiem menggenggam tangannya saat istrinya ini mulai menjalani proses persalinan normal.

Tukiem mengejan sekuat tenaga saat sang dokter memberikan semangat padanya. Ia mengeluarkan seluruh tenaganya dengan rasa sakit yang luar biasa yang ia tahan. Suara tangisan akhirnya membahana. Seorang bayi mungil sudah terlahir ke dunia.

Jae menatap takjub dan haru pada bayi perempuan yang begitu mungil yang masih ditangani oleh salah satu suster.

Tidak lama si suster meletakkan bayi itu di dada Tukiem. Tangis haru Tukiem menatap bayinya, ia mengecup puncak kepala bayinya.

“Kamu hebat, Sayang. Bayi kita sudah terlahir,” gumam Jae mengecup kening Tukiem.

"Bukankah *Oppa* sudah menyiapkan nama untuk bayi kita?"

"Hemmm... Mi Cha, dia cantik sepertimu."

"Nama yang indah, *Oppa*."

Kini lengkaplah sudah kebahagiaan Tukiem dan Jae dengan kehadiran Mi Cha di tengah hidup mereka. Setelah dua hari dirawat di rumah sakit, Tukiem diperbolehkan pulang ke rumah sederhana mereka yang terletak di pinggiran kota.

Setelah menikah, Jae memang memboyong Tukiem untuk tinggal di rumah hasil jerih payahnya yang ia beli sendiri. Meski Sang Hun meminta Jae dan Tukiem untuk tetap tinggal di rumah milik pria itu, keduanya sepakat, Jae maupun Tukiem lebih nyaman tinggal di rumah lain meski tidak terlalu besar.

Sesampai di rumah, Jae segera menghubungi ibu dan pamannya, Sang Hun, mengabari berita bahagia ini. Mereka turut senang dengan melakukan

video call hanya sekadar melihat Mi Cha si bayi mungil.

Semua tampak rukun dan damai membuat kehidupan semakin tentram ke depannya. Jae mematikan ponselnya setelah *video call* dengan ibunya dan Sang Hun. Ia lantas mendekati Tukiem duduk di tepi ranjang memperhatikan Mi Cha yang sedang pulas tertidur di gendongan Tukiem.

“Ini adalah anugerah terindah,” kata Jae mengelus rambut halus putrinya.

“Dan kalianlah kebahagiaanku,” timpal Tukiem membuat Jae menatap lekat wajah cantik istrinya. Jae lebih merapat meraih dagu Tukiem dan melumat bibir istrinya. Dengan sukarela Tukiem menyambut ciuman panas suaminya.

Dulu Tukiem tidak pernah menduga ia akan dicintai sedalam ini oleh seorang pria. Terlebih pria itu sangat tampan rupawan.

Tukiem mengalami kegagalan dua kali dalam mengarungi rumah tangga membuatnya trauma untuk percaya lagi pada cinta. Tapi kemudian, Jae datang menawarkan sejuta asa untuk merajut cinta bersama-sama. Meski di tengah perjalanan terjadi kesalahpahaman yang membuat keduanya terpisah sebagai bentuk ujian cinta.

Kini, takdir telah menyatukan cinta mereka dalam mahligai pernikahan dan semakin lengkap dengan kehadiran sang buah hati ke dunia.

Satu hal yang Tukiem pelajari dalam hidupnya, jangan pernah menyerah untuk sekadar berharap meski berulang kali dikecewakan. Karena cinta sejati akan hadir dengan sendirinya untuk mengobati hati yang pernah terluka. Bahkan, Tuhan akan menghadirkan cinta yang lebih sempurna.

Seoul, Korea Selatan.

Seorang pria baru keluar dari kamar mandi. Ia melepaskan handuk yang melilit rendah di pinggangnya. Mengenakan celananya dan kemeja bercorak biru.

Ia menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Sekarang ia jauh lebih baik, wajah tampannya kembali berseri, apalagi ia mendengar kabar menggembirakan kemarin dari Indonesia. Tukiem sudah melahirkan.

Sang Hun bergeming sesaat. Ia mengingat masa lalu yang manis bersama Tukiem yang tidak pernah bisa ia lupakan.

Biarlah hanya kenangan itu yang ia punya yang tersimpan apik di ingatannya meski ia tidak akan pernah memiliki Tukiem.

Sang Hun meninggalkan kediamannya. Ia berniat ke *mall* mencari kado untuk si mungil Mi Cha yang akan dikirimkan ke Indonesia.

Mobil berpacu dengan cepat sampai di sebuah pakiran *mall* yang terlihat lengang. Setelah memarkirkannya, Sang Hun lantas turun dari dalam mobil, namun mengejutkannya, seorang gadis sekitar 17 tahun berlari dan memasuki mobilnya yang masih terbuka. Gadis itu tertunduk meringkuk seperti janin membuat Sang Hun heran.

Sang Hun ingin marah, namun tertahan saat ia menoleh pada segerombolan pria berjas yang berlari ke parkiran. Sangat jelas Sang Hun mendengar pria itu mengumpat kehilangan jejak seorang gadis.

Sang Hun menutup mobilnya. Menunggu sampai gerombolan pria itu pergi, barulah ia kembali membuka mobilnya.

"Sudah aman," kata Sang Hun dalam bahasa Korea.

Gadis itu perlahan bangkit dan duduk, ia mendongak menatap pada Sang Hun. "Terima kasih," ucapnya pelan.

Sang Hun tercekat. Gadis ini bisa berbahasa Indonesia dan wajah khas Asia Tenggara sangat kental di wajahnya yang manis.

"Kau orang Indonesia?" tanya Sang Hun.

Gadis itu tidak menyahut. Ia keluar dari mobil Sang Hun dan merunduk memberi hormat. Ia berbalik cepat dan berlari menjauh dari Sang Hun.

"Hei!" serunya tanpa digubris gadis itu yang semakin menjauh. "Siapa dia?" gumam Sang Hun penasaran.

Indonesia.

Tukiem membuka kado kiriman dari Sang Hun. Ia tersenyum mengeluarkan berbagai gaun indah dan mainan anak perempuan untuk Mi Cha.

Sampai detik ini sikap Sang Hun sangat perhatian pada keluarganya. Tukiem selalu berharap

Sang Hun mendapatkan jodoh yang terbaik karena pria yang baik pantas berbahagia dengan wanita yang tepat.

"Kado dari siapa, *Chagiya*?" tanya Jae yang baru memasuki rumah.

"Sudah pulang rupanya." Tukiem menyambut kedatangan Jae. "Semua ini dari pamanmu," jawabnya.

"Aku sangat merindukan Ibu dan Paman. Aku janji setelah Mi Cha berusia 6 bulan, kita akan terbang ke Korea."

Tukiem hanya mengangguk.

"Mi Cha mana?"

"Dia tidur di kamar."

Jae meraih Tukiem memeluknya hangat.

"Apa *Oppa* mau kubikinkan teh?"

"Tidak, aku hanya ingin kamu," kata Jae meraih Tukiem dan membaringkannya di sofa.

Tukiem pasrah. Karena masa nifasnya sudah berakhir dan ia siap melayani Jae suaminya yang kini sudah melucuti pakaiannya dan mencumbunya penuh cinta.

Tamat

Tentang Penulis

Hanya seseorang yang hobi menulis dan membaca buku. Ia tinggal bersama keluarganya di Banjarmasin. Karya-karyanya sudah bisa dibeli di *online shop* dan *playstore*. **(Bunda Qila/ Nda-Aqila).**

Seorang ibu rumah tangga yang hobi membaca, menggambar, dan menulis ini tinggal bersama keluarga kecilnya di Tambun Utara. Jika ingin membeli karya-karyanya bisa melalui *online shop* dan *playstore*. **(Emerald_86/ putrikami/ Radjarey Publisher)**